Mira W.
Biarkan Kereta Itu
Lewat, Arini

BIARKAN KERETA ITU LEWAT, ARINI!

Mira W.

BIARKAN KERETA ITU LEWAT, ARINI!

lanjutan *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat*

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002

BIARKAN KERETA ITU LEWAT, ARINI!
oleh Mira W.
GM 401 99.394

Jl Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Gambar sampul dikerjakan oleh Marcel A W.
Ilustrasi dalam dikerjakan oleh Key Mangunsong
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 1988

Cetakan kedua: Maret 1990
Cetakan ketiga: Oktober 1999
Cetakan keempat: Juli 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MIRA W
Biarkan Kereta Itu Lewat, Arini!/ Mira W
—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988
304 hlm; 18 cm

ISBN 979 - 403 - 394 - 4

I Fiksi Indonesia   I Judul

8X0.3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bagaimanapun sempitnya jalan yang harus dilewatinya, Arini tidak mau menyimpang kalau dengan itu dia harus merusak ladang orang lain!

BAB I

ARINI menghela napas panjang. Dia sudah lelah berdebat. Tetapi Nick tetap tidak mau kalah. Berkeras dengan keinginannya sendiri.

"Aku sudah tua, Nick," keluh Arini jemu. "Dan ini pernikahanku yang kedua. Buat apa pakai gaun mempelai segala? Sudahlah, tidak usah pesta. Cukup asal orang tuamu merestui. Dan kita menandatangani surat nikah."

"Tapi aku masih muda, Arini." Seperti biasa, Nick selalu pantang menyerah. "Dan ini pernikahanku yang pertama! Aku ingin mengundang teman-temanku. Untuk merayakan keberhasilanku mempersuntingmu! Tidak dosa, kan?"

"Apa hebatnya mempersunting seorang janda seperti aku? Mereka akan menertawakanmu!"

"Tidak hebatkah mengawini seorang wanita karir yang luar biasa seperti kamu? Mereka tidak tahu bagaimana susahnya aku mengejarmu!"

"Akulah yang seharusnya diberi selamat. Berhasil menggaet jejaka tingting seperti kamu!"

"Nah, mereka butuh tempat untuk memberi selamat kepada kita, kan?"

"Tapi tidak perlu dalam sebuah pesta besar-besaran, Nick. Cukup mengundang beberapa orang teman dekat saja."

"Kamu belum kenal ayahku! Relasinya separuh penduduk Jakarta!"

"Kamu pikir ayahmu mau mengundang mereka?"

"Sebagian dari mereka tidak perlu diundang pun datang."

"Ayahmu pasti merasa malu mempunyai menantu seperti aku."

"Ayahku tak pernah peduli apakah aku malu atau tidak punya orang tua seperti mereka," sahut Nick seenaknya.

Arini menghela napas lagi. Dia memang tak pernah menang kalau berdebat dengan anak muda ini. Ada-ada saja jawabnya.

"Bagaimana kalau kita langsung berbulan madu saja, Nick? Perusahaan tidak keberatan memberikan dua tiket pesawat ke Jerman. Sebagai hadiah perkawinan kita."

"Kawin lari maksudmu?" Nick menyeringai menggoda. Matanya yang nakal mengerling jenaka.

"Menikah tamasya," sahut Arini segera. "Kita langsung pergi sesudah menandatangani surat nikah ...."

"Dan bermalam pengantin di pesawat udara? Kamu tidak punya pesawat terbang pribadi, kan? Nah, di mana kamu mau memakai gaun tidur hitam pemberianku? Kamu telah berjanji akan memakainya pada malam pengantin kita! Dan aku telah berjanji akan memberimu anak!"

"Nick, malam pengantin kan tidak selalu harus pada malam pertama!"

Tidak sengaja ingatan Arini kembali kepada malam pengantinnya yang pertama. Tak seujung jari pun Helmi menyentuhnya. Pada malam keberapa perkawinan mereka baru Helmi mempersembahkan malam pengantin yang sesungguhnya? Dan Arini selalu merasa mual setiap kali teringat pada perkawinannya yang pertama.

"Mengapa tidak?" sanggah Nick tidak mau kalah. "Aku sudah tidak sabar menunggu sampai malam kedua!"

"Tapi untuk apa membuang-buang uang seperti itu, Nick? Kita bukan keluarga kerajaan. Perkawinan kita tidak perlu dirayakan secara besar-besaran."

"Tentu saja. Kita tidak perlu merayakannya di hotel berbintang lima. Kalau ayahku tidak rela meminjamkan rumahnya, kita bisa memakai rumahmu."

"Tapi yang diundang jangan terlalu banyak, Nick. Rumahku kecil!"

"Jangan kuatir. Kalau perlu, kita gilir. Pakai jam pertunjukan. Seperti bioskop."

"Repot sekali mengatur makanan dan minuman untuk mereka, Nick. Apalagi kalau yang datang bergiliran begitu!"

"Oh, tidak usah! Bagikan saja permen karet seorang satu. Atau kamu lebih suka kerupuk supaya murah meriah?"

"Nick!" geram Arini gemas. "Kenapa sih kamu selalu bercanda?"

"Karena kamu selalu serius," sahut Nick santai. "Dan orang yang terlalu serius cepat tua!"

"Aku memang sudah tua."

"Akan kubuat kamu muda kembali."

"Dengan tertawa setiap hari?"

"Akan kuusir kemurunganmu, Arini," kata Nick lembut. Diulurkannya tangannya. Disentuhnya tangan Arini yang terkulai di atas meja.

Sekejap Arini refleks hendak menarik tangannya. Tetapi segera dibatalkannya ketika dilihatnya senyum Nick mengembang di bibirnya.

"Aku masih belum boleh menyentuh tangan calon istriku?" Nick mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka. "Harus tunggu surat nikah dulu?"

Ketika dirasanya tangan Arini telah menyerah dalam genggamannya, diremasnya tangan itu dengan lembut.

Lambat-lambat Arini menundukkan parasnya yang kemerah-merahan. Ah, dia benar-benar belum dapat mengikuti gaya Nick. Belum dapat. Sampai kapan pun.

"Selamat malam," sapa pelayan yang telah lama menunggu pesanan makanan mereka. "Ingin pesan apa, Pak?"

"Bisa kembali lima menit lagi?" tanya Nick tanpa

mengalihkan tatapannya dari wajah Arini.

"Oh, tentu," sahut pelayan itu tersipu-sipu. "Maafkan saya."

Bergegas dia meninggalkan meja mereka. Dan tidak pernah kembali lagi sampai Nick terpaksa memanggil pelayan lain.

***

"Kamu yakin dia benar-benar laki-laki yang tepat untukmu, Arini?"

Arini memerlukan datang sendiri ke Bogor untuk menyampaikan rencana pernikahannya kepada kakaknya. Dan hampir selama dua menit, Nuniek terpekur di kursinya. Tidak tahu harus memberi komentar apa. Dia belum lupa bagaimana *shock*-nya Arini dulu. Ketika dia datang menceritakan penghianatan suaminya.

Helmi memakai pernikahan mereka hanya sebagai selubung permainan cintanya dengan Ira, sahabat Arini yang telah menikah. Rasanya tidak ada lagi kata-kata yang dapat mencegah Arini. Mengubah tekadnya. Dia berkeras minta cerai. Bahkan ingin menggugurkan kandungannya.

Saat itu, tidak mungkin rasanya membayangkan Arini akan menikah lagi. Trauma psikis yang menghantam dirinya demikian hebat. Terlalu berat untuk dilupakan. Namun kini Arini kembali hendak me-

nikah lagi. Dengan seorang pemuda yang sepuluh tahun lebih muda!

Ah, sadarkah Arini apa yang dilakukannya? Benarkah dia sudah hendak mengakhiri kesendiriannya? Atau... ada faktor lain yang mempengaruhinya?

Helmi pulakah penyebabnya? Nuniek tahu, Helmi telah menikah dengan Ira. Dan mereka telah memperoleh kebahagiaannya kembali setelah Ella sembuh.

Nuniek tahu pula apa yang telah dikorbankan Arini untuk anaknya. Dia bukan hanya merelakan sebuah ginjalnya. Dia juga telah memadamkan api dendamnya kepada Helmi dan Ira. Demi Ella.

Sampai sebegitu jauh, Arini seolah-olah telah melupakan kepahitan masa lalunya. Nuniek tidak menyalahkan keputusan Arini untuk menyerahkan Ella kepada Helmi dan Ira. Demi kebahagiaan Ella.

Tetapi menikah dengan Nick? Apakah Arini bukan sedang membalas dendam kepada lingkungannya sendiri? Atau... dia hanya ingin membunuh kesepiannya?

"Aku ingin punya anak, Mbak," desahnya ketika menyampaikan rencana pernikahannya. "Seperti Ella. Sebelum melihat dia, tak pernah terlintas di benakku untuk punya anak lagi walaupun aku kesepian. Tapi ketika melihat Ella, tiba-tiba saja aku merindukan seorang anak."

"Tapi mengapa harus dari Nick, Arini?"

"Aku tidak mungkin lagi mengharapkannya dari Helmi, bukan? Sekarang dia suami Ira. Aku tidak mau merusak rumah tangga orang!"

"Kamu bisa mencari laki-laki lain."

"Dan Mbak yakin laki-laki itu akan lebih baik daripada Nick?"

"Aku tidak yakin Nick serius, Rin. Dia masih terlalu muda."

"Sikapnya memang tampak tidak serius, Mbak. Tetapi tekadnya untuk mengawiniku benar-benar serius! Aku telah lama mengujinya. Tidak ada kekurangan yang kudapati dalam dirinya!"

"Kecuali dia jauh lebih muda daripadamu." Nuniek menghela napas berat. "Kau tahu apa risikonya mempunyai suami yang jauh lebih muda, Rin?"

"Sudah lama kupikirkan hal itu, Mbak. Dulu aku juga takut untuk mencoba. Aku takut gagal lagi."

"Sekarang?"

Arini menatap kakaknya dengan sungguhsungguh. Air matanya berlinang. "Bagaimana mengekang naluri seorang wanita untuk mempunyai anak, Mbak?"

BAB II

"SUDAH, biarkan saja!" geram ayah Nick jengkel. "Biarkan dia melakukan apa yang diinginkannya. Paling-paling dua bulan lagi dia sudah jadi duda. Dan kembali ke rumah kita!"

"Aku heran, apa sih istimewanya perempuan itu?" Nyonya Handoko meremas-remas surat Nick dengan sengit. Dia baru pulang ke rumah. Dan suaminya, yang kebetulan pulang lebih dulu hari ini, langsung menyodorkan surat itu. "Mengapa Niko sampai begitu tergila-gila padanya?"

"Sebetulnya Nick ingin bicara dengan Papa-Mama," tulis Nick dalam suratnya. Santai dan seenaknya seperti biasa. "Tapi karena PapaMama tidak dapat ditemukan, maka Nick terpaksa tulis surat. Nick cuma mau bilang, Nick mau kawin dengan Arini. Menurut Nick, dia perempuan hebat. Makhluk langka."

"Meninggalkan anak sendiri untuk memilih kawin dengan pria yang lebih muda!" cibir ayah Nick sinis. "Begitukah cara perempuan yang hebat mengekspresikan cintanya?"

"Dia kan cuma hebat di mata anak kita!" gerutu Nyonya Handoko kesal. "Karena Niko bodoh dan buta! Entah dijejali ramuan apa dia sampai sedungu itu!"

"Sudahlah. Anakmu yang mau, kenapa kita yang mesti ribut? Biar saja dia cari pengalaman!"

"Hah! Pengalaman! Pengalaman apa? Coba lihat putrinya Mas Karno itu! Kurang apa lagi dia? Sudah cantik, muda, masih gadis lagi! Eh, si Niko... melihat saja tidak mau! Malah mengejarngejar janda!"

"Biasanya anak muda, makin dicegah makin ngotot! Jadi biarkan saja dulu dia mencoba. Bosan aku mendengarmu ngomel!"

"Ah, Mas memang selalu begitu! Masa bodoh saja pada anak!"

"Siapa bilang? Kau tahu apa yang telah kulakukan?"

"Apa?" Ibu Nick menatap suaminya dengan wajah cemberut. "Rapat direksi setiap hari dengan sekretaris pribadimu?'

"Lho, kok jadi aku yang kena tembak?"

"Habis Mas lebih sibuk di kantor daripada di rumah. Padahal anak kita sedang dalam krisis!"

"Apa bedanya denganmu? Kau juga lebih sibuk mengukur lantai dansa dengan pelatihmu yang muda belia itu!"

"Sudah sebulan lebih aku tidak latihan dansa! Gara-gara si Niko! Pusing kepalaku!"

"Kau tidak usah kuatir. Berapa lama pikirmu laki-laki dapat bertahan memperistri seorang perempuan yang jauh lebih tua? Apalagi kalau dia tidak punya pekerjaan!"

"Berapa susahnya bagi Nick untuk mencari pekerjaan? Dia insinyur lulusan London!"

Ketika mengucapkan kata-kata itu, ibu Nick tak dapat menghindarkan nada bangga dalam suaranya. Tetapi perasaan yang baru terpercik itu langsung pudar ketika melihat senyum suaminya. Dia kenal sekali senyum itu. Senyum yang berbahaya.

"Coba saja," sahut Pak Handoko santai.

"Kauapakan dia, Mas?" desak ibu Nick curiga. Naluri seorang ibu yang selalu ingin melindungi anaknya langsung timbul di hatinya begitu hidungnya mencium bahaya.

"Tidak kuapa-apakan. Dia kan anakku juga."

"Lalu mengapa Mas begitu yakin dia tidak bisa memperoleh pekerjaan?"

"Kukirim orang untuk memata-matai ke perusahaan mana dia melamar pekerjaan."

"Lalu?"

"Kugagalkan."

''Bagaimana?"

"Aku tahu caranya."

Ibu Nick menatap suaminya dengan jijik.

"Selama ini aku tahu Mas sering main kotor menghancurkan saingan usaha! Tapi menghancurkan karir anak sendiri? Keterlaluan, Mas! Betul-betul keterlaluan!"

"Lho, kau tidak mau dia menikah dengan janda itu, kan? Aku juga tidak!"

“Tapi tidak dengan cara seperti ini! Merusak karir anak sendiri!”

“Habis bagaimana? Ngomel terus setiap hari? Sudah ada hasilnya?”

“Mas pikir kalau tidak dapat pekerjaan Niko tidak jadi menikah?”

“Berapa lama dia mampu mempertahankan pernikahannya kalau dia tidak punya pekerjaan? Kalau kamu jadi perempuan itu, manajer, berkuasa, kaya, kamu mau punya suami penganggur?”

“Kalau dia mau?” gumam ibu Nick ragu. “Daripada tidak punya suami? Apa salahnya punya seorang laki-laki sebagai simbol?”

“Tapi berapa lama Nick tahan hidup di bawah ketiak istrinya? Kau tahu apa jadinya rumah tangga kalau istri yang berkuasa? Kalau dia merasa dia yang mencari nafkah?”

“Aku tidak rela anakku diperlakukan seperti itu, Mas!”

“Aku juga tidak. Nah, sabar saja. Anak yang hilang itu tak lama lagi pasti kembali ke rumah!”

“Kok Mas begitu yakin?”

“Aku kenal tipe perempuan seperti itu. Tipe pedagang! Merasa berutang pada anaknya karena telah meninggalkannya bertahun-tahun tanpa mau tahu apa yang terjadi pada anak kandungnya sendiri, dia rela menyerahkan salah satu ginjalnya. Untuk apa?

Untuk membayar utang! Setelah utang itu lunas, dia mengejar laba baru! Seorang pria yang sepuluh tahun lebih muda! Usul rujuk suaminya ditolak. Anaknya sendiri ditinggal. Betul-betul perempuan hebat! Makhluk langka! Persis seperti kata anakmu!"

"Ah, apanya yang hebat! Niko saja yang bodoh! Dari dulu aku sudah bilang, perempuan itu tidak ada apa-apanya!"

"Niko kan sebetulnya sudah meninggalkan perempuan itu. Dia sudah kembali ke London. Melanjutkan studi. Siapa yang mengejarnya ke sana?"

"Kukira dia sudah kembali kepada anak dan suaminya," geram ibu Nick gemas. "Dan Niko sudah lepas dari cengkeramannya! Siapa sangka racun perempuan itu masih demikian kuat merusak anakku!"

"Sabar saja. Tak lama lagi juga dia akan bosan. Dan mengejar korban yang baru."

"Tapi aku tidak rela Niko menderita, Mas!"

"Dia tidak akan mati karena penderitaan yang seperti itu! Penderitaan adalah pengalaman yang paling baik! Biar saja Niko mempelajari seninya hidup! Kau sabar saja. Tunggui pintu itu. Suatu hari dia akan muncul di sana dengan kopor di tangan!"

***

"Kamu harus sabar, Nick," hibur Arini di beranda

depan rumahnya. Melihat mendung yang menyelimuti air muka Nick malam itu, Arini tahu, pemuda itu gagal lagi. "Mencari pekerjaan memang tidak mudah."

"Kalau Indonesia yang katanya sedang membangun ini tidak membutuhkan tenaga insinyur, aku masih bisa mencari pekerjaan di tempat lain!" geram Nick sengit.

"Lho, jangan marah-marah begitu, Nick. Bukan Indonesia yang tidak membutuhkanmu. Tapi perusahaan itu kan yang menolakmu."

"Mengapa mereka menolakku?"

"Mereka pasti punya alasan, Nick. Tapi bekerja bukan selalu harus di perusahaan orang lain, kan?"

"Perusahaan obatmu membutuhkan tenaga insinyur? Ada WC yang mau dibuat bertingkat? Ada gudang yang mau dibongkar? Atau Pak Rekso-mu ingin dibuatkan patung di halaman depan kantornya?"

Arini tersenyum lega. Kalau Nick sudah mulai bergurau lagi, artinya dia sudah kehilangan sebagian kemarahannya.

"Kau bisa mencoba berwiraswasta, Nick."

"Apa misalnya? Merangkai bunga kering? Omonganmu seperti penyiar TV saja, Rin!"

"Aku cuma ingin mengajarimu supaya tidak cepat berputus asa, Nick."

"Oh, aku sudah terlatih untuk itu! Tahu berapa lama aku mengejarmu?"

"Nah, kejarlah karirmu seperti kamu mengejarku!"

"Terima kasih, Bu Guru! Pelajarannya sudah selesai? Bisa dilanjutkan di meja makan? Aku sudah lapar nih!"

"Makan di rumah saja, ya? Aku capek, Nick. Malas makan di luar."

"Masakan Bi Ipah? Wah, sayurnya selalu kurang garam, seperti menu pasien hipertensi!"

"Kamu harus mulai membiasakan diri dengan masakan Bi Ipah, Nick. Aku tidak pandai masak."

"Kamu bisa ambil kursus masak. Calon suamimu suka makan yang enak-enak!"

"Mengapa tidak menikah dengan koki saja?"

"Ada koki yang jadi manajer?"

Arini tersenyum. Nick memang tidak pernah berhenti bergurau. Tetapi kalau dia berada di sini, rumahnya yang sepi menjadi cerah. Penuh dengan gelak tawa. Arini tidak sempat lagi merasa kesepian.

"Jangan kuatir. Akan kubuatkan makanan yang enak-enak untukmu, Nick. Tapi cuma dua kali seminggu. Itu pun hanya makan malam. Siang aku tidak bisa pulang."

"Oh, tidak apa-apa. Rumah makan banyak kok. Lagi pula aku sudah biasa makan *hotdog*. Dua kali seminggu makan di rumah, lima kali seminggu jajan di luar. Asyik!"

“Kamu memang kurang ajar.” Arini tersenyum sabar. “Pantas saja kamu dimarahi ibumu terus.”

“Tidak berarti aku harus terus-menerus dimarahi istri, kan?”

“Sudah ketemu orang tuamu?”

“Tiap hari ketemu fotonya saja. Aku bangun, mereka sudah pergi. Aku pulang, mereka sudah tidur. Terpaksa menulis surat.” Nick tersenyum puas. “Dan sejak itu, Mama tiap hari menungguku di rumah.”

“Sudah bicara dengan ibumu?”

“Tiap hari.”

“Maksudku, soal kita.”

“Soal apa lagi pikirmu? Kami tidak pernah sempat bicara kalau bukan karena kamu!”

“Aku ingin bertemu dengan orang tuamu sekali lagi.”

“Buat apa? Melamarku?”

“Kamu perlu restu orang tuamu, Nick.”

“Sudah kuminta. Kalau mereka tidak mau juga memberikan, apa mesti kupaksa?”

Arini menghela napas sedih. Dahinya berkerut duka.

“Sebenarnya aku tidak mau kamu mendurhakai orang tuamu, Nick.”

“Durhakakah namanya menikah dengan wanita yang kucintai? Apa sebenarnya salahku? Aku tidak menikah dengan istri orang! Tidak melarikan anak

gadis orang lain. Tidak menghamili babu. Tidak melamar nenek yang sudah punya cucu...."

"Kamu tidak keberatan tinggal di rumah ini bersamaku, Nick?" potong Arini sebelum Nick lebih ngawur lagi.

"Bersamamu... aku rela tinggal di kolong jembatan sekalipun, Arini."

"Kamu tidak melarangku bekerja kan, Nick? Kamu tidak marah kalau waktuku habis disita pekerjaan?"

"Sebelum aku dapat pekerjaan, aku akan menemani Bi Ipah mencuci piring di rumah."

"Tidak akan kubiarkan kamu mencuci sebuah piring pun."

"Kamu lupa. Di luar negeri, aku mencuci piringku sendiri."

"Di sini tidak. Kamu tidak perlu melakukannya selama aku masih mampu."

"Jangan memanjakan aku, Arini. Nanti aku makin rusak."

"Aku akan berusaha membagi waktuku sebaik-baiknya, Nick. Untuk memanjakanmu."

"Kapan kita mulai, Arini? Bulan depan?"

"Mengapa mesti terburu-buru?"

"Aku sudah terlalu lama menunggu. Nanti kamu keburu berubah pikiran. Dan aku harus menunggu dua tahun lagi."

BAB III

SENGAJA Arini tidak mengundang rekan-rekan sekantornya. Dia hanya minta cuti dua minggu. Tanpa memberi alasan. Dan Pak Rekso berusaha menyembunyikan rasa ingin tahunya di balik pertanyaannya yang telah dibuatnya sesantai mungkin.

"Ada yang terasa sakit, Arini? Bekas operasimu barangkali?"

"Ah, tidak, Pak. Sudah tidak terasa apa-apa lagi."

"Kamu sudah kontrol ke dokter lagi?"

"Sudah, Pak. Semuanya beres. Semua fungsi ginjal kiri saya yang telah diangkat itu sudah diambil alih oleh ginjal kanan. Karena mekanisme kompensasi ini, paling-paling kata dokter, ginjal kanan saya akan bertambah besar."

"Tidak ada pengaruhnya pada kesehatanmu?"

"Selama ini tidak ada apa-apa, Pak."

"Lalu bagaimana dengan Ella?"

"Semenjak Helmi mengundurkan diri dari perusahaan ini, dia membawa istri dan anakanaknya pindah ke Bandung, Pak."

"Kamu ingin melihat Ella?"

"Ah." Pak Rekso melihat wajah Arini berkerut sedikit seperti menahan sakit. "Saya tidak ingin mengorek luka lama, Pak."

"Tapi kamu pasti ingin tahu bagaimana keadaan anakmu."

"Sesaat sebelum pindah, Helmi mengatakan Ella baik-baik saja."

"Kamu berhak untuk melihatnya, Arini."

"Saya kuatir Helmi belum ingin saya melihat keadaan mereka sekarang, Pak."

"Kamu cuma ingin melihat Ella. Bukan orang tuanya. Itu hakmu, Arini."

"Saya tidak tahu ke mana harus mencari mereka, Pak. Helmi berjanji akan memberi alamat mereka di Bandung. Tapi sampai sekarang dia belum mengirim kabar."

"Kamu akan memakai cutimu ini untuk mencari mereka?"

"Tidak, Pak. Saya akan menikah," sahut Arini, sederhana sekali. Seolah-olah dia cuma mengatakan akan pergi ke sebuah pertemuan arisan.

Sesaat Pak Rekso terhenyak di kursinya. Seakan-akan dia tidak percaya pada telinganya sendiri.

"Maaf, Pak," sambung Arini serba salah. "Bukannya saya tidak mengundang Bapak. Saya memang tidak mengundang siapa-siapa."

"Oh." Pak Rekso lekas-lekas memperbaiki sikapnya. Seperti baru tersadar dari kejutan yang tiba-tiba menikam jantungnya. "Selamat."

Cuma itu yang dapat dikatakannya. Tetapi beri-

ta itu sendiri rnenyebar begitu cepat seperti wabah. Kata siapa hanya wanita yang pandai rnenyiarkan warta berita?

***

"Mengapa tidak mengundang teman-temanmu?" tanya Nick penasaran.

"Masih adakah orang yang dapat kusebut teman?"

"Maksudku, teman-teman sekantormu. Atasanmu. Bawahanmu."

"Buat apa?"

"Buat apa? Kamu tidak ingin mereka memberi selamat?"

"Buat apa?"

"Kamu tidak merasa patut diberi selamat karena memperoleh suami seperti aku?"

"Perlukah mereka diundang dulu untuk memberi selamat? Pak Rekso tidak kuundang, tapi dia sudah memberi selamat."

"Aku tahu alasan yang paling tepat mengapa kamu tidak mengundang mereka," gerutu Nick jengkel.

"Aku hanya tidak ingin ramai-ramai."

"Kamu malu punya suami seperti aku."

"Ah, itu cuma persepsimu sendiri."

"Karena aku jauh lebih muda daripadamu."

"Aku tidak bisa menyembunyikan kenyataan."

"Tapi kamu selalu berusaha menutupinya, bukan?"

"Jangan mengajak bertengkar lagi, Nick."

"Siapa bilang kita bertengkar? Kita hanya sedang menyamakan pendapat."

"Tapi pendapat kita tak pernah sama," Arini mengeluh jemu. "Seperti hari ini. Sudah seharian kita mencari ranjang. Tidak ada hasilnya. Yang aku suka, kuno katamu. Yang kamu suka, tidak cocok dengan seleraku. Sakit pinggangku tidur di ranjang seperti itu."

"Itu bagus. Tandanya kita sama-sama kritis. Bukan tipe *yes-man*."

"Tapi kalau salah satu tidak ada yang mau mengalah, kita bisa ribut terus tiap hari, Nick."

"Malah bagus. Rumah jadi ramai. Tandanya masih ada orang di dalam. Jangan seperti rumahku. Sepi terus. Soalnya kami cuma pulang untuk tidur."

"Tapi kalau ramai terus, aku pusing, Nick."

"Itu tandanya kita masih saling peduli, Arini. Masih saling menghargai pendapat yang berbeda."

***

"Ada apa sih, Bu?" Bi Ipah tidak dapat menyembunyikan perasaan ingin tahunya. Entah sudah berapa tahun dia bekerja pada Arini, belum pernah mere-

ka mengalami kesibukan seperti ini. "Ibu mau bikin pesta apa?"

"Pesta pernikahan, Bi," sahut Arini sambil mengumpulkan buku-bukunya dan meletakkannya di dalam sebuah kopor. "Bawa kopor ini ke ruang baca ya, Bi. Buku-bukunya biar saya yang bereskan nanti. Tumpuk saja di atas meja tulis saya."

"Siapa yang mau kawin, Bu?" desak Bi Ipah bingung.

"Saya, Bi." Arini tersenyum malu. "Siapa lagi?"

Bi Ipah melongo keheranan. "Ibu... kawin lagi?"

"Aduh, kalau mendengar pertanyaan Bi Ipah, sepertinya saya sudah menikah tujuh kali."

"Sama siapa, Bu?" desak Bi Ipah penasaran.

"Siapa menurut Bibi calon yang paling tepat untuk saya?"

Bi Ipah menggeleng bingung. Otaknya yang sederhana sudah tidak mau lagi diajak berpikir.

"Siapa sih, Bu? Teman sekantor?"

"Bukan." Arini tersenyum tipis. Dimasukkannya buku terakhir ke dalam kopor. "Nick."

"Tuan Nick?" belalak Bi Ipah kaget seperti disengat lebah. "Gusti Allah!"

Sesaat Bi Ipah hanya tertegun bengong. Tangannya menebah dadanya. Seperti hendak menenteramkan debar jantungnya yang berlompat-lompatan tak keruan.

"Tolong bawa kopor itu ke ruang baca, Bi," kata Arini sambil melangkah ke pintu kamar. Sesaat sebelum dia membuka pintu hendak keluar, Bi Ipah memanggilnya lagi.

"Maaf, Bu," katanya antara ragu dan takut. "Jangan marah ya, Bu. Tapi... apa Ibu nggak salah pilih?"

"Kenapa, Bi?"

"Tuan Nick masih bocah, Bu. Apa pantas jadi suami Ibu?"

Arini menghela napas. Bahkan seorang yang berpikiran sederhana seperti Bi Ipah pun menentang rencana pernikahannya!

***

"Mengapa tidak?" tulis Brenda dalam suratnya. Brenda adalah teman Arini ketika masih tinggal di Jerman. "Jika kalian saling mencinta, dan kamu merasa sanggup menjadi istrinya, mengapa kalian tidak boleh menikah? Jangan pedulikan omongan orang! Kalian yang akan menikah. Kalian yang harus menentukan. Orang lain tidak berhak ikut campur! Jangan ragu lagi, Arini. Perjuangkan sendiri kebahagiaanmu! Mungkin ini kesempatanmu yang terakhir. Jangan biarkan orang lain mengatur hidupmu. Kamu berhak mengecap kebahagiaan dengan orang yang kamu pilih!"

Brenda memang tegas. Sebagai orang Jerman, dia tidak dapat mengerti mengapa Arini masih ragu. Dia tidak mengerti mengapa orang lain harus ikut campur, padahal yang menikah bukan mereka! Buat apa mendengarkan pendapat orang lain?

"Jika sudah kamu pikirkan masak-masak, kami hanya dapat mendoakan, Rin," kata suami Mbak Nuniek ketika Arini datang mengabarkan hari pernikahannya. "Mudah-mudahan kali ini kamu tidak dikecewakan lagi."

BAB IV

DI MATA Nick, Arini tampak demikian anggun dalam gaun panjangnya yang putih bersih. Tak ada gemerlap perhiasan yang mencolok mata. Tak ada make-up tebal yang memulas muka. Tapi untuk hari istimewanya ini, Arini memang telah menampilkan dirinya agak lain dari biasa.

Tentu saja Nick tidak tahu bagaimana repotnya Arini mencari salon kecantikan yang dapat membuat dirinya tampak tidak terlalu tua untuk mendampingi calon suaminya.

"Tolong jangan disanggul seperti itu, Mbak," pinta Arini ketika penata rambut itu sedang merapikan rambutnya.

"Tapi dengan sanggul model ini Ibu akan tampak lebih anggun!"

"Hari ini saya tidak ingin terlihat anggun, Mbak," sahut Arini kemalu-maluan. "Saya ingin terlihat lebih muda...."

Tetapi bagaimanapun, umur memang tidak dapat berdusta. Begitu teman-teman Nick melihat sang mempelai wanita, mulut usil mereka tak dapat ditahan lagi untuk tidak mencuap.

"Nick, lu nggak salah bawa?" gurau seorang pemuda yang mengenakan pakaian yang lebih cocok

untuk mendaki gunung daripada untuk menghadiri pesta pernikahan. “Bukan camer lu nih, Nick?”

“Doi lu nggak salah makan obat, Nick?” sambar yang lain, yang rambutnya memiliki lima lembar ekor.

“Bukan bini muda bokap lu, Nick?” sela pemuda yang memakai anting sebelah.

“Barang boleh tua,” balas Nick tanpa perasaan malu sedikit pun. Matanya malah bersorot bangga. “Tapi kualitas ekspor! Antik, tahu nggak? Barang langka! Kalau yang model doi lu sih, kelas seribu tiga! Diobral juga gua nggak naksir!”

Arini pura-pura tidak mendengar celoteh mereka. Dia berusaha untuk bersikap sebaik mungkin. Mencoba menyesuaikan diri dengan teman-teman suaminya. Dan dengan mulut mereka yang serba ceplas-ceplos.

“Maaf ya, Tante,” tegur seorang gadis bekas teman sekolah Nick yang baik penampilan maupun dandanannya mirip Madonna. Sayang, hidungnya mengingatkan Arini pada Ayatullah Khomeini. “Bagaimana sih caranya Tante merebut hati Nick? Waduh, sori banget nih, Tan, kita memang kalau ngomong suka open-openan! Maklum, ormud!”

Sambil berusaha mengosongkan tatapan dan air mukanya, Arini menyunggingkan sepotong senyum berkualitas ekspor.

"Oh, gampang saja kok, Dik. Nick tidak suka segala sesuatu yang mudah diperoleh di kaki lima. Apalagi yang seribu tiga."

Sesaat gadis itu tertegun. Tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu dari seorang tante. Dan tawa Nick langsung meledak diikuti oleh teman-temannya.

"Rasain lu!" sorak mereka geli.

"Ajow! Tante suka guyon juga ni yee!" Si anting tunggal tertawa lebar.

"Ah, cuma sekadar mengikuti gaya kalian," sahut Arini mantap.

"Sering-sering saja belajar sama kita, Tan! Dunia anak muda lain lho, Tan!"

"Saya sudah siap kok menghadapi tes."

"*Bravo*, Nick!" Si ekor lima helai menepuk bahu Nick. Agak terlalu keras untuk disebut tepukan, tetapi terlalu perlahan disebut pukulan. "Nyai lu benar-benar *extraordinary*!"

"Udah gua bilang barang langka! *Special order*!"

Dengan bangga Nick meraih tangan istrinya. "Dansa yuk, Rin. Nanti telingamu keburu jamuran kena ludah mereka!"

"Tapi aku nggak bisa dansa *rock* begini, Nick!"

"Nggak apa-apa. Kamu mau dansa apa? *Waltz? Cha cha? Folk dance*? Serampang dua belas? Jaipong? Gampang! Tinggal ganti musiknya. Malam ini

milik kita kok. Mereka kan cuma figuran!"

Tanpa permisi lagi pada pasangan-pasangan yang sedang bergoyang-goyang hebat mengikuti irama rock, Nick mematikan musik. Dan menggantinya dengan *Blue Danube*.

"Wah, tarian manula nih!" desah seorang gadis yang sedang memporak-porandakan pinggulnya seperti kera diberi terasi. "Melemahkan semangat melunturkan tekad!"

Tetapi pasangan-pasangan yang lain langsung mengikuti irama yang baru dan mengganti gaya dansa mereka. Tidak peduli lagu apa, pokoknya mereka terus bergoyang.

Nick menarik Arini ke tengah ruangan. Dan Arini terpaksa mengayun langkah sebaik-baiknya agar tidak ditertawakan gadis-gadis teman Nick.

Setelah dua-tiga kali berputar, Nick membawa Arini keluar. Ke kebun kecil di samping rumah. Didorongnya tubuh Arini dengan lembut sampai pinggangnya menyentuh dinding teras. Dikecupnya bibirnya. Dikulumnya dengan mesra.

Dua ekor tikus berkaki dua menyelinap diamdiam dari balik rumpun anggrek di dekat mereka. Tetapi baik Nick maupun Arini sudah terlalu dalam tenggelam dalam lumpur kemesraan.

***

Arini menyalami tamu terakhir yang meninggalkan rumahnya. Pesta perkawinannya berlangsung meriah meskipun sederhana. Untung pada saat-saat terakhir teman-teman Nick berhasil digebah pulang sebelum mereka terlibat dalam acara mabuk-mabukan yang menyesakkan napas Arini. Dia menghela napas lega ketika Nick mengganti musik rock yang hingar-bingar itu dengan sebuah sonata yang lembut.

"Wah, ini sih musik pengantar tidur, Nick!" protes teman Nick yang memakai kaca mata hitam meskipun hari sudah malam dan dia berada di dalam rumah.

"Memang gua mau tidur kok," sahut Nick santai. "Sudah sana pada menggelinding pulang sebelum diusir!"

"*Break dance* dulu dong, Nick!"

"Ah, nggak pakai tawar-tawaran! Memangnya di pasar!"

"*Bowat*-nya mana, Nick?"

"Jangan sembarangan ngomong lu! Ntar bini gua kira gua sebangsa morfinis kayak elu!"

Nick melangkah ke depan dan membuka pintu lebar-lebar.

"Selamat malam, semua! Selamat bobok!"

"Nick!" protes Arini rikuh.

Tentu saja Arini juga menginginkan anak-anak muda ini cepat-cepat pulang. Tapi tidak enak rasanya

mengusir tamu. Apalagi yang datang pada hari pernikahan mereka. Dia jadi merasa serba salah.

Untung mereka kelihatannya tidak tersinggung. Arini benar-benar tidak mampu menyelami sifat teman-teman suaminya. Sungguh sebuah dunia yang berbeda. Amat berbeda dengan dunianya sendiri.

Mereka begitu bebas. Begitu santai. Begitu terbuka. Begitu mirip Nick. Mampukah Arini masuk ke dunianya yang baru?

Sepanjang pesta yang murah tapi meriah ini Arini tak pernah lepas memperhatikan suaminya. Tetapi sedikit pun dia tidak menangkap penyesalan di wajah Nick. Tidak juga segurat duka karena orang tuanya tidak muncul sampai saat terakhir. Padahal Arini sendiri begitu mengharapkannya.

Dia rela dicerca oleh ibu Nick. Rela disindir di depan teman-teman suaminya. Asal mereka mau datang. Demi Nick. Bagaimana rasanya menikah tanpa kehadiran orang tua padahal mereka masih hidup?

"Masih menunggu kedatangan orang tua suamimu?" tegur Nick dari belakang, ketika dilihatnya Arini masih tertegun di ambang pintu. Seperti menanti seseorang. Padahal tamu terakhir telah lama meninggalkan rumah mereka.

Arini menghela napas. "Kukira pada saat terakhir mereka dapat memaafkanmu, Nick ...."

"Jangan berduka pada hari istimewamu ini, Ari-

ni," hibur Nick. "Nanti anak kita lahir dengan dahi berkerut-kerut seperti ayahku!"

Nick menghela Arini ke dalam pelukannya. Dan menutup pintu dengan kakinya.

"Capek?" tanya Nick lembut.

Arini menggeleng lemah. Ketika dia berusaha menyembunyikan wajahnya, Nick meletakkan jari telunjuknya di dagu istrinya. Diangkatnya wajah Arini. Cahaya lampu membiaskan kilatan air yang berpendar-pendar di matanya.

"Kok nangis? Kayak kawin paksa saja."

"Aku menangis karena bahagia, Nick. Tidak menyangka masih ada malam seperti ini dalam hidupku. Tapi aku juga sedih. Karena kebahagiaan kita tidak direstui oleh orang tuamu."

"Oh, itu cuma soal waktu. Suatu saat, mereka pasti sadar, aku yang benar. Tidak keliru memilihmu. Di sisimu aku selalu merasa teduh."

"Aku kuatir tidak bisa membahagiakanmu, Nick."

"Ah, kamu memang selalu kuatir. Kayak nenek-nenek saja."

"Aku kuatir tidak bisa merawatmu sebaik ibumu."

"Aku tidak perlu perawatan. Ini rumah kok. Bukan rumah sakit!"

"Maksudku, aku kuatir tidak dapat melayanimu sebaik yang kamu harapkan."

"Aku butuh istri. Bukan pelayan."

"Nick..."

"Kita ke atas?"

"Kamu ingin membuka kado dari teman teman-mu?"

"Aku cuma ingin membuka kado yang paling besar!"

"Apa?"

"Kamu!"

Tanpa memberi kesempatan lagi pada Arini untuk berpikir, Nick langsung mengangkat tubuh istrinya. Dan menggendongnya ke atas.

"Nick!" protes Arini cemas. "Ada sebelas anak tangga yang harus kaudaki. Nanti kamu kecapekan!"

"Aku pernah mendaki delapan puluh anak tangga untuk mencapai flatmu di Stuttgart, Arini."

"Tapi tidak dengan membawa beban seberat aku!"

"Aku masih sanggup menggendongmu ke atap!"

Nick memutar handel pintu kamar mereka. Mendorong daun pintu dengan kakinya. Dan mendukung Arini masuk. Diletakkannya tubuh istrinya dengan hati-hati di atas ranjang pengantin mereka.

Seprai berwarna merah muda yang lembut, aroma kamar pengantin yang harum semerbak, seakan-akan menyambut mempelai yang telah lama dinantikan.

Nick membungkuk untuk mengecup bibir istrinya.

"Persekot," katanya sambil tersenyum jenaka.

Sampai ke kamar pengantin pun Nick tetap tak kehilangan humornya. Padahal Arini sudah demikian tegang menunggu. "Aku mandi dulu, ya?"

Sambil bersiul-siul Nick masuk ke kamar mandi. Dia menyabuni tubuhnya sampai tiga kali. Membasuhnya dengan air. Mengoleskan deodorant. Menyemprotkan minyak wangi ke leher dan lengannya. Merapikan rambutnya. Dan melangkah ke luar.

Sesaat sebelum membuka pintu, Nick baru ingat, dia belum memakai baju. Arini bisa lari ketakutan melihatnya. Terpaksa dikenakannya kembali pakaiannya yang tadi. Dan matanya terbentur pada setumpuk piyama biru muda.

Piyama! Celaka dua belas. Dia belum pernah mengenakan piyama di rumah. Panas. Di kamar, dia malah selalu bertelanjang dada. Hanya mengenakan celana pendek.

Tapi piyama ini pasti disediakan oleh Arini. Terpaksa Nick memakainya. Meskipun sebenarnya dia enggan.

Barangkali begitulah bayangan seorang wanita berumur tiga puluhan, manajer pabrik obat, tentang seorang suami. Laki-laki yang tidur di sampingnya mengenakan piyama berwarna lembut. Bukan seekor lutung yang cuma mengenakan celana pendek!

Ah, apa boleh buat. Semalam pakai piyama tidak apa-apa. Demi menyenangkan istri. Maklum, malam pertama.

Nick memandang dirinya sekali lagi dalam cermin. Dan dia menyeringai pahit. Alangkah jeleknya. Piyama longgar yang membalut sekujur tubuhnya. Dari leher sampai ke kaki. Uh, dia kelihatan tua seperti Papa!

Nick sudah berbalik hendak keluar ketika tibatiba dibatalkannya kembali. Dia baru ingat. Belum menyikat gigi. Terpaksa dia kembali lagi ke depan wastafel. Dan Arini rupanya sudah menyiapkan semua keperluannya.

Dua buah sikat gigi baru telah menanti di samping tiga buah tube pasta gigi. Bukan main. Nick tersenyum geli. Mentang-mentang manajer pabrik obat! Pasta giginya saja sampai tiga macam. Mencegah perdarahan gusi. Mencegah gigi berlubang. Menguatkan gigi dengan fluor. Bukan main. Seperti dokter gigi saja.

Nick memilih yang tengah. Dia menyikat giginya dua kali lebih lama dari biasa. Merapikan rambutnya. Dan menyemprotkan parfum sekali lagi ke leher dan belakang telinganya. Kuatir Arini sedang pilek. Tidak dapat mencium betapa harumnya tubuh suaminya. Kemudian baru dengan langkah gagah dia meninggalkan kamar mandi.

Lampu di tengah ruangan telah dipadamkan. Hanya tinggal sebuah lampu duduk yang masih menyala. Membuat suasana di dalam kamar itu semakin terasa sejuk temaram.

Arini telah berbaring di tempat tidur. Bersembunyi di balik selimut. Gaun yang tadi dipakainya telah tergantung rapi di sandaran kursi. Entah sudah berapa lama dia menanti sambil bergulung dalam selimut.

Nick berputar dua kali di depan Arini dengan gaya seorang peragawan.

"Bagaimana penampilanku?" tanyanya sambil tersenyum. "Dalam piyama hadiah perkawinan dari istri tercinta?"

"Konvensional." Arini berusaha meredam getaran dalam suaranya. "Kamu tampak alim seperti bapak-bapak, Nick."

"Kamu suka aku pakai piyama seperti ini?"

"Tahu berapa lama aku memilihnya?"

Nick menghela napas berat. Pura-pura mengerutkan kening.

"Tapi jangan suruh aku tiap malam pakai piyama seperti ini ya. Aku merasa tersiksa. Gerah. Seperti terkungkung dalam karung."

"Kalau begitu kamu juga jangan minta aku tiap malam pakai baju ini, ya? Aku bisa masuk angin!"

Tiba-tiba mata Nick membulat.

"Kamu...," desahnya seperti teringat sesuatu. "Kamu... pakai gaun tidur itu? Gaun tidur hitam pemberianku?"

"Aku telah berjanji akan memakainya pada malam pengantin kita, bukan?"

"Arini!" Nick menghampiri istrinya dengan bernafsu. "Kamu tahu berapa lama aku telah merindukannya?"

"Merindukan apa?"

"Melihatmu dalam gaun tidur ini!"

Nick menyingkap selimut yang menutupi tubuh Arini. Dan matanya hampir tidak berkedip menatap tubuh yang terbujur pasrah di hadapannya.

Gaun tidur yang berwarna hitam itu tampak demikian kontras dengan kulit Arini yang putih bersih. Bahannya yang tipis menyajikan bayangan yang menggiurkan di balik tempat-tempat yang tertutup. Sementara bagian-bagian yang terbuka mengundang belaian mesra tangan orang yang melihatnya.

"Arini...," desah Nick, hampir sia-sia menahan gejolak perasaan yang memporak-porandakan dadanya. Dibelainya sekujur tubuh wanita yang malam ini telah menjadi miliknya. Ditatapnya matanya yang bercahaya memendam kebahagiaan yang dibalut kerinduan. Disentuhnya bibir yang separuh terbuka mengundang kecupan itu. Dikulumnya dengan mesra sampai Arini merintih meminta lebih.

Nick membiarkan ujung bibirnya menjelajah ke tempat-tempat yang paling sensual di tubuh Arini. Sementara jari-jemarinya meremas tangan Arini yang terentang pasrah di samping tubuhnya.

Lampu telah padam ketika Nick melepaskan gaun

tidur Arini. Dalam gelap, tubuh mereka yang polos berhimpitan dalam dekapan hangat. Melambangkan kepolosan mereka dalam menempuh liku-liku kehidupan.

Tak ada lagi rahasia di antara mereka. Tak ada lagi yang harus ditutup-tutupi. Semuanya terbuka. Dua jiwa dalam satu tubuh. Lengket tak terpisahkan.

Dan Arini hanya mampu memejamkan matanya ketika Nick merengkuh sesuatu yang telah lama diidam-idamkannya. Sesuatu yang telah lama dipertahankan Arini, yang hanya diserahkannya di atas ranjang pengantin mereka.

***

Nick tertawa terkekeh-kekeh. Arini berhenti membuka pembungkus kado dari salah seorang teman Nick. Dan menoleh. Ingin melihat apa yang ditertawakan suaminya.

Pagi itu mereka sedang membuka hadiahhadiah perkawinan mereka. Nick duduk di lantai sambil mendengarkan kaset musik rock yang membuat gendang telinga Arini berolahraga berat.

Arini tertelungkup di tempat tidur. Membuka kado sambil mencatat siapa pemberinya di sebuah buku tulis. Arini meraih kotak yang sedang ditertawakan Nick. Dan perutnya mendadak mual.

Benar-benar hadiah perkawinan yang keterlaluan! Kondom. Satu dus penuh. Dengan tulisan yang cukup mencolok mata.

"Selamat ber-KB, Nick! Ingat, dua kali sudah cukup!"

Kurang ajar, geram Arini dalam hati. Pasti dari teman-teman Nick yang konyol-konyol itu!

Tetapi Nick bukannya marah. Dia malah tertawa geli. Seolah-olah mendapat hadiah istimewa yang sangat lucu!

Hhh, Arini benar-benar tidak dapat mengerti di mana letak kelucuannya! Menghadiahkan kondom pada hari pernikahan mereka! Dan itu bukan satu-satunya hadiah konyol yang mereka terima. Nick masih menerima beberapa hadiah lagi yang membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Kadang-kadang Arini tidak mengerti apa yang membuatnya tersenyum. Seperti ketika dia membuka hadiah-hadiah yang tidak lazim untuk hadiah perkawinan itu.

Sebuah pembuka botol. Sekaleng obat pembunuh serangga. Atau sebuah kaset video dan sebuah buku yang tanpa membaca pun Arini sudah tahu apa isinya.

"Jangan marah, Arini." Nick merapat ke tepi tempat tidur dan mengecup pipi istrinya. "Mereka hanya ingin bergurau. Dan tidak mau memberi hadiah-had-

iah kuno seperti teman-temanmu. Gelas. Album. Termos. Atau karangan bunga setinggi rumah seperti yang dikirim kantormu."

"Aku hanya bingung di mana teman-temanmu itu tidur kalau malam," sahut Arini datar.

"Kok tanya begitu?"

"Kalau mereka tidak suka yang biasa, barangkali mereka tidur di garasi dan mobilnya diparkir di kamar tidur."

Nick tertawa gelak-gelak.

"Kalau makan mereka masih pakai mulut kok!" Dan Nick mengucapkan sebuah kalimat lagi yang membuat Arini cepat-cepat menutup mulut Nick dengan tangannya. Dan Nick memagut jari Arini dengan mesra.

"Sudah ah." Arini menggeser tubuhnya untuk bangkit dari tempat tidur. "Sudah siang. Aku mandi dulu ya."

"Mau apa sih mandi pagi-pagi begini? Kamu masih cuti, kan?"

"Cuti kan bukan berarti tidak mandi, Nick!" kata Arini sambil melangkah ke kamar mandi.

"Oke!" Nick bangkit dan menyergap pinggang Arini dari belakang. "Sekarang waktu untuk mandi!" Digendongnya tubuh istrinya ke kamar mandi sampai Arini menggeliat-geliat seperti ikan tersangkut di mata pancing.

"Jangan, Nick! Aduh! Lepaskan!" protes Arini panik.

"Kamu mau mandi, kan?" Nick tertawa gembira. "Oke! Kita mandi berdua!"

"Aduh! Apa-apaan sih kamu ini, Nick?!"

"Apa-apaan? Kamu istriku, kan? Nah, tidak ada undang-undang yang melarang istri mandi bersama suami, kan? Tidak ada orang tua yang bilang tabu kalau suami memandikan istri, kan? Tidak ada juga orang yang marah kalau istri menggosok tubuh suami dengan sabun, kan?"

BAB V

ARINI mengangkat senampan sarapan pagi. Dengan hati-hati dibawanya nampan itu ke kamarnya di tingkat dua. Perlahan-lahan dibukanya pintu kamarnya.

Nick masih tertidur pulas di tempat tidur. Meringkuk aman seperti bayi. Arini menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum sabar.

Suaminya memang selalu seperti itu. Persis anak-anak. Tidurnya lelap sekali. Seperti sudah seabad tidak mencium bantal. Dia tidak akan terjaga kalau tidak dibangunkan. Padahal sudah hampir pukul setengah delapan.

Sebentar lagi, Arini sudah harus berangkat ke kantor. Dia sudah mandi. Sudah sarapan. Sudah berpakaian lengkap. Siap untuk berangkat kerja.

Tetapi Arini memang selalu menyisakan waktu untuk melayani suaminya. Sebelum berangkat kerja, dia sendiri yang menyiapkan sarapan untuk Nick. Dan membawanya ke kamar. Tidak diizinkannya Bi Ipah melayani Nick selama dia ada di rumah.

Arini meletakkan nampan sarapannya di atas meja kecil di samping tempat tidur. Dibukanya tirai tebal yang menutupi jendela. Ruangan yang gelap itu langsung menjadi terang.

Tetapi Nick hanya melenguh sedikit. Dengan

mata tetap terpejam dia membalikkan tubuhnya. Membelakangi jendela. Sambil meringkuk menekuk kaki, dipeluknya gulingnya erat-erat.

Sekali lagi Arini menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang.

"Nick," panggilnya lembut. "Nick ..."

Tidak ada jawaban. Nick tetap melingkar beku seperti seekor cacing tambang di bawah mikroskop.

Terpaksa Arini membungkukkan tubuhnya. Sambil bertelekan dengan kedua belah tangannya di atas kasur, Arini menunduk dalam-dalam. Dikecupnya mata suaminya dengan lembut.

Nick melenguh lagi. Lebih panjang. Lebih berat. Lebih manja. Tetapi matanya tetap terpejam rapat. Lengket seperti direkat oleh lem.

"Nick," bisik Arini sambil mendekatkan bibirnya ke telinga suaminya. "Bangun, sudah siang... "

Belum selesai Arini berbisik, Nick membalikkan tubuhnya. Begitu cepatnya dia tertelentang sampai Arini terkejut bukan main. Dan Nick tidak memberi kesempatan lagi kepadanya untuk bernapas. Kedua belah lengannya naik begitu cepatnya meraih pinggang Arini. Dan menghelanya ke atas tempat tidur.

"Nick!" jerit Arini kaget. Kehilangan keseimbangan, dia terhempas ke atas tubuh Nick.

Sambil tertawa geli, Nick memeluk istrinya erat-erat. Digelitikinya pinggang Arini sampai dia menggeliat-geliat kegelian.

"Nick! Sudah!" teriak Arini kewalahan.

"Siapa suruh membangunkan macan tidur!" Dengan lembut Nick menggulingkan tubuh Arini ke samping. Ditindihinya tubuh istrinya. Diciumnya bibirnya dengan mesra.

"Selamat pagi, Sayang," desah Nick hangat.

"Pagi," sahut Arini secepat dia dapat bernapas kembali. "Kamu memang jahat, Nick! Bajuku kusut semua. Aku terpaksa tukar baju lagi."

Arini mendorong tubuh suaminya dengan gemas. Dan bangkit dari tempat tidur.

"Di mana ada perempuan yang ngomel ketika dicumbu suaminya?" gurau Nick tanpa perasaan bersalah sedikit pun.

"Kamu tahu pukul berapa sekarang?"

"Perlukah aku tahu?"

"Sudah pukul setengah delapan pagi, Nick!"

"Apa bedanya jika sekarang pukul delapan malam sekalipun?"

"Tidak ada bedanya, kalau ini hari Minggu! Tapi sekarang hari Senin, Nick!"

"Minggu ataupun Senin, kamu tetap istriku. Aku berhak mencumbumu kapan saja aku mau!"

"Kalau begitu bangunlah lebih pagi!"

"Apa bedanya pagi atau siang?"

"Tidak ada bedanya kalau aku tidak bekerja!"

"Ah, telat sedikit kan tidak apa-apa."

"Tapi kalau tiap hari aku terlambat masuk kantor, aku malu pada bawahanku, Nick. Itu namanya tidak disiplin!"

"Ah, ini di Indonesia, Arini! Terlambat masuk kantor sudah biasa! Apalagi manajer seperti kamu. Tidak ada yang menegur, kan? Nah, cuek aja! Di sini kalau kamu nggak pernah telat, malah aneh kok!"

"Enak saja kamu ngomong! Karena atasan, karena merasa tidak ada yang berani menegur, kita boleh bertindak semaunya saja. Begitu maksudmu?"

"Itu kan bedanya atasan dengan bawahan? Atasan boleh bertindak semaunya di kantor. Di rumah tidak. Nah, bawahan sebaliknya! Tidak dapat bertindak semaunya di kantor. Terpaksa di rumah saja...."

"Kamu memang brengsek." Arini mencoba merapikan gaun dan rambutnya. "Argumentasimu selalu ngawur!"

Ketika Arini sedang mematut-matut gaunnya di depan cermin, tiba-tiba Nick melompat dari atas tempat tidur. Disergapnya Arini dari belakang. Dirangkulnya pinggangnya erat-erat.

"Nick! Jangan!" pekik Arini geli.

Tetapi Nick tidak peduli. Sambil tertawa riang, dibawanya Arini berputar-putar.

"Apa-apaan kamu ini, Nick!" desis Arini kewalahan. "Kamu ... Aduh!"

Arini menjerit ketika Nick menjatuhkan dirin-

ya ke tempat tidur. Berdua mereka jatuh tunggang-langgang ke atas ranjang.

Nick tertawa geli. Dia tertelentang santai menertawakan Arini yang sedang beringsut bangun sambil mengomel.

"Kalau tiap hari begini aku bisa ikut sinting seperti kamu, Nick!"

"Kalau tiap hari ngomel kamu bisa cepat tua seperti Bi Ipah, Arini!"

"Sudahlah, aku tidak mau bergurau lagi. Ayo, kamu makan dulu, Nick. Kamu nggak lapar?"

"Aku ingin makan bersamamu."

"Aku sudah makan duluan."

"Kalau begitu biar saja aku makan dengan Bi Ipah nanti." Nick menyeringai pahit. "Di dapur."

"Sarapanmu sudah kubawa kemari."

Arini mengangkat nampan sarapan yang tadi diletakkannya di samping tempat tidur. Ditaruhnya nampan itu di atas pangkuannya. Diberinya Nick secangkir kopi.

"Hati-hati. Masih panas."

Nick menghirup kopi itu dengan nikmat. Sengaja dihirupnya dengan suara keras. Dia tahu Arini tidak menyukainya. Dia selalu merasa terganggu. Tapi Nick memang senang mengganggunya.

"Kamu mau roti, Nick? Atau nasi goreng?"

"Tadi kamu makan apa?"

"Nasi goreng."

"Kamu yang bikin?"

"Ah, bukan. Bi Ipah."

"Kalau begitu nanti malam aku pindah ke kamar Bi Ipah saja."

Arini tersenyum. Disodorkannya sepiring nasi goreng. Diambilnya cangkir kopi dari tangan Nick.

"Cicipilah dulu. Supaya kamu tahu siapa yang membuatnya."

"Ah, tidak usah. Mencium baunya saja aku sudah tahu."

"Kamu bisa membedakannya?"

"Pikirmu aku tidak bisa membedakan istriku dengan pembantu?"

"Maksudku," kata Arini gemas, "bagaimana kamu dapat membedakan masakanku dengan masakan Bi Ipah hanya dengan mencium baunya saja!"

"Apa susahnya? Bau tanganmu kan berbeda dengan bau tangan Bi Ipah?!"

Meledak tawa Nick melihat perubahan wajah Arini. Dia senang karena bisa mempermainkan istrinya. Disendoknya sesendok besar nasi goreng. Disuapkannya ke dalam mulutnya.

"Hm, sedap!" gumam Nick sambil mengunyah. "Sekarang aku baru tahu mengapa temantemanku yang sudah menikah rata-rata menjadi gemuk!"

"Jangan sampai kedengaran ibumu." Arini

tersenyum masam. "Nanti dia marah lagi." "Karena ayahku kurus?"

"Karena dikiranya dia tidak mampu membuatmu gemuk!"

"Di rumahku, yang gemuk cuma tukang masak kami!"

"Lekaslah makan. Sebentar lagi ibumu pasti menelepon. Mengecek anaknya sudah diberi makan atau belum."

"Mama memang selalu kuatir. Dikiranya karena punya istri seorang manajer pabrik obat, anaknya cuma diberi sarapan pagi sebutir vitamin!"

Belum selesai mereka tertawa, telepon di samping tempat tidur benar-benar berdering.

"Pasti dari markas besar." Nick menyeringai geli. "Apel pagi!" Diulurkannya tangannya mengangkat gagang telepon.

"Halo, Mama!" sapanya dengan mulut masih penuh nasi. "Nick sedang sarapan, Ma. *Room service*! Nasi gorengnya enak sekali, Ma. Arini yang bikin. Sudah dulu ya, Ma! Dadah, Mama!"

Nick meletakkan gagang teleponnya dengan santai.

***

Nyonya Handoko membanting tangkai teleponn-

ya dengan sengit. "Kurang ajar!" geramnya jengkel. "Sesudah menikah dengan janda itu, kayaknya Niko semakin tidak menghargai aku!"

"Salahmu sendiri." Suaminya yang sedang duduk di depan meja makan tersenyum masam. "Kamu yang tidak tahu diri. Tiap pagi menelepon. Anakmu kan sudah besar. Sudah menikah. Tidak perlu disusui lagi."

"Aku kan cuma ingin tanya keadaannya!"

"Buat apa?"

"Ya, cuma tanya! Masa nggak boleh? Aku kan ibunya!"

"Tapi sekarang dia sudah punya istri! Sudah ada yang mengurusnya. Kamu tidak perlu ikut repot."

"Istrinya kan perempuan yang sibuk! Aku kuatir dia terlantar!"

"Niko sudah cukup besar untuk ditelantarkan. Bertahun-tahun dia sekolah di luar negeri. Dia bisa mengurus dirinya sendiri."

"Tapi aku tetap kuatir! Aku harus ke rumahnya untuk melihat dia!"

***

"Cepat sedikit, Pak," perintah Arini pada sopir kantornya. "Pukul sembilan ada rapat direksi. Saya harus hadir tepat pada waktunya."

"Baik, Bu," sahut Pak Karta patuh. Tentu saja hanya di mulut. Dalam hati dia sudah menggerutu, bagaimana bisa cepat? Memangnya mobil ini bisa terbang?

Jalanan memang macet total. Puluhan mobil berdesak-desakan tidak mau kalah. Berebut secuil jalan sempit yang sudah penuh sesak.

Berulang-ulang Arini menghela napas. Menambah senewen Pak Karta. Berkali-kali dia menekan klakson. Entah untuk apa.

Menyuruh ke pinggir mobil yang di depannya tentu saja tidak mungkin. Sudah tidak ada lagi tempat untuk menepi. Lagi pula mereka samasama bayar pajak.

Meminta jalan lebih tidak mungkin lagi. Jalan yang seharusnya dua jalur kini sudah diisi oleh tiga baris mobil. Motor pun hampir tidak bisa lewat. Terpaksa mereka lewat trotoir. Dan kepengapan itu masih ditambah lagi oleh kereta api yang melintas lambat-lambat seperti siput di depan mereka.

Arini mengatupkan rahangnya dengan kesal. Dia benar-benar gelisah. Sudah hampir sampai ke tahap panik.

Dia tidak boleh datang terlambat ke rapat direksi. Kata Pak Rekso, hari ini ada keputusan penting yang akan dicetuskan dalam rapat itu. Menyangkut karirnya.

Tapi... Nick! Ah, semua ini gara-gara dia! Dia tidak pernah mau mengerti kewajiban istrinya. Sifatnya masih tetap seperti dulu. Santai. Selalu seenaknya sendiri. Tiga bulan sejak mereka menikah, sudah enam belas kali Arini datang terlambat ke kantor.

Memang tidak ada yang berani menegurnya. Apalagi mencela. Tapi entah mengapa, Arini selalu merasa mereka sedang menertawakannya. Di belakang kepalanya tentu saja.

Pengantin baru, maklum. Selalu kesiangan bangun! Padahal Arini tak pernah terlambat. Jam berapa pun dia tidur tadi malam, pukul lima pagi dia selalu sudah bangun.

Kebiasaan-kebiasaannya sejak sebelum menikah memang hampir tak ada yang berubah. Kecuali tentu saja, kini tugasnya menjadi dua kali lebih berat. Karena selain seorang manajer, kini dia juga seorang istri. Harus melayani suami.

Kadang-kadang Arini pusing membagi waktu. Sama pusingnya seperti kalau sesampainya di rumah, dia menemukan kamar tidurnya yang selalu rapi itu semrawut seperti kapal kena ranjau.

Pakaian kotor berserakan di sana-sini. Bercampur baur dengan majalah dan kotak kaset kosong.

Poster-poster yang gambarnya selalu membuat Bi Ipah mengurut dada memenuhi dinding kamar. Padahal kamar tidur ini dulu merupakan tempat yang

paling tenteram untuk Arini. Tempat dia mengenyam ketenangan dan kedamaian dalam mengusir semua kelelahan dan kepusingan yang dibawanya dari kantor.

Tetapi bagaimanapun, Arini tak pernah mengeluh. Dia sadar, hidupnya kini tidak sendiri lagi. Dia sudah harus membagi hidupnya dengan Nick. Dan yang harus dibagi itu bukan hanya hidupnya. Tapi seluruh miliknya. Jiwanya. Tubuhnya. Waktunya. Kamar tidurnya juga.

Satu-satunya yang paling menjengkelkan Arini, karena semenjak menikah, dia hampir selalu datang terlambat ke kantor! Dan itu sudah cukup membuatnya gugup!

Memang ada-ada saja ulah Nick. Seperti minggu lalu. Arini sudah siap untuk berangkat. Dia hanya hendak membuang air kecil sekali lagi. Yang terakhir sebelum berangkat ke kantor.

Kantornya cukup jauh. Dan jalanan selalu macet. Jadi Arini selalu membiasakan diri untuk membuang air kecil sebelum berangkat. Supaya sesampainya di kantor dia tidak usah lari-lari ke WC.

Tapi Nick! Dia begitu lama di dalam WC sampai Arini tidak dapat menunggu lagi.

"Nick!" teriaknya tidak sabar. "Kok lama sekali? Nanti aku terlambat lagi!"

"Masuk saja," sahut Nick santai.

Mula-mula tentu saja Arini tidak mau masuk. Tetapi ketika Nick tidak keluar-keluar juga, dia terpaksa menebalkan muka dan menutup hidung.

"Kamu sedang bab atau bertapa, Nick?"

"Bssd," sahut Nick santai. Dia menggigit pensil yang tadi sedang dipakainya untuk mencoratcoret. Dan menempelkan ke dinding sebuah gambar yang membuat Arini menggeleng-gelengkan kepala. Gambar seorang perempuan sedang berjongkok. Polos tanpa busana. Dipandang dari belakang.

"Kok bikin gambar seperti itu?"

"Supaya bab-ku mudah."

"Kamu betul-betul sakit, Nick!"

"Tapi tidak menular padamu, kan?"

"Belum tentu. Mungkin tahun depan aku malah lebih sinting daripadamu."

"Jangan kuatir. Tahun depan kita sudah tidak sempat bersinting-sintingan lagi."

"Mengapa? Kita pindah rumah?"

"Kita punya anak."

Arini terhenyak. Tertegun sesaat. Dan Nick sudah merangkulnya sebelum Arini sempat bertanya.

"Kamu sudah hamil, Arini?"

"Kok nanya begitu?"

"Tadi malam aku mimpi punya anak. Perempuan. Manis dan alim seperti kamu."

"Ah."

Arini memalingkan wajahnya. Nick membaca kesedihan dalam suara istrinya. Tetapi dia tidak mengizinkan Arini berduka. Tidak selama dia masih berada di sampingnya.

"Nggak apa-apa." Nick mengecup pipi istrinya dengan lembut. "Haidmu belum terlambat, kan? Tidak apa-apa. Sebelum punya aku dulu, orang tuaku juga harus menunggu dua tahun."

Tentu saja Nick tidak mengatakan, ketika ibunya mengandung pertama kali, dia malah belum menikah dengan ayah Nick.

***

Arini menghela napas lega tatkala mobilnya membelok masuk ke halaman kantornya. Dia tidak mau memikirkannya lagi. Bosan rasanya bertanya kepada dirinya sendiri. Jawaban yang diharapkannya tidak pernah memuaskan.

Mengapa ketika dengan Helmi dulu dia mudah sekali hamil? Mengapa dengan Nick dia harus menunggu dengan sia-sia selama tiga bulan? Padahal sekarang dia justru lebih mengharapkannya!

Sebagai suami, Nick jauh lebih baik daripada Helmi. Dia memperlakukan Arini dengan hangat. Dengan lembut. Dengan penuh kasih sayang. Bukan seperti Helmi. Yang hanya mencumbunya jika dia se-

dang mabuk. Atau sedang merindukan Ira.

Jadi kesalahannya pasti bukan di pihak Nick. Sebagai laki-laki, dia sempurna. Arini merasa, dialah yang salah.

Apakah karena trauma pada kehamilannya yang pertama dulu? Karena dia pernah hampir keguguran? Atau... karena umurnya sekarang hampir sepuluh tahun lebih tua? Sel telurnya sudah tidak sesubur dulu lagi. Atau... rahimnya yang sudah kurang baik sehingga tidak dapat menerima dan membesarkan seorang janin?

Ah, pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantui Arini jika dia sedang senggang. Dan dia selalu merasa takut. Takut tidak dapat memiliki anak lagi....

Selama ini Nick tampaknya tidak begitu peduli. Dia menerima Arini seperti apa adanya. Dia menikmati apa yang dapat diraihnya. Tidak pernah menuntut lebih. Tapi sejak dia menceritakan mimpinya di kamar mandi itu, Arini bertambah resah. Jadi ternyata diam-diam Nick pun mendambakan seorang anak!

Ah, Arini mengeluh panjang. Seandainya dia sepuluh tahun lebih muda! Seandainya dia bertemu dengan Nick lebih dahulu daripada Helmi.... Seandainya Ella adalah anaknya dengan Nick.... Mereka tidak perlu berpisah! Ella masih tetap miliknya!

Ella. Bagaimana keadaannya sekarang? O, Arini begitu rindu padanya. Ingin melihatnya. Ingin men-

jamah wajahnya. Mengecup pipinya. Sehat-sehat sajakah dia? Mengapa Helmi belum mengirim kabar juga?

"Kamu berhak untuk melihatnya, Arini!" terngiang lagi kata-kata Pak Rekso. Tapi di mana Ella? Ke mana dia harus mencarinya?

"Sudah sampai, Bu."

Kata-kata Pak Karta seperti petasan meledak di depan telinga Arini. Entah sudah berapa lama mobilnya berhenti di depan pintu. Pintu mobil pun telah dibukakan untuknya. Tetapi dia masih tertegun bengong di bangku mobilnya! Padahal dia sedang buru-buru. Aduh. Sungguh memalukan.

Bergegas Arini turun. Sambil melirik jam tangannya dia melangkah cepat-cepat memasuki kantornya. Salam selamat pagi para karyawannya hanya dibalasnya dengan gumaman di hidung. Dia benar-benar telah hampir terlambat.

"Ibu ditunggu di ruang pertemuan, Bu," kata sekretarisnya setelah mengucapkan selamat pagi.

"Pak Rekso sudah datang?" tanya Arini tanpa menoleh.

"Semua sudah lengkap, Bu. Hanya menunggu Ibu saja."

Semua gara-gara kamu, Nick, keluh Arini dalam hati. Entah harus kutaruh di mana mukaku! Lagi-lagi datang terlambat! Dan sesudah masuk ke ruang per-

temuan, dia baru ingat, mapnya masih tertinggal di dalam mobil!

***

Nyonya Handoko membuka pintu pagar yang tidak terkunci. Dia melangkah cepat-cepat melintasi halaman. Mencoba membuka pintu depan yang ternyata juga tidak terkunci. Dan melongok ke dalam. Sepi.

"Seperti rumah kosong," gerutunya sambil melangkah masuk. "Tidak ada orang sama sekali. Bagaimana kalau ada maling?"

"Halo, Mama!" sapa Nick dari anak tangga yang paling atas. Dia hanya mengenakan selembar handuk yang menutupi pinggangnya sampai ke paha. Rambutnya basah. Bintik-bintik air masih melekat di wajahnya.

"Kok nggak ada orang sama sekali," gerutu Nyonya Handoko penasaran. Diletakkannya tasnya di atas meja.

"Nick kan orang juga, Ma."

"Maksud Mama, selain kamu!"

"Bi Ipah sedang ke pasar."

"Pintu tidak dikunci. Bagaimana kalau ada orang masuk?"

"Ya mesti buka pintu sendiri," sahut Nick seenaknya. "Seperti Mama tadi."

"Maksud Mama, bagaimana kalau yang masuk bukan Mama? Maling, misalnya?"

"Di bawah situ nggak ada barang berharga, Ma. Kalau mau diambil boleh saja. Paling-paling Bi Ipah kehilangan susurnya."

"Iya." Nyonya Handoko menghela napas jengkel. "Kalau cuma maling! Kalau bukan?"

"Ya boleh duduk-duduk nunggu di situ. Nggak ada yang larang."

"Maksud Mama, bagaimana kalau orang jahat? Rampok, misalnya?"

"Ah, Mama selalu curiga! Paranoid tuh namanya, Ma!"

"Lain kali kalau tidak ada orang, pintu harus selalu dikunci!"

"Sebentar lagi juga Bi Ipah pulang."

"Bilang istrimu, suruh pembantunya ke pasar sebelum dia pergi ke kantor! Supaya kamu jangan sendirian di rumah!"

"Ala, Mama! Di luar negeri dulu, Nick juga selalu sendirian, Ma!"

"Di luar negeri lain! Ini kan Indonesia!"

"Apa bedanya? Penjahat ada di mana-mana kok, Ma!"

"Kamu kelihatannya tambah kurus!" Nyonya Handoko mengamat-amati anaknya yang sedang menyambar sebuah apel. "Makanmu pasti tidak teratur!"

"Siapa bilang? Berat Nick naik empat kilo, Ma! Mama pasti salah pakai kaca mata! Kaca mata Papa kali, ya? Papa kan selalu pakai kaca mata istimewa. Supaya semua perempuan yang dilihatnya jadi jauh lebih langsing!"

"Ngawur kamu!" geram Nyonya Handoko gemas.

Nick tertawa geli. Digigitnya apel itu dengan nikmat. Dikunyahnya bersama kulitnya.

"Belum dicuci sudah dimakan! Sini Mama kupasi kulitnya!"

"Wah, tidak usah, Ma! Kulit apel banyak vitaminnya kok!"

"Belum tiga bulan menikah kamu sudah jadi jorok!"

"Huu, Mama belum lihat waktu Nick di luar negeri! Lebih jorok lagi, Ma! Tidur nggak pernah cuci kaki dulu!"

"Begini kerjamu setiap hari? Menunggui rumah kosong?"

"Belum dapat pekerjaan."

"Ya tentu saja kalau tidak dicari!"

"Sudah dicari ke mana-mana, Ma. Nggak ketemu."

"Mengapa tidak mencoba minta pada Papa?"

"Nick ingin mandiri. Dan tidak perlu koneksi."

"Dengan nganggur di rumah tiap hari? Kamu tidak bosan?"

"Arini membuat Nick tidak pernah merasa bosan."

"Sampai berapa lama? Jangan kaupuja perempuan seperti itu! Nanti dia semakin besar kepala. Dan menginjak kepalamu!"

"Perkawinan kan bukan tempat main injakinjakan seperti membuat tempe, Ma!"

"Tapi kamu harus bisa mendidik istrimu! Perempuan kalau diberi kekuasaan, bisa lupa pada tempat dan kodratnya! Nanti kamu menyesal. Harga dirimu sebagai suami diinjak injak!"

"Ah, Arini bukan tipe perempuan yang doyan injak-injakan. Dia lemah lembut dan sederhana. Biarpun sibuk, dia tidak pernah melalaikan kewajibannya melayani suami."

"Belum!"

"Lho, Mama kok ngotot?"

"Mama kenal tipe perempuan seperti dia! Coba lihat, anak sendiri saja tega ditinggalkan!"

"Itu kan dulu, Ma. Ketika Arini dikhianati suaminya. Dia merasa jijik pada laki-laki itu. Sekaligus pada anak yang lahir dari benihnya! Tetapi begitu dia merasa anaknya membutuhkan dirinya, bukankah Arini rela mengorbankan apa saja termasuk mempertaruhkan nyawanya di meja operasi? Dia rela menyerahkan ginjalnya untuk anak itu tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Padahal dia begitu benci pada ayah anak itu. Manusiawi kan, Ma?"

"Itu memang sudah kewajibannya sebagai seorang ibu!" potong Nyonya Handoko ketus. Sakit rasanya mendengar anaknya begitu memuja istrinya. Wanita apakah perempuan itu yang sampai hati meninggalkan anaknya? Tapi Nick justru sangat memuja dirinya!

"Kewajibannya pula untuk membesarkan anak yang telah dilahirkannya! Bukan seenaknya saja menyerahkannya kepada orang lain lalu mengejar lelaki lain! Cih, wanita apa itu!"

"Arini tidak mengejar Nick, Ma. Dia hanya menepati janji."

"Janji? Janji apa?"

"Janji yang telah kami buat sesaat sebelum kami berpisah. Nick minta dia berjanji akan kembali kalau anaknya sudah tidak membutuhkan dirinya lagi!"

"Lalu kata siapa anaknya sudah tidak membutuhkannya lagi?"

"Anak itu lebih membutuhkan ketenteraman. Dan itu diperolehnya dari wanita yang selama ini dikiranya ibunya. Bagaimana menurut Mama Arini harus bertindak? Membeberkan siapa dirinya dan memaparkan mengapa dia bercerai dengan ayah Ella? Membongkar rahasia siapa perempuan yang selama ini dikiranya ibunya itu? Mama pikir mental anak berumur tujuh tahun yang penyakitan itu cukup kuat untuk mendengarnya?"

"Apa pun alasannya, dia tidak pantas mengejar kamu!"

"Arini ingin punya anak lagi. Dan anak itu tidak mungkin diperolehnya dari lelaki yang telah menjadi suami orang. Kalau setiap perempuan seperti dia, Nick yakin Mama-Papa akan tetap rukun-rukun di rumah!"

"Ngawur kamu!" geram Nyonya Handoko tersinggung. "Seenaknya saja kamu bicara!"

"Lho, Nick kan cuma mengemukakan kenyataan! Bagaimanapun sempitnya jalan yang harus dilewatinya, Arini tidak mau menyimpang kalau dengan itu dia harus merusak ladang orang lain!"

BAB VI

"NICK!" Begitu mendengar suara Arini di telepon, Nick tahu, sesuatu yang hebat telah terjadi. "Ada *surprise* untukmu, Nick!"

"Seingatku aku tidak membeli buntut," sahut Nick pura-pura acuh tak acuh. "Tidak pasang SOB..."

"Ini tentang diriku, Nick!" potong Arini tidak sabar.

"Tes kehamilanmu positif?"

"Bukan! Bukan itu! Ini tentang pekerjaanku!"

"Kamu dikirim ke luar negeri lagi? Tugas belajar ke Jerman? *Exit permit* baru keluar kalau boleh bawa suami!"

"Mereka mengangkatku jadi direktris, Nick!" Suara Arini terengah-engah antara haru dan bangga.

Lambat-lambat Nick menghembuskan napasnya yang sempat tertahan sesaat tadi. Arini naik pangkat lagi. Dia telah mencapai jenjang tertinggi dalam karirnya. Direktris! Direktris sebuah pabrik obat yang sedang berkembang pesat. Bukan main!

Entah mengapa. Tiba-tiba saja Nick merasa kerdil. Perasaan seperti ini belum pernah menyentuh hatinya. Sungguh perasaan yang asing. Yang belum pernah dikenalnya selama ini.

Mengapa dia jadi begini? Biasanya kelaki-

lakiannya tidak pernah terlukai oleh superioritas istrinya. Dia malah merasa bangga kalau Arini berhasil meniti karirnya.

Nick selalu membanggakan kehebatan Arini pada orang tuanya. Pada teman-temannya. Pada setiap orang yang dikenalnya. Cintanya yang tulus mengalahkan egonya sebagai laki-laki.

Tapi hari ini... mengapa Nick merasakan sesuatu yang lain? Dia merasa seperti dilangkahi ketika sedang tersungkur.

Apakah karena Arini kini sudah menjadi istrinya? Nalurinya sebagai seorang suami terlukai karena sampai sekarang dia belum juga memperoleh pekerjaan sementara karir istrinya semakin melangit? Atau... racun dari kata-kata ibunya sudah mulai menjalari pembuluh darahnya?

"Nick?!" Suara Arini kini bernada kuatir. "Kamu masih di sana?"

"Di mana lagi?" Suara Nick terdengar getir. Dan Arini merasakannya walaupun Nick berusaha menyembunyikannya.

"Kok diam saja?"

"Kaget."

"Kamu tidak gembira, Nick?"

"Siapa bilang?"

"Tidak kudengar tawa dalam suaramu."

"Kalau gembira, aku menyanyi."

"Tapi kamu tidak menyanyi."

"Kamu mau aku menyanyi sekarang?"

"Tidak usah." Arini tersenyum. "Nanti di rumah saja."

"Kita makan di luar nanti malam? Merayakan kenaikan pangkatmu?"

"Aduh, nanti malam tidak bisa, Nick!"

Senyum langsung lenyap dari bibir Arini. Suaranya terdengar penuh penyesalan. Ya, Tuhan. Dia benar-benar menyesal!

"Sudah ada yang mendahului suamimu?"

"Pak Rekso..."

"Dia lagi," potong Nick datar. "Siang saja rupanya tidak cukup."

"Pak Rekso sudah menyiapkan semuanya, Nick. Tidak enak kalau ditolak. Kamu juga diundang kok. Mereka ingin mengucapkan selamat atas pengangkatanku ini."

"Tapi aku ingin merayakannya berdua saja denganmu, Arini."

"Kita bisa merayakannya besok malam kan, Nick?"

"Tapi aku tidak suka didahului orang lain."

"Nick, aku mohon padamu..."

"Jangan bertengkar dan coba mengerti keadaanmu," sela Nick pahit. "Itu kan yang ingin kamu katakan?"

"Kalau tidak kamu izinkan, aku tidak akan pergi, Nick."

"Kamu tahu aku tidak pernah melarangmu."

"Mengapa tidak kamu coba sekarang?"

"Apa yang akan kamu katakan pada Pak Rekso?"

"Apa lagi? Tentu saja suamiku melarangku pergi."

"Kamu berani mengatakannya?"

"Mengapa tidak? Aku hanya merasa tidak enak."

"Nah, tunggu apa lagi? Katakanlah sekarang!"

"Kamu sungguh-sungguh, Nick?"

"Kamu ingin aku yang mengatakannya pada Pak Rekso?"

"Tidak perlu."

"Jam berapa kamu pulang?"

"Biasa."

"Tidak ada tambahan jam kerja untuk direktris?"

"Ah, kamu mulai menyindir lagi!"

"Lho, aku kan cuma tanya!"

"Pertanyaanmu seperti anak kecil!"

"Besok aku akan bertanya seperti bayi! Kamar kerjamu yang baru di sebelah mana kamar kerja Pak Rekso? Kamu punya sekretaris baru?"

"Konyol, ah."

"Wajar kan direktris punya sekretaris pribadi?"

"Tapi bukan seperti yang kamu bayangkan! Sekretarisku perempuan tulen!"

"Pernah dengar perempuan yang naksir perempuan?"

"Kamu tahu aku tidak seperti itu!"

"Aku tahu." Nick tersenyum mendengar gemasnya suara Arini. "Aku cuma bergurau. Jangan marah dong. Lucu kan, marah-marah sama telepon!"

"Sudah ya. Aku tidak bisa lama-lama. Repot."

"Kapan kamu pernah nggak repot sih?"

"Nanti malam aku pasti punya banyak waktu untukmu."

"Ini sebuah harapan? Atau janji?"

"Pernahkah aku bohong padamu?"

"Oke, sampai nanti malam!"

Arini meletakkan tangkai telepon itu sambil menarik napas panjang. Dadanya yang bergelora dibuai kegembiraan tadi langsung surut. Berganti dengan kebingungan.

Bagaimana menyampaikan penolakan atas undangan Pak Rekso itu? Pak Rekso pasti kecewa! Padahal dialah yang mempromosikan Arini untuk meraih kedudukannya yang sekarang. Dan dia sudah menyiapkan segalanya untuk nanti malam....

"Tidak apa." Suara Pak Rekso setulus air mukanya. "Saya dapat mengerti kok."

"Saya betul-betul minta maaf, Pak," desah Arini dengan perasaan serba salah. Dia menyesal tidak dapat mengemukakan alasan, yang lebih simpatik.

Tapi dia harus bagaimana lagi? Dia tidak dapat berdusta. Dia hanya dapat mengatakan apa adanya. Ah, kelakuan Nick sungguh memalukan. Seperti anak kecil saja!

"Bagaimana kalau kita rayakan seadanya saja?" usul Pak Rekso sebelum Arini sempat mengundurkan diri dari kamar kerjanya. "Nanti seusai kantor, saya undang Anda ke ruang pertemuan. Yah, antara kita saja. Saya ingin mengangkat *toast* untuk mengucapkan selamat. Benar-benar prestasi yang mengagumkan, Arini."

"Ah, semuanya karena pertolongan Pak Rekso juga."

"Saya hanya mempromosikan tenaga yang betul-betul cakap. Memberi kesempatan kepada orang yang mempunyai peluang untuk maju."

***

Nick tidak berpikir dua kali. Diberikannya dua helai celana jeans miliknya kepada pedagang loak itu.

"Terima kasih," katanya sambil tersenyum. Diambilnya dua helai uang lusuh dari tangan pedagang itu. Diciumnya dengan gembira.

Inilah uangnya yang pertama sejak menikah dengan Arini. Uangnya sendiri. Bukan uang Arini. Dengan uang ini dia akan membeli bunga untuk istrinya.

Untuk mengucapkan selamat kepadanya. Kalau dia membeli bunga dengan uang Arini, itu namanya sama saja bohong. Sama seperti menyuruh Arini membeli bunga sendiri.

Sambil bersiul-siul Nick menuju ke toko bunga. Sudah lama dia tidak memberikan bunga kepada Arini. Padahal dia tahu sekali, Arini sangat menyukainya.

Mmm, akan dipilihnya seikat bunga yang segar-segar. Mawar merah kesukaan Arini? Atau... lebih baik anggrek? Lebih tahan lama. Lebih abadi. Seperti cinta mereka....

Ah, Nick tidak dapat berpikir terlalu lama. Dia harus segera pulang. Sebelum Arini sampai di rumah. Dia akan membuat kejutan.

Bi Ipah sudah disuruhnya menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk santapan malam mereka. Nick yang akan membuatnya. Dengan tangannya sendiri. Dia akan menyuguhkan nasi goreng, telur mata sapi, sate ayam, dan kerupuk.

Hm, tidak sulit. Kalau satenya gagal, dia akan menyuruh Bi Ipah membeli sate ayam di rumah makan di sudut jalan dekat rumah mereka. Kerupuk? Gampang. Tinggal digoreng. Kalau tidak keburu, ambil saja dulu kerupuk di dalam lemari yang sudah digoreng Bi Ipah tadi siang.

Telur mata sapi? Wah, itu pekerjaan anak seko-

lah. Dia sering membuatnya waktu studi di luar negeri dulu. Nasi goreng? Bah, apa susahnya? Ambil nasi. Ambil kecap. Diaduk-aduk dengan bawang dan cabai. Siip. Rasanya pasti luar biasa.

Arini pasti mengenali siapa yang membuatnya begitu nasi pertama menyentuh lidahnya. Dan dia pasti akan mengecap-ngecapkan lidahnya sambil memejamkan mata.

"Bukan main rasanya." Pasti itu yang akan diucapkan Arini, seperti apa pun rasa nasi gorengnya nanti. "Satenya juga enak, Nick. Lezat. Gurih. Empuk. Di mana kamu belajar membuat sate?"

Nick akan menertawakannya dan menunjuk ke rumah makan di ujung jalan itu. Ha ha ha, Arini pasti akan tersenyum masam!

Bukan itu saja. Malam ini ada lagi yang istimewa. Nick sendiri yang akan menata meja. Malam ini, Bi Ipah boleh cuti.

"Pergilah ke mana saja, Bi," tukas Nick kepada Bi Ipah yang masih terlongong-longong di samping meja makan. Mengawasi Nick yang sedang meletakkan dua buah lilin besar di tengah meja. Buat apa lilin itu? Malam-malam begini kan tidak ada lalat!

"Pulang besok pagi juga nggak apa apa."

"Tapi saya mesti pergi ke mana, Tuan?" gumam Bi Ipah bingung. "Sejak datang di sini, saya tidak pernah pergi ke mana-mana kecuali ke pasar."

"Wah, itu namanya menyia-nyiakan kesempatan, Bi! Jakarta bukan cuma pasar! Apalagi kalau malam. Orang-orang dari kampung saja kepingin ke sini. Masa Bibi yang sudah di sini tidak mau lihat-lihat Jakarta?"

"Saya nggak berani, Tuan."

"Ah, takut apa? Perempuan seumur Bibi sudah tidak perlu takut, Bi. Saya jamin pasti deh nggak ada yang berani dekat!"

"Takut kesasar."

"Saya bawain alamat, ya? Kalau kesasar, Bi Ipah bisa langsung menunjukkan alamat itu pada orang yang Bibi temui."

"Alamat rumah ini?"

"Bukan. Alamat kantor polisi."

Nick tertawa geli melihat air muka Bi Ipah. "Jangan kuatir, Bi. Besok pagi pasti Bibi diboncengi motor. Diantarkan Bapak Polisi ke sini."

"Nggak mau ah. Saya nggak mau ke manamana."

"Lho, jalan-jalan kan enak, Bi? Pembantu rumah sebelah kepingin keluar tidak boleh. Bibi yang disuruh-suruh malah nggak mau!"

"Nggak ah! Saya nggak mau! Nanti Ibu marah!"

"Malam ini pasti tidak. Dia tidak ingin melihat Bibi."

"Biar saya di kamar saja."

"Jangan keluar ya, Bi?"

"Kenapa sih, Tuan? Ada apa?" gumam Bi Ipah bingung.

"Nggak ada apa-apa. Cuma ingin melayani istri. Boleh, kan? Sekali-sekali gantikan Bi Ipah?"

Bi Ipah menghela napas panjang. Air mukanya benar-benar tidak sedap dipandang. Barangkali seperti itu juga wajah kera yang diberi belacan.

"Mana ada suami yang melayani istri!" sungutnya sambil tergopoh-gopoh melangkah ke kamarnya sendiri. "Dari zaman mbahnya mbah, kan selalu istri yang melayani suami!"

***

"Cepat sedikit, Pak!" perintah Arini gelisah. Sudah delapan belas kali dia melirik jam tangannya. Aduh, rasanya waktu berlari dengan cepat sekali.

"Baik, Bu," sahut Pak Karta. Patuh seperti biasa. Dia ingin mengurut dada. Ingin menghela napas berat. Ingin menggerutu. Tapi tidak berani. Tiap hari disuruh cepat-cepat begini lamalama jantungnya yang sudah tua ini bisa langsung permisi cuti!

Heran. Sejak menikah, majikannya jadi terburu-buru terus. Pergi buru-buru. Pulang buru-buru juga. Padahal apa sih yang dikejarnya? Suaminya tiap hari juga ada di rumah.

Sekali lagi Arini melirik jam tangannya. Aduh,

kedua jarumnya hampir bertemu di dekat angka tujuh. Nick pasti kesal. Menyesal Arini tidak meneleponnya lebih dulu tadi.

Ah, semua gara-gara Pak Prapto. Dia yang menyebabkan pertemuan yang tadinya dimaksudkan Pak Rekso hanya untuk mengangkat *toast* itu menjadi lama. Dia mengajak Arini ngobrol.

Banyak sekali pertanyaannya. Pak Prapto memang jarang datang. Dia sering ke luar negeri. Dan hanya datang kalau ada rapat direksi yang sangat penting. Tetapi sekali dia datang, tidak ada yang luput dari perhatiannya.

Ada-ada saja pertanyaannya. Tentu saja semuanya hanya mengenai pekerjaan. Tapi Arini tidak dapat melenyapkan perasaan itu dari dalam hatinya. Dia merasa seperti sedang diinterogasi. Dites.

Sebagai orang lama di perusahaan itu, Arini tahu sekali betapa dekatnya hubungan Pak Prapto dengan Pak Sulaiman, kepala bagian keuangan yang dipecat karena terlibat dalam kasus penyelewengan Helmi.

Pak Prapto tampaknya tidak puas dengan penyelesaian perkara itu. Dan sekarang dia sedang mencari-cari kesalahan Arini. Karena itu Arini tidak mau menyerah. Dilayaninya setiap pertanyaan Pak Prapto. Sampai dia puas.

Arini tidak mau menghindar. Apa pun pertanyaan Pak Prapto dijawabnya dengan tangkas. Dan inilah

akibatnya. Dia terlambat pulang!

***

Nick membanting bunganya sampai berserakan di atas lantai. Hampir pukul tujuh. Tapi Arini belum pulang juga. Padahal mereka sudah berjanji akan makan malam bersama.

Memang masih sore. Belum terlambat untuk menikmati santapan malam mereka. Tapi seharusnya Arini sudah pulang. Untuk suatu alasan yang saat itu tidak diketahui Nick, dia merasa kesal sekali hanya karena Arini terlambat pulang.

Tanpa menunggu lagi, Nick meninggalkan rumah dengan marah. Baru sehari jadi direktris sudah melalaikan janji!

Hanya beberapa menit kemudian, Arini tiba di rumah. Dia sudah merasa tidak enak ketika tidak menemukan Bi Ipah membukakan pintu seperti biasa kalau dia pulang.

Ke mana Bi Ipah? Ke mana Nick? Mengapa rumah begini sepi?

Begitu Arini membuka pintu yang tidak terkunci, matanya terpaku menatap bunga-bunga yang berserakan di atas lantai. Dan perasaannya tambah bergalau.

"Nick," desah Arini gelisah. Bergegas dia mencari Nick ke atas. Tasnya dilemparkannya begitu saja.

"Nick!" serunya lirih. "Nick!"

Sepi. Tidak ada jawaban. Dia pasti sudah pergi. Marahkah Nick? Karena Arini terlambat pulang? Dan tatapan Arini yang sedang resah, terhunjam ke atas meja makan.

Ada yang terasa perih di hati Arini ketika memandang makanan yang terhidang di sana. Sekali lihat saja, dia tahu, semua itu buatan tangan Nick. Dan hatinya bertambah luluh tatkala menatap dua buah lilin besar di tengah meja.

Ya, Tuhan! Nick telah menyiapkan segalanya! Santap malam bersama istrinya. Untuk merayakan kesuksesan Arini. Hanya mereka berdua saja. Hanya mereka berdua!

"Bi Ipah!" Suara Arini tersekat di tenggorokan. "Bi Ipah!"

Sepi. Tidak ada jawaban. Seluruh rumah seolah-olah ikut membisu. Ikut memboikot dirinya. Ikut menyalahkan keterlambatannya.

"Bi!" panggil Arini lebih keras. Tanpa menoleh. Matanya masih tetap terpaku ke atas meja makan.

Ketika dirasanya tidak ada seorang pun yang datang, Arini baru merasa aneh. Nick pergi meninggalkan rumah. Baiklah. Bukan sesuatu yang ganjil. Dia marah. Lalu pergi. Tapi Bi Ipah? Tak mungkin dia juga pergi!

Arini benar-benar mulai merasa resah ketika

dapur pun kosong melompong. Di mana Bi Ipah?

"Bi Ipah!"

Sekarang Arini sudah benar-benar berteriak. Tepat di muka kamar pembantu. Dan suara yang tiba-tiba muncul dari dalam kamar itu terdengar amat perlahan. Ragu-ragu.

"Bi Ipah?" panggil Arini sekali lagi. Diketuknya pintu berulang-ulang. "Bibi di dalam?"

"Iya, Bu."

Pintu lambat-lambat terbuka. Dan wajah Bi Ipah yang ketakutan melongok keluar.

"Ada apa?" geram Arini gemas. "Mengapa Bibi bersembunyi ketakutan seperti tikus di sini?"

"Disuruh Tuan Nick, Bu," sahut Bi Ipah raguragu. Matanya yang gelisah berkeliaran ke balik tubuh Arini. Seolah-olah mencari seseorang. "Katanya saya nggak boleh keluar malam ini."

"Tuan di mana?"

"Nggak tahu, Bu. Habis masak tadi, Tuan menyuruh saya pergi. Katanya, jangan pulang, Bi, malam ini. Sana jalan-jalan di luar. Kalau kesasar biar diantar Bapak Polisi...."

Dalam keadaan biasa pasti Arini sudah tersenyum. Tapi sekarang, cara tersenyum pun dia sudah lupa.

"Sekarang Tuan ke mana?"

"Nggak ada *to*, Bu? Tadi lagi nunggu Ibu pulang sambil memberesi meja makan. Karena saya nggak

mau pergi, saya disuruh diam di kamar saja. Katanya malam ini saya nggak boleh keluar. Mengganggu, gitu katanya lho, Bu!"

Arini menghela napas panjang. Dadanya terasa pengap. Pengap sekali.

***

Ketika sampai pukul sebelas malam itu Nick belum pulang juga, kegelisahan Arini sudah sampai pada puncaknya. Dia tidak tahan lagi. Disambarnya pesawat telepon. Di harus menelepon mertuanya. Menanyakan Nick. Kata Bi Ipah, tadi pagi ibu mertuanya datang. Mungkinkah Nick kembali ke rumah?

"Saya ditanya-tanya terus lho, Bu!" lapor Bi Ipah tadi. "Waduh, pertanyaannya banyak sekali! Jam berapa Ibu pulang. Siapa yang melayani Tuan makan. Apa saja makanannya. Jam berapa Tuan bangun. Siapa saja tamu yang sering datang ke sini. Wah, pendeknya macam-macamlah, Bu! Saya sampai bingung. Tempo-tempo malah saya nggak tahu mesti jawab apa. Habis nanyanya kayak polisi!"

"Maaf, Bu," desah Arini serba salah, ketika ibu mertuanya sudah menerima teleponnya. "Maaf terpaksa mengganggu Ibu malam-malam begini. Apakah Nick ada di sana?"

"Baru tiga bulan suami sudah tidak betah di ru-

mah!" sindir Nyonya Handoko, pedas sekali.

Arini ingin sekali membanting telepon itu. Tidak mau mendengar suara yang menyakitkan telinganya. Mengiris hatinya. Tetapi sambil menggigit bibir, terpaksa ditahannya perasaannya.

Dia harus tahu dulu, di mana Nick. Biar sampai hancur-lebur perasaannya, luluh-lantak hatinya, tak akan diletakkannya telepon ini sebelum mengetahui apakah Nick ada di rumah orang tuanya atau tidak.

"Tidak ada apa-apa di antara kami, Bu." Arini berusaha mengatur suaranya agar terdengar tenang dan sabar. "Saya hanya terlambat pulang."

"Ya kalau tiap malam terlambat pulang, mana ada suami yang mau terus-menerus menjadi penunggu rumah?"

"Maaf, Bu. Saya cuma ingin tanya, Nick ada di sana atau tidak?"

Arini tidak ingin menjelaskan duduk perkaranya yang sebenarnya. Persoalan antara dia dengan Nick adalah persoalan suami-istri. Tidak ada orang lain yang berhak ikut campur, siapa pun orang itu. Mereka akan menyelesaikannya sendiri. Tanpa campur tangan orang lain, termasuk mertuanya sekalipun.

"Kalau Niko sudah kembali ke sini, dia tidak akan pernah meninggalkan rumah ini lagi."

"Kalau begitu saya harap dia tidak ke sana," potong Arini dingin. "Selamat malam, Bu."

"Ingat, Arini!" geram Nyonya Handoko dalam nada mengancam. "Jangan pernah kausia-siakan anakku!"

"Saya takkan pernah menyia-nyiakan separuh belahan jiwa saya, Bu," sahut Arini tenang tapi mantap. "Ibu tidak usah kuatir."

***

Nick pulang pada pukul satu tengah malam dalam keadaan separuh mabuk. Begitu Arini membuka pintu, bau alkohol yang memuakkan telah menerpa hidungnya.

Nick melihat istrinya. Tapi dia tidak berkata apa-apa. Dilemparkannya jaket lusuhnya begitu saja. Kemudian dilewatinya Arini. Terhuyunghuyung dia menghampiri tangga.

"Nick!" panggil Arini dengan suara tertekan. Nick tidak menoleh. Tangannya menggapai pegangan tangga. Dan dia mulai memanjat dengan limbung. Ketika Arini mencoba menolongnya, Nick malah menyentakkan tangan Arini dengan kasar.

"Nick!" sergah Arini terkejut, terhuyung hampir jatuh.

Untung Arini masih sempat meraih pegangan tangga. Tetapi bukan itu yang menyakitkan hatinya. Ada lagi yang lebih memukul perasaannya. Nick ti-

dak menoleh sama sekali. Padahal biasanya dia begitu memperhatikan istrinya.

Nick terus melangkah tertatih-tatih ke kamarnya. Suara daun pintu yang dibanting berdebum gemanya sampai ke seluruh rumah.

Arini harus menghela napas dalam-dalam sebelum menyusul ke kamar. Diisinya paru parunya sepenuh-penuhnya dengan udara. Seakan-akan bersiap menyongsong kepengapan yang akan menyambutnya di kamar tidurnya.

Ketika Arini masuk, Nick sudah terbujur di atas tempat tidur. Tanpa menukar baju. Bahkan sepatunya masih melekat di kakinya.

Nick tertelungkup tanpa bergerak-gerak. Tetapi Arini yakin, dia masih sadar. Belum tidur. Dia hanya tidak ingin berkomunikasi.

Sebaliknya, Arini tidak ingin menunda persoalan sampai esok pagi. Semua harus diselesaikan dengan tuntas malam ini juga. Nick harus tahu, dia tidak sengaja. Tapi dari mana dia harus mulai?

"Nick," desahnya dengan perasaan bersalah. "Aku menyesal."

Tak ada jawaban. Nick tetap membeku seperti mayat. Lambat-lambat Arini menghampirinya. Sakit hatinya melihat keadaan suaminya. Dia pasti telah amat mengecewakan Nick!

"Nick," Arini berlutut di sisi pembaringan. "Mau-

kah kamu memaafkan istrimu?" Arini menyentuh pipi suaminya dengan ragu-ragu. Pipi itu terasa dingin. "Maukah kamu memberi kesempatan sekali lagi? Kita akan merayakannya bersama-sama. Berdua saja."

"Tidak perlu!" Nick menggulingkan tubuhnya ke tengah dengan marah. ''Tidak perlu selama kamu masih menomorduakan suamimu!"

"Nick!" protes Arini kecewa. "Kamu tahu benar tidak ada nomor dua di hatiku!"

"Tidak sebelum kamu jadi direktris!"

"Sesudahnya pun tidak!"

"Kamu sudah berubah!"

"Tidak ada yang berubah! Itu hanya perasaanmu."

"Tahu berapa lama aku telah menunggumu?"

"Aku menyesal, Nick. Maafkan aku."

"Kamu merusak malam istimewa yang ingin kupersembahkan padamu!"

"Berilah aku kesempatan sekali lagi untuk mencicipinya, Nick. Tak akan terulang lagi kejadian seperti ini. Aku berjanji tidak akan menyianyiakannya lagi...."

"Kamu tahu aku tidak suka disaingi! Oleh siapa pun."

"Siapa pikirmu yang dapat menyaingimu?"

"Buktinya Pak Rekso saja tak dapat kukalahkan!"

"Ini bukan persoalan kalah-menang, Nick. Dia ti-

dak ada artinya dibandingkan denganmu.... "

"Tapi kamu memilihnya juga, bukan? Kamu menangkan dia! Kamu singgung harga diri suamimu!"

"Nick, berilah aku kesempatan untuk menjernihkan persoalannya."

"Karanglah dusta semaumu! Aku sudah tidak bergairah lagi untuk mendengarnya!"

"Kapan aku pernah mendustaimu?"

"Pokoknya aku keluar dari rumah ini besok!"

"Nick!" Kalau Arini separuh memekik, kali ini benar-benar karena terkejut. "Mengapa sampai sejauh itu? Hanya persoalan sekecil ini kamu sudah ingin berpisah?"

"Bagimu mungkin kecil. Bagiku, soal harga diri!"

"Nick, cobalah bersikap dewasa!"

"Di matamu, aku memang tetap anak kecil. Cuma orang tua seperti Pak Rekso atau bekas suamimu yang dapat bersikap dewasa!"

"Jangan bawa-bawa Helmi!"

"Mengapa? Aku tidak boleh menyebut namanya?"

"Tidak perlu!"

"Karena dia terlalu agung untuk disebut?"

"Karena dia tidak ada harganya untuk dibawa-bawa lagi dalam persoalan kita!"

"Sebelum menikah dulu, kukira aku dapat mengu-

bah pandanganmu terhadapku sesudah aku jadi suamimu. Rupanya aku keliru! Kamu tetap menganggapku anak-anak!"

"Dewasakah namanya meninggalkan rumah hanya karena istrimu terlambat pulang?"

"Bukan hanya karena kamu terlambat! Tapi karena kamu tidak dapat menghargai suamimu!"

"Aku harus bagaimana lagi? Aku sudah minta maaf. Aku menyesal!"

"Baru hari pertama jadi direktris kamu sudah tidak menghargai suamimu!"

"Nick, coba dengar dulu...."

"Tidak mau!" Nick meraih bantal dan menutupi telinganya. "Aku tidak mau dengar!"

Arini menghela napas panjang. Beginikah risikonya menikah dengan seorang pemuda yang belum siap mental untuk menjadi seorang suami?

Nick masih terlalu muda. Jiwanya masih labil. Dia belum dapat menerima kenyataan. Karirnya terhambat. Sementara karir istrinya melambung semakin tinggi.

Frustrasi membuatnya peka. Mudah tersinggung. Dan kalau dia tersinggung, dia akan bereaksi seperti anak-anak pula. Keluar rumah. Berpisah. Seolah-olah hubungan mereka baru dalam tahap pacaran. Bukan suami-istri.

Hari ini bertengkar. Berpisah. Putus hubungan.

Bulan depan rujuk kembali. Atau salah satu telah menemukan pasangan baru. Dan selamat tinggal semuanya.

Bagaimana menyadarkan Nick hubungan mereka sekarang tidak dapat diperlakukan seperti itu lagi? Ada hubungan yang lebih sakral, yang lebih abadi, yang harus mereka pertahankan sampai satu titik perpisahan yang tak dapat mereka elakkan lagi?

Tidak tahu dari mana harus mulai menjelaskannya, Arini memadamkan lampu kamar. Dilepaskannya sepatu Nick. Disingkirkannya bantal yang menutupi kepala suaminya. Lalu dengan diam dia berbaring di sampingnya. Tertelentang dengan mata terbuka lebar menatap langit-langit kamar.

Lama mereka sama-sama menunggu. Membisu dalam keadaan seperti itu. Nick tetap membelakangi Arini. Sementara Arini tertelentang di balik punggung Nick.

Meskipun mereka sama-sama membisu, mereka sama-sama menyadari, belum ada yang terlelap. Dalam gelap, hanya desah napas mereka dan detak jam yang mengisi kesunyian.

Arini menunggu sampai setengah jam lagi. Sampai dia yakin kemarahan yang membekukan hati Nick mulai mencair. Baru dia menggulingkan tubuhnya mendekat.

"Nick...," bisiknya di dekat telinga suaminya.

Tidak ada jawaban. Nick tidak bergerak sama sekali. Tetapi Arini yakin, dia belum tidur. Dia masih menunggu.

"Nick." Arini membelai pipi suaminya dengan lembut. "Maafkan aku."

Nick tetap tidak bereaksi. Bahkan matanya tetap terpejam rapat.

"Nick."

Sekali lagi Arini memanggil. Dipegangnya bahu suaminya. Diletakkannya dagunya di atas leher Nick.

Tetapi Nick malah menggeram marah. Sambil mendengus dia menggeser tubuhnya menjauhi Arini. Seakan-akan tiba-tiba saja Arini mengidap penyakit lepra.

Sekarang pupuslah harapan Arini untuk berdamai. Untuk mencairkan kemarahan yang membekukan hati suaminya. Nick benar-benar marah. Entah bagaimana lagi Arini harus minta maaf. Digulingkannya tubuhnya menjauh. Dibalikkannya punggungnya. Membelakangi Nick. Menghadap tembok. Ditahannya air matanya.

Nick tidak boleh tahu dia sedang menangis. Biarlah ditanggungnya sendiri kejengkelan dan kekecewaan ini.

Lama Arini tercenung menatap dinding putih di hadapannya. Secercah sinar lampu yang masuk dari luar melalui lubang ventilasi memantulkan rambut

pirang Madonna yang sedang berpose dalam pakaian renangnya yang eksotik.

Kalau tidak ada Nick, poster-poster yang menggugah naluri primitif manusia seperti itu pasti tidak berada di dinding kamar tidur Arini. Tidak pantas. Membuat gerah saja.

"Mengagumi keindahan itu seni," kilah Nick setiap kali menambah koleksi poster-poster eksotiknya di kamar tidur mereka.

"Tapi ini kamar tidur, Nick. Bukan panggung *life-show*."

"Apa salahnya memajang poster di kamar tidur?"

"Bukan salah. Tapi tidak tepat. Kita berada di kamar tidur kan untuk tidur, bukan untuk mengagumi wanita cantik!"

"Lho, siapa bilang kamar tidur fungsinya cuma untuk tidur?"

Kalau Nick sudah berkata begitu, biasanya Arini-lah yang mengalah. Percuma berdebat. Takkan menang. Nick dapat menjawab seenak perutnya, sehingga kadang-kadang Arini lupa apa yang sedang mereka perdebatkan.

Jadi daripada membuang-buang energi untuk berdebat, lebih baik dia mengalah saja. Dan setiap minggu, perbendaharaan poster di kamar mereka makin bertambah juga.

Memang tidak mudah menikah dengan seorang

laki-laki yang jauh lebih muda. Selera mereka berbeda. Kebiasaan-kebiasaan mereka pun tidak sama.

Beberapa hari yang lalu misalnya. Arini ingin menonton film drama. Tapi Nick lebih suka nonton film silat.

"Pergilah nonton sendiri," kata Arini akhirnya. "Biar aku nonton video saja di rumah. Malas nonton film silat. Badanku sakit melihat orang dipukuli. Ditendang. Ditusuk."

"Jangan pernah membiarkan suamimu nonton sendiri." Saat itu Nick masih mau bergurau seperti biasa. "Nanti dia kebiasaan pergi sendiri. Dan tidak mau membawa istrinya lagi!"

Terpaksa Arini ikut ke bioskop. Hanya untuk tidur di bangku. Begitu lampu-lampu di dalam bioskop dinyalakan, baru Nick membangunkannya dengan mengguncang-guncang lengannya.

"Bangun, Rin! Filmnya sudah habis! Atau mau kugendong?"

Tentu saja Arini buru-buru bangun. Takut Nick betul-betul menggendongnya. Gadis yang duduk di sebelahnya melempar senyum ke arahnya. Arini membalasnya dengan kemalu-maluan. Pasti dia tahu berapa lama Arini tertidur tadi!

Dan kantuk Arini langsung hilang begitu Nick membawanya makan sop buntut di Jalan Kendal. Kalau tahu Nick akan mengajaknya makan di tempat

ini, dia tidak akan memakai gaun silk dengan sepatu bertumit tinggi begini. Jadi pusat perhatian saja!

"Peduli apa," sahut Nick, santai seperti biasa. "Mereka datang ke sini untuk makan kok, bukan untuk melihat pakaianmu."

"Tapi pakaianku tidak cocok untuk makan di sini, Nick!"

"Mau pulang ganti baju dulu?"

"Ibu Utomo?" sapa seorang wanita yang baru saja masuk bersama seorang laki-laki. "Selamat malam, Bu!"

"Oh." Arini menoleh dengan gugup. "Selamat malam!"

"Makan, Bu?"

Masa cuma nonton orang makan, gerutu Nick dalam hati. Pertanyaan yang bodoh!

"Iya," sahut Arini sambil memaksakan sepotong senyum.

"Ini... Pak Utomo ya, Bu?"

"Iya... eh, bukan...," sahut Arini gugup. "Ini suami saya. Nick Handoko. Kenalkan, Nick... Reni, mantan supervisor di perusahaanku."

"Selamat malam, Pak," sapa Reni ramah kepada Nick.

Sebaliknya Nick seperti enggan meninggalkan sop buntutnya. Dengan mulut penuh dia menjabat tangan Reni. Kemudian tangan suaminya juga.

Mereka berbasa-basi sebentar sebelum Reni dan suaminya dengan sangat sopan meminta diri dan mencari tempat duduk. Dan entah mengapa sampai selesai makan Arini tidak dapat mengusir pikiran itu dari dalam kepalanya.

Reni pasti sedang membicarakan mereka dengan suaminya. Dia pasti berkata alangkah mudanya suami Ibu Direktris! Alangkah santainya gayanya! Alangkah tidak pantasnya...

Yah, kebiasaan-kebiasaannya memang berbeda bagai langit dan bumi dengan Nick. Tapi Arini masih dapat mengatasinya. Masih dapat bersabar. Yang hampir tidak dapat diatasi justru adat Nick. Yang makin hari makin sulit dihadapi.

Seperti malam ini. Nick sama sekali tidak memberi kesempatan pada Arini untuk membela diri. Untuk menjelaskan persoalannya. Dia langsung marah.

Arini tahu Nick kecewa. Kesal. Tapi tidak pantas dia langsung uring-uringan seperti anak kecil begitu. Mengapa dia tidak dapat bersikap dewasa dalam memecahkan setiap persoalan mereka?

Tidak sengaja Arini menghela napas jengkel. Terlalu keras dalam kamar sesunyi itu. Pasti Nick juga mendengarnya. Atau... sudah tidurkah dia?

Perlahan-lahan Arini bangkit dari atas tempat tidurnya. Demikian hati-hati agar tidak membangunkan Nick.

Tetapi Nick memang tidak terjaga. Biarpun Arini hampir jatuh karena kakinya menginjak kotak kaset Nick yang tercecer di atas lantai.

Dia juga tidak terjaga ketika pada pukul tujuh pagi keesokan harinya Arini masuk membawa senampan sarapan pagi. Dia bahkan tetap tidak mau bangun biarpun Arini sudah mengecup matanya dengan lembut.

"Nick...," bisik Arini, seperti yang setiap pagi dilakukannya, di dekat telinga suaminya. "Bangun, Nick. Sudah siang...."

Tetapi kali ini tidak ada kejutan. Nick tidak menyergapnya seperti biasa. Menghelanya bergulingan di atas tempat tidur mereka.

Tidak ada ciuman selamat pagi yang mendarat di pipi Arini. Tidak ada senyum Nick yang menggoda. Tidak ada tawanya yang lepas bebas menyapa dinding-dinding kamar tidur mereka. Tidak ada apa-apa. Semuanya membisu. Sama bisunya seperti tubuh Nick yang tergolek diam seperti mayat.

Arini tahu dia sudah bangun. Tapi dia tidak mau membuka matanya. Nick masih membeku dalam kemarahannya. Sia-sia Arini menunggu. Memanggilnya. Dan menunggu lagi. Dia hanya membuang-buang waktu.

"Layani Tuan makan nanti, Bi," kata Arini lesu, sesaat sebelum keluar dari pintu rumahnya.

Inilah pertama kalinya Arini menyuruh Bi Ipah melayani sarapan pagi suaminya. Tetapi dia harus bagaimana lagi? Dia harus ke kantor. Dan dia sudah menunggu sampai saat terakhir. Tapi Nick belum bergerak juga dari tempat tidurnya.

"Tuan belum bangun juga, Bu?" tanya Bi Ipah heran.

Arini tidak menyahut. Dia hanya menghela napas panjang. Dan meninggalkan Bi Ipah masih termangu-mangu di ambang pintu.

***

"Belum bangun?" Nyonya Handoko membelalakkan matanya sedemikian rupa sampai Bi Ipah mundur ketakutan. "Istrinya ada?"

"Sudah ke kantor, Bu."

"Nick pasti belum makan," geram Nyonya Handoko gemas.

"Apalagi makan, Bu. Lha, wong bangun saja belum."

"Kenapa tidak dibangunkan? Sudah siang begini!"

"Tidak berani, Bu...."

"Suruh istrinya! Jangan tahunya cuma ke kantor saja! Sekarang kan dia punya suami! Itu tanggung jawab seorang istri! Mengurus dan melayani suami!"

Bi Ipah sudah membuka mulutnya. Hendak membantah. Tetapi Nyonya Handoko sudah menerjang ke depan. Buru-buru Bi Ipah menepi.

Dan perempuan yang tubuhnya harum tapi adatnya mengerikan itu lewat di samping Bi Ipah seperti alap-alap. Seakan-akan di rumah sendiri, dia langsung naik ke atas. Membuka dan mendorong pintu kamar dengan begitu kasarnya sampai Bi Ipah heran mengapa tidak ada engsel yang lepas.

"Niko!" panggil Nyonya Handoko, tidak sabar melihat putra kesayangannya masih mendengkur di tempat tidur pada pukul sebelas siang. Diguncang-guncangnya tubuh Nick dengan gemas. "Bangun! Kamu tahu sekarang sudah jam berapa?"

"Ah, Mama!" Nick membalikkan tubuhnya dan menghentakkan kakinya dengan geram. "Mengganggu orang tidur saja!"

"Ini sudah bukan waktunya untuk tidur, Niko! Sudah jam sebelas siang!"

"Apa bedanya?" gerutu Nick sambil membelakangi ibunya dan menutupi kepalanya dengan bantal.

"Ayo, Niko! Kamu tidak boleh tidur lagi!" Nyonya Handoko merenggut bantal yang menutupi kepala anaknya. Dan melemparkannya ke samping.

"Ala, Mama!" Nick menyambar selimut untuk menutupi wajahnya. "Nggak boleh lihat orang lain senang!"

"Coba ceritakan pada Mama, ada apa? Tadi malam istrimu menelepon mencari kamu! Sekarang kamu belum bangun. Belum sarapan. Istrimu sudah pergi! Ada apa? Kamu bertengkar, ya?"

"Kenapa sih Mama selalu ingin tahu saja urusan orang lain?"

"Kamu masih anak Mama, Niko!"

"Kalau begitu biarkan anak Mama tidur!"

"Tidak boleh! Kamu harus makan! Nanti perutmu sakit!"

"Nick bukan anak kecil lagi!"

"Tapi orang dewasa juga harus makan!"

"Belum lapar!"

"Kamu keburu sakit kalau tunggu lapar!"

Nyonya Handoko menoleh ke meja di samping tempat tidur. Sepiring nasi goreng, secangkir kopi susu, dan segelas air jeruk terhidang rapi di atas sebuah nampan.

"Ini sarapan pagimu, Nick?" Dia mendengus jengkel. "Keterlaluan! Ditinggal begitu saja seperti memberi makan kucing! Begini cara istrimu melayanimu?"

"Bagaimana cara Mama melayani Papa?" balas Nick pedas.

"Jangan meniru kami! Kami sudah dua puluh tahun lebih menikah!"

"Apa bedanya?"

"Kalian kan masih pengantin baru! Kalau masih pengantin baru saja sudah begini caranya melayanimu..."

"Bagaimana cara Mama melayani Papa dulu?"

"Tidak pernah kutinggalkan papamu sebelum dia pergi ke kantor!"

"Arini juga tidak. Kecuali hari ini."

"Karena kalian habis bertengkar?"

Nick melemparkan selimutnya ke samping. Dia bangkit dan duduk di hadapan ibunya. Ditatapnya perempuan yang melahirkannya itu dengan sungguh-sungguh.

"Maaf mesti mengatakan ini pada Mama."

"Mengatakan apa?"

"Jangan campuri lagi urusan rumah tangga Nick."

"Mama tidak bisa melihatmu seperti ini!"

"Seperti apa?"

"Ditelantarkan istri!"

"Arini tidak pernah menelantarkan Nick! Kami hanya sedang bertengkar!"

"Sudah Mama bilang, dia bukan perempuan yang cocok untukmu!"

"Mama tidak pernah bertengkar dengan Papa?"

"Kami lain!"

"Nick harap juga begitu, Ma. Nick tidak mau perkawinan Nick seperti perkawinan Mama dan Papa."

"Niko!" Nyonya Handoko bangkit dengan gemas.

"Kamu tidak pernah menghargai ibumu!"

"Pernahkah Mama menghargai Nick?"

"Mama cuma ingin yang terbaik untukmu!"

"Apa misalnya, Ma?"

"Seorang istri yang cocok untukmu! Yang dapat melayanimu dengan baik! Bukan sibuk dengan urusannya sendiri!"

"Nick juga bukan suami yang baik, Ma. Nick tidak bisa mencari uang. Tidak punya pekerjaan. Tidak bisa bangun pagi ..."

"Kamu bisa datang pada Papa."

"Mama ingin mengajari Nick jadi pengemis terus?"

"Mintalah pekerjaan pada Papa."

"Tidak kalau harus menukarnya dengan perkawinan Nick."

"Perkawinanmu terlalu rapuh untuk dipertahankan, Nick."

"Tapi terlalu tangguh untuk diruntuhkan, Ma."

"Suatu hari nanti kamu akan menyesal."

"Hari ini pun Nick sudah menyesal, Ma. Terpaksa mengecewakan Mama lagi. Kami memang sedang bertengkar. Tapi belum ingin bercerai."

***

Untuk ketiga kalinya Arini menelepon ke rumah.

Untuk ketiga kalinya pula Bi Ipah yang mengangkat.

"Belum bangun juga, Bi?"

"Sudah, Bu."

"Sudah dilayani makan?"

"Belum, Bu...."

"Tunggu apa lagi?"

"Anu, Bu... tunggu ibunya Tuan Nick pulang...."

Arini tertegun. Jadi penyakit itu ada di rumahnya sekarang. Sungguh bukan saat yang tepat. Dia bisa menangguk di air keruh.

"Katakan pada Tuan, saya ingin bicara, Bi."

"Katakan pada Nyonya, saya tidak ingin bicara dengannya," sahut Nick ketika Bi Ipah menyampaikan permintaan Arini.

"Biar Mama yang bicara!" potong Nyonya Handoko sambil menyambar telepon di samping tempat tidur. Ditekannya sebuah tombol kecil yang menghidupkan sambungan telepon paralel itu.

Tetapi Nick lebih cepat lagi meraih telepon dari tangan ibunya.

"Mama masih saja suka mengambil sesuatu yang bukan untuk Mama!" Sambil membelakangi ibunya, Nick melekatkan telepon itu di telinganya.

"Dengar, Arini," katanya tegas tapi dingin. "Aku hanya ingin mengucapkan dua kalimat saja. Kujemput kamu nanti pukul satu. Aku ingin ke Puncak bersamamu."

“Nick...” Arini menggagap bingung. Semua kata-kata manis yang telah disiapkannya sejak pagi langsung buyar. “Kamu baik? Sudah sarapan?”

Tetapi Nick telah meletakkan telepon itu dengan kasar.

***

Arini bergegas mengemasi surat-surat yang bertebaran di atas meja tulisnya. Karena terlalu terburu-buru, beberapa lembar kertas terbang ke lantai. Tergesa-gesa Arini membungkuk untuk memungutnya.

Ketukan di pintu membuat Arini tersentak seperti disengat lebah. Nick-kah yang datang? Refleks Arini meluruskan punggungnya. Dan sikunya menerpa tas kantor yang sudah ditaruhnya di atas meja tulis.

Tas yang cukup besar itu terbalik. Melanda benda-benda kecil di atas meja. Tempat menaruh pulpen. Kalender meja. Bahkan papan namanya ikut tergeser dan jatuh ke bawah meja.

Sekretarisnya yang muncul di ambang pintu langsung berlutut membantu memunguti bendabenda yang jatuh dan kertas-kertas yang masih berserakan di atas permadani.

“Terima kasih,” Arini memasukkan kertaskertas itu ke dalam map dan menjejalkannya begitu saja ke dalam tas.

Meskipun heran melihat majikannya yang biasanya selalu rapi itu demikian tergesa-gesa, Sri tidak berani memberi komentar. Dia tegak mematung di seberang meja sampai tiba-tiba Arini menoleh kepadanya.

"Ada apa, Sri?" tanya Arini seperti baru menyadari sekretarisnya masih berada di dalam kamar kerjanya.

"Maaf, Bu. Sudah dijemput Bapak."

"Oh!" Sekali lagi sebuah nota jatuh ke lantai. Dan sekali lagi Sri buru-buru memungutnya.

"Terima kasih," Arini menerima nota yang disodorkan Sri dan menjejalkannya ke dalam tas.

"Sudah dibatalkan acara pertemuan nanti siang, Sri?"

"Sudah, Bu. Ditunda sampai ada pemberitahuan lebih lanjut."

"Saya tidak kembali ke kantor nanti sore, Sri."

"Bagaimana dengan acara pemutaran film itu, Bu?"

"Tolong sampaikan saya tak dapat hadir. Teruskan saja. Minta Budi mewakili saya." "Baik, Bu. Selamat siang."

Bergegas Arini mengangkat tasnya dan melewati Sri. Ketika dia hendak membuka pintu, pintu itu telah terbuka. Didorong oleh seseorang dari luar. Dan Nick tegak di ambang pintu.

Arini hampir pingsan melihat penampilan suaminya. Jeans luntur. *T-shirt* tanpa lengan. Rambut yang tampaknya hanya dirapikan dengan tangan. Dan kaca mata hitam pekat yang tidak dibuka sekalipun dia berada di dalam ruangan. Sepatu ketsnya tidak ketahuan lagi warnanya putih atau coklat. Dan dengan penampilan seperti ini dia menjemput istrinya yang direktris! Astaga!

Arini menghela napas berat. Tiba-tiba saja paru-parunya seakan-akan penuh terisi lumpur yang membuat dia merasa pengap. Dia hanya dapat berdoa semoga hanya beberapa orang karyawan saja yang sempat melihat suaminya dalam keadaan seperti ini!

"Siap?" sapa Nick, santai seperti biasa. Seolah-olah di sana tidak ada orang lain kecuali mereka.

"Ya," Arini menghembuskan jawaban itu bersama hembusan napasnya. Dia sudah gelisah. Ingin cepat-cepat keluar saja. Dan malang sekali... di pintu keluar, mereka berpapasan dengan Pak Rekso! Lebih celaka lagi, Pak Rekso tidak sendirian. Dia sedang menemani seorang tamu VIP....

"Selamat siang," sapa Arini separuh terpaksa.

Ingin rasanya saat itu juga dia beralih rupa. Supaya tidak dikenali.

"Ibu Utomo," balas tamu berdasi dan berjas itu sambil mengulurkan tangannya. "Sedang buru-buru?"

"Oh, cuma ada keperluan sedikit ...," tukas Arini rikuh.

"Sayang sekali. Pak Rekso baru saja mengajak saya menemui Anda!"

"Oh, maaf ...."

"Tidak apa kalau Anda sedang buru-buru," sela Pak Rekso, bijaksana seperti biasa. Tidak sampai hati melihat Arini menjadi salah tingkah begitu. "Biar saya yang temani Pak Gun."

"Maaf sekali, Pak Gun," ujar Arini canggung. "Lain kali mudah-mudahan masih ada kesempatan untuk kita berbincang-bincang.... Oh, ya kenalkan, suami saya...."

Arini menoleh ke arah Nick dengan perasaan serba salah. Nick pasti tersinggung kalau tidak diperkenalkan. Apalagi di depan Pak Rekso. Entah mengapa. Tekanan darah Nick selalu naik kalau melihat Pak Rekso.

Dan Arini tidak dapat melupakan bagaimana reaksi Pak Gun. Alis matanya terangkat karena terkejut. Mulutnya separuh terbuka. Dan meskipun dia sudah berusaha cepat-cepat meralat sikapnya, Arini tidak dapat mengenyahkan perasaan itu dari hatinya. Pak Gun terkejut. Tidak menyangka pemuda yang masih seperti anak SMA itu suami Ibu Arini Utomo yang direktris .... Ah, sungguh tak pantas! Memalukan!

"Mengapa kamu tidak memakai pakaian yang

lebih baik kalau menjemputku?" keluh Arini pengap.

"Apa kurangnya pakaianku?" balas Nick seenaknya. "Aku tidak memakai celana pendek seperti Tarzan, kan?"

"Istrimu direktris, Nick!"

"Apa bedanya kalau istriku tukang jual jamu sekalipun?"

"Tolonglah menghargai istrimu. Menjaga perasaannya di depan karyawan-karyawannya. Kolega-koleganya. Tamu-tamunya."

"Kamu yang tidak pandai menjaga perasaan suamimu! Di depan mereka kamu seperti malu mengakui aku sebagai suamimu! Jika seandainya muat, kamu pasti sudah menyimpanku baik-baik di dalam tas!"

"Buatlah agar istrimu tidak malu mengakuimu sebagai suaminya, Nick! Jaga penampilanmu!"

"Aku harus bagaimana? Mengeset rambutku di salon? Tampil dengan pakaian menawan seperti peragawan?"

"Tidak perlu! Asal rapi dan pantas!"

"Aku kurang rapi bagaimana lagi? Apanya yang kurang pantas?"

"Buat apa kamu pakai kaca mata hitam segelap itu? Kamu kan tidak fotofobia?"

"Suka-suka sendiri! Tidak ada hukum yang melarang, kan?"

Nick mengambil ranselnya yang dititipkan di pos

satpam karena tidak diperkenankan membawanya masuk.

"Dicurigai," Nick menyeringai masam. "Dikira membawa bom. Sudah aku bilang suamimu. Mereka tidak percaya!"

"Lain kali mereka pasti mengenalimu. Tidak ada tamu yang penampilannya seperti kamu yang pernah datang ke sini. Buat apa bawa-bawa ransel begitu?"

"Kita ke Puncak."

"Sekarang?" Arini tersentak kaget.

"Kapan lagi?"

"Aku belum membawa baju!"

"Sudah kubawakan sepatu, jeans, T-shirt, dan jaket." Nick menepuk ranselnya. "Satu stel sudah cukup."

"Nick!"

"Kita tidak sempat pulang lagi. Nanti keburu gelap!"

***

Tentu saja Arini juga senang pergi ke Puncak. Udaranya segar. Hawanya sejuk. Pemandangannya pun indah. Makanan apa pun terasa enak asal hangat.

Tetapi dia membayangkan pergi ke sana naik mobil. Bermalam di hotel. Di sebuah kamar yang hangat. Bergulung dalam selimut tebal.

Bukan mendaki gunung untuk tidur meringkuk dalam kemah yang dingin! Minum air sungai dan memasak makanan dengan api unggun di udara terbuka....

"Ini baru naik ke puncak gunung." Seperti biasa Nick selalu tidak mau kalah. "Camping di tengah-tengah alam pegunungan yang masih lestari. Bukan tidur di hotel, makan di restoran, dan jalan-jalan dipinggir jalan sambil mengisap asap mobil dan bis yang lewat! Kalau mau tidur di hotel sih tidur di rumah saja!"

Apa boleh buat. Begitulah yang terjadi. Dari kantor Arini mereka naik taksi ke terminal bis. Dengan bis mereka menuju ke Cipanas. Berhenti di sebuah rumah makan. Nick menyuruh Arini menukar baju dan makan sekenyang-kenyangnya.

"Lupakan dietmu. Sore ini tenagamu akan terkuras habis. Dibutuhkan banyak kalori untuk mendaki gunung."

"Nick, aku belum pernah...."

"Sekarang kamu pernah. Kamu akan dapat mengatakan dengan bangga pada teman-temanmu, aku telah pernah pergi ke puncak gunung, bukan dengan naik mobil, tapi dengan jalan kaki!"

"Siapa yang peduli?" keluh Arini jengkel.

"Percaya padaku," Nick tersenyum Iebar. "Kamu akan ketagihan!"

Nick memanggul ransel itu di punggungnya. Dan menghela tangan Arini keluar dari rumah makan.

"Sekarang kita ke mana?" keluh Arini, sudah lelah sebelum mendaki.

"Kita cari *Limousine*."

Dan Limousine yang mereka tunggu-tunggu itu akhirnya datang juga. Sebuah truk sayur yang sarat dengan muatan. Sopirnya berbaik hati mengizinkan mereka ikut duduk menumpang di bangku depan. Di samping pengemudi. Dan Arini terengah-engah menahan napas, mencegah lebih banyak lagi aliran udara yang tidak sedap baunya menerobos rongga hidungnya.

Celakanya, pengemudi yang bau mulutnya seperti bau selokan itu amat ramah. Dia tidak henti-hentinya bertanya sampai Arini kewalahan menahan napas.

Herannya Nick demikian santainya menjawab seolah-olah dia sedang mengobrol dengan seorang kenalan lama yang sudah lima belas tahun tidak bertemu. Dia tertawa geli, bukan tersinggung, ketika sopir truk itu mengira Nick bepergian dengan ibunya.

"Masa camping bawa-bawa nyokap! *Kecida teuing atuh*, *Akang*!"

Dan sopir truk yang ramah itu membalas tawa Nick dengan tawa yang lebih lebar lagi sehingga Arini terpaksa berpaling ke kiri kalau tidak mau jatuh pingsan.

Tetapi penderitaan di dalam truk itu ternyata baru sepertiga penderitaannya petang itu. Mendaki gunung benar-benar merupakan siksaan bagi mereka yang tidak terlatih.

Baru mendaki separuh, Arini sudah ambruk tak sanggup bangun lagi. Terpaksa Nick menggendongnya ke tempat yang agak datar.

"Minum sedikit," kata Nick sambil menopang tubuh Arini dan menyodorkan botol minumannya. "Merasa lebih segar?"

Memang Arini merasa lebih segar. Sesaat tadi dia merasa sudah hampir pingsan.

"Sanggup terus?" goda Nick sambil mencium bibir istrinya yang pucat.

Arini menggeleng lemah.

"Oke, kita camping di sini saja."

Nick mendirikan sebuah kemah yang demikian kecilnya sehingga jika Arini berbaring di dalam, dia harus menekuk kakinya sedemikian rupa supaya sebagian kaki itu tidak menjulur ke luar.

Hari sudah larut malam. Dan udara dingin mulai menyengat tulang. Arini merasa jaketnya tidak berarti apa-apa untuk mengusir hawa dingin. Terpaksa dia beringsut mendekati api unggun yang dibuat Nick di luar kemah mereka.

"Dingin?" tegur Nick yang juga sedang berdiang di dekat api sambil memainkan harmonikanya. "Mau

kuhangatkan?" Diraihnya istrinya ke dalam pelukan-nya. "Masih merasa dingin?"

"Nick," desah Arini sambil menggigil. "Mengapa sampai hati kamu menyiksaku seperti ini?"

"Siapa bilang aku menyiksamu? Aku akan meng-hadiahkan malam yang paling romantis dalam hidup-mu!"

Dengan sebelah tangan memeluk istrinya, sebelah tangan lagi memegang harmonikanya, Nick menga-lunkan lagu-lagu gembira mulai dari *Happy Wander-er* sampai *Suzanna*.

Ketika dirasanya tubuh Arini mulai menghangat dalam rangkulannya, Nick meraih kasetnya. Dan memutar sebuah lagu Waltz. Begitu *Danube Waltz* mengalun lembut, direngkuhnya Arini berdiri. Dan dibawanya berdansa.

Perlahan-lahan kebekuan Arini mencair. Dingin mulai tak terasa menyengat lagi. Suasana hatinya mulai menghangat bersama romantisme yang datang menyergap.

Malam yang gelap menyelubungi kesunyian yang menyengat. Hanya mereka berdua. Di tengah-tengah alam pegunungan yang cantik memikat. Di langit, bintang-bintang berkelap-kelip, sinarnya redup ter-tutup kabut tipis yang melayang-layang di sekitar mereka.

Satu hal Nick benar. Mereka menikmati suasa-

na romantis yang tak dapat mereka peroleh di tempat lain. Alam menyuguhkan sesuatu yang tak dapat mereka beli.

Entah berapa lama mereka terhanyut dalam kemesraan. Lagu masih mengalun lembut ketika Arini mendapati dirinya berbaring di atas rumput. Tubuh Nick menindih di atas tubuhnya. Bibirnya melekat erat dengan bibir suaminya. Dan kehangatan yang menjalar dari bibir yang berpadu itu mengenyahkan dingin yang menyapa kulitnya yang terbuka.

***

Ketika Arini terjaga di dalam kemahnya yang sempit, dia mula-mula tidak tahu ada di mana dia saat itu. Suara burung-burung yang berkicau riang di luar, membersitkan suasana aneh di sekitarnya. Suara kicau burung itu terdengar begitu dekat.... Lebih-lebih ketika dia menyingkap selimut, hawa dingin langsung menerpa kulitnya.

Buru-buru Arini menarik selimutnya kembali. Dan Arini baru ingat, dia berada di gunung. Camping bersama suaminya. Entah di mana Nick sekarang. Biasanya dia paling sulit bangun pagi.

Arini merangkak ke luar. Dan udara segar menyambutnya dengan ramah. Alangkah lapang terasa dadanya. Arini menghirup udara sepuaspuasnya.

Napasnya terasa lega ketika sebongkah udara bersih mengisi paru-parunya.

Arini menggerak-gerakkan tubuhnya dengan gerakan-gerakan senam yang diingatnya. Dan dia merasa tubuhnya segar. Amat segar. Ke mana Nick? Mengapa dia belum muncul juga?

"Nick!" teriak Arini sambil mencari-cari suaminya. "Nick! Di mana kamu, Nick?"

"Di sini!" balas Nick dengan suara lantang. "Aku sedang mandi!"

Arini melongok ke sungai. Dan melihat Nick sedang berendam dengan nikmatnya.

"Tidak dingin?" Tak sadar Arini menggigil sedikit.

"Hangat!" Nick tersenyum gembira. "Mau coba? Lihat, airnya jernih sekali! Belum kena polusi!"

"Tidak ah."

Arini sudah berbalik hendak kembali ke kemahnya. Belum sempat melangkah, dia mendengar Nick memekik.

"Awas, Arini! Ular!"

Arini ikut terpekik dan melompat mundur meskipun dia belum melihat di mana ularnya. Nick dengan gesit menangkap tubuh istrinya. Dan menyeretnya ke dalam air sambil tertawatawa.

"Nick!" pekik Arini sejadi-jadinya begitu air yang dingin menyapa kulitnya. "Mana ularnya?"

"Tuh, lagi nunggu kodok!" Nick menyipratkan air ke muka Arini sambil tertawa gelak-gelak.

"Jahat kamu, Nick!" dengan gemas Arini memukuli suaminya.

Tetapi dengan gembira Nick menyambuti pukulan-pukulan Arini.

"Biasanya di rumah sesiang ini kamu sudah mandi, kan?"

"Dengan apa aku mesti turun nanti?' Bajuku cuma satu!"

"Rileks." Nick tersenyum santai. "Matahari bersinar cerah. Jemur saja dulu bajumu!"

"Kamu benar-benar jahat, Nick!"

"Ya, kupikir aku memang jahat." Nick mengecup pipi istrinya dengan mesra. "Tapi aku sayang padamu!"

"Inikah bukti kasih sayangmu?" geram Arini sengit. "Kamu buat aku sengsara?"

"Maafkan aku, Arini." Nick memeluk istrinya dengan hangat. "Kamu marah?"

"Tidak!" gerutu Arini gemas. "Aku senang!"

"Kemarin aku juga marah." Nick menyeringai lebar. "Jadi 1-1, ya?"

"Kamu membalas dendam pada orang yang kamu sayangi?"

"Betul kamu menderita berada di sini bersamaku, Arini? Tidak indahkah pengalaman yang kupersembahkan padamu ini?"

Nick mendekap istrinya erat-erat dan berbisik di telinganya, "Betul kamu tidak bahagia tadi malam?"

"Kamu bahagia?"

"Belum pernah sebahagia tadi malam!"

"Kalau begitu jangan tanyakan lagi!"

***

Arini terpaksa memakai gaun yang dipakainya dari kantor kemarin. Jeans dan T-shirtnya yang basah kuyup dijemurnya di atas tenda. Nick sedang merebus air untuk membuat kopi.

"Bagaimana rasanya dilayani suami, Ibu Arini?" guraunya ketika menyuguhkan secangkir kopi.

"Terima kasih," sahut Arini sambil menerima cangkir kopi itu dengan sebelah tangan. Tangannya yang lain sedang menggerai-geraikan rambutnya yang basah.

Nick memandangnya sejenak. Dan Arini memalingkan wajahnya yang memerah. Tidak tahan melihat sorot kekaguman yang bersinar di mata suaminya.

"Aku senang, melihat rambutmu basah begini, Arini."

"Kalau begitu tiap hari aku harus berhujan-hujanan."

"Mengapa wanita harus selalu mengeringkan rambutnya sesudah mandi? Wanita dengan rambut

basah tergerai mempunyai daya tarik seks yang luar biasa!"

Nick menghampiri istrinya. Dan menggerai-geraikan rambutnya yang basah. Arini tidak sampai hati mencegah meskipun dia tidak suka bau kopi dari tangan Nick berpindah ke rambutnya.

"Boleh kusisiri rambutmu, Arini?"

"Mengapa masih bertanya? Semua milikku milikmu juga, bukan?"

Nick mencium rambut Arini dengan mesra. Dan Arini memperoleh sensasi yang belum pernah dirasakannya ketika Nick menyisiri rambutnya... begitu lembut... begitu penuh kasih sayang....

Dan semua kekesalan yang dibawanya dari Jakarta lenyap bersama kabut.... Hari itu mereka benar-benar telah melupakan pertengkaran mereka.

BAB VII

ARINI sedang memimpin sebuah pertemuan ketika sekretarisnya menyampaikan ada telepon penting.

"Dari mana?"

Arini mengerutkan keningnya dengan perasaan tidak senang. Matanya yang bersorot tajam di balik kaca mata putihnya membuat lidah sekretarisnya hampir lumpuh karena ketakutan.

"Dari suami Ibu."

Dahi Arini semakin berkerut. Nick. Ada-ada saja. Tidak dapatkah dia memilih waktu yang lebih tepat?

Tetapi adat Nick memang istimewa. Kalau Arini tidak melayaninya, dia akan menuduh Arini lebih mengutamakan pekerjaan daripada suaminya. Jadi setiap saat Arini harus meluangkan waktu meskipun sebenarnya dia sangat sibuk.

"Nick?" Arini menerima telepon yang disodorkan sekretarisnya. "Ada apa?" "Kujemput kamu nanti pukul satu."

"Cuma itu?"

"Kamu tidak tanya ada apa?"

"Lamaranmu pasti diterima."

"Wah, istriku memang jenius! Tadinya aku ingin membuat kejutan!"

"Kamu sudah membuat kejutan. Aku sedang rapat."

“Kita makan di luar. Oke?”

“Oke. Sudah dulu ya, Nick. Tidak enak kalau mereka menungguku terlalu lama.”

“Arini.”

“Ya? Apa lagi, Nick?”

“Aku cinta padamu.”

Memerah paras Arini. Sungguh kata-kata yang manis. Indah. Tapi tidak tepat waktu untuk mengucapkannya. Diliriknya staf yang berdiri di dekatnya. Kuatir mereka berdiri terlalu dekat sehingga dapat mendengar kata-kata Nick.

“Rin?”

“Aku sudah mendengarnya, Nick. Sama-sama.”

“Sama-sama?” Nick menahan tawa. “Apanya?”

“Kamu tahu sekali apa yang kumaksud.”

“Katakanlah, Arini.”

“Aku tidak dapat mengatakannya sekarang.”

“Aku ingin mendengarnya.”

“Jangan di sini.”

“Apa salahnya? Di mana pun kamu tetap istriku, bukan?”

“Nick... sudah dulu, ya? Aku sibuk.”

“Takkan kuputuskan sebelum kamu mengatakannya.”

“Nick,” gumam Arini dengan pipi panas.

“Kamu tahu di mana aku berada! Aku sedang memimpin sebuah pertemuan!”

"Apa salahnya? Suamimu mendapat pekerjaan. Itu kabar baik, kan? Lebih baik daripada kabar perusahaanmu mendapat untung satu milyard?"

"Tentu. Sudah dulu, ya?" Arini meletakkan telepon itu dengan segera.

"Maaf," katanya pada para peserta pertemuan itu. "Sampai di mana kita tadi?"

Beberapa orang karyawati yang sedang saling pandang sambil tersenyum buru-buru menyimpan senyum mereka. Dan telepon berdering lagi. Jantung Arini hampir berhenti berdetak mendengarnya. Lebih-lebih melihat stafnya saling beradu pandang.

"Oke, kita *break* lima belas menit," katanya sambil memandang jam tangannya. Kemudian dia menoleh kepada sekretarisnya. "Kalau untuk saya, tolong sambungkan ke kamar kerja saya."

Dan tentu saja, telepon itu untuk Arini. Dari Nick. Dari siapa lagi. Arini kenal sekali adat suaminya.

"Kamu belum mengatakannya, Arini."

"Oke, dengarlah baik-baik," kata Arini sambil menyabar-nyabarkan diri. "Aku cinta padamu, Nick. Puas?"

"Sekali lagi, Arini."

"Aku cinta padamu."

"Sekali lagi. Lebih lembut. Lebih mesra."

"Kalau diucapkan terlalu sering, kata-kata itu akan kehilangan artinya, Nick."

"Hilang atau tidak tergantung yang menyimpan, Arini. Bukan yang mengucapkan."

"Walaupun aku jarang mengucapkannya, cintaku kepadamu tidak pernah berubah, Nick."

"Aku ingin cintamu terus berubah, Arini. Lebih mesra. Lebih dalam. Lebih lengket."

Memang percuma. Berdebat dengan Nick, sampai kapan pun Arini tak pernah menang. Dan kalau dia menginginkan sesuatu, percuma menolaknya. Dia akan berjuang terus untuk mendapatkannya. Sampai Arini terpaksa menyerah. Dan mengabulkan keinginannya. Tetapi... bukankah memang Nick semacam itu yang dikenalnya? Yang dicintainya?

***

"Di perusahaan apa, Nick?"

"Ya, perusahaan bangunan dong. Masa perusahaan penyalur pembantu rumah tangga?"

"Maksudku, perusahaan apa namanya?"

"Abdi Pratama Mandiri."

"Mereka bergerak di bidang apa?"

"*Real estate*."

"Syukurlah, Nick. Mudah-mudahan. kamu suka kerja di sana."

"Dan mereka suka memakaiku terus."

"Kamu harus berusaha supaya atasanmu menyukaimu."

“Tentu saja. Aku tidak mau di-PHK. Mencari pekerjaan di Jakarta sulit sekali. Dan aku sudah ingin membeli mobil baru.”

“Pak Rekso sudah menawarkan kredit dari bank untuk membeli mobil baru. Tapi aku lebih suka menunggu beberapa bulan lagi. Mobil yang lama juga masih lumayan kok.”

“Sampai kapan kamu mau naik mobil tua terus?”

“Sampai suamiku sanggup membelikan mobil. Itu katamu tadi, kan?”

Arini tersenyum. Dan Nick membalas senyumnya dengan sebuah seringai lebar.

***

Arini tertegun menatap mobilnya yang sedang dilap oleh Pak Karta. Sekujur badan mobil itu telah ditempeli garis-garis *scotchlite* berwarna merah-hijau-biru. Kaca bagian belakang dan bagian badan belakang mulai dari sisi bagasi sampai ke bumper ditempeli beberapa buah sticker. Keempat ban mobilnya telah diganti dengan ban radial berukuran besar yang membuat mobil kecilnya tampak seperti ikan kebesaran perut.

“Apa-apaan ini, Pak?” gumam Arini bingung.

Pak Karta hanya menyeringai pahit.

“Tuan Nick, Bu,” sahutnya lambat-lambat. “Katanya supaya gaya.”

Gaya, pikir Arini resah. Gaya apa? Pantaskah seorang wanita seumurku naik mobil yang mirip mobil balap yang ingin mengikuti racing begini?

Tetapi Arini tidak ingin mencela suaminya di depan karyawannya. Dia juga tidak mau orang-orang lain mengetahui jurang perbedaan selera yang terdapat di antara dia dengan suaminya.

Jadi terpaksa sambil menahan perasaannya Arini bergegas masuk ke dalam mobil.

"Cepat, Pak," katanya sebelum Pak Karta selesai menutup pintu. "Saya ada meeting."

"Baik, Bu," sahut Pak Karta. Patuh seperti biasa.

Dan seperti biasa juga, perjalanan ke kantor Arini pagi itu tidak dapat berlangsung mulus. Jalanan yang macet membuat Arini resah di bangku belakang seperti cacing kepanasan.

Dia baru dapat menarik napas lega ketika mobil berhenti di depan pintu kantornya. Pak Karta bergegas turun membukakan pintu. Arini meraih tasnya dan turun dari mobil.

"Selamat pagi, Bu," sapa petugas satpam dengan hormat.

"Maaf, Bu," potong Pak Karta kepada Arini yang sudah melangkah masuk ke dalam gedung. "Mapnya ketinggalan!"

Terpaksa Arini kembali lagi untuk menerima map yang disodorkan Pak Karta. Heran, gerutunya jengkel

dalam hati. Mengapa akhir-akhir ini aku jadi pelupa sekali? Rasanya kalau tidak melekat, hidungnya pun pasti tertinggal di rumah!

"Selamat pagi, Bu," sapa sekretarisnya yang sudah menyambut di depan kamar kerjanya.

"Pagi," sahut Arini sambil melirik jam tangannya. "Semua sudah siap?"

"Semua sudah menunggu Ibu di ruang pertemuan."

Arini menghela napas panjang. "Tolong *file*-nya, Sri."

"Sudah saya siapkan, Bu," sahut Sri agak ragu. "Maaf, Bu. Ibu langsung ke ruang pertemuan?"

"Habis ke mana lagi?" Arini mengangkat alisnya dan menatap sekretarisnya dengan tajam.

"Oh." Sri agak gelagapan menyusun katakatanya. "Maafkan saya, Bu... tapi ..." Dia memandang bolak-balik ke kaki Arini dan ke wajah atasannya dengan takut-takut. "Apakah tidak sebaiknya... Ibu memakai sepatu dulu?"

Arini menoleh ke kakinya seperti dipatuk ular. Dan dia hampir jatuh pingsan karena terkejut dan malu. Dia masih memakai sandal jepit!

***

"Ibu Arini kurang enak badan." Sri mengumum-

kan kepada para peserta meeting di ruang pertemuan. "Pertemuan ditunda satu jam."

"Hamil kali," gerutu Alif kepada teman yang duduk di sebelahnya.

"Maklum pengantin baru," Wati menyeringai masam. "Tingkahnya suka aneh-aneh!"

"Semenjak menikah Ibu Arini memang jadi tambah unik," Budi tersenyum lebar. "Tapi saya semakin menyukainya. Menurut saya, dia menjadi bertambah segar dan menarik!"

"Tentu saja." Wati menyeringai lebih lebar.

"Lihat suaminya kemarin dulu? Kayak pemain band, ya?"

"Kamu tahu nggak, punya suami yang jauh lebih muda begitu membuat perempuan jadi awet muda!"

"Betul, Lif? Wah, kalau begitu aku mau cari yang lebih muda deh! Keponakanmu masih ada yang nganggur?"

***

Pak Karta tiba satu jam kemudian dengan sebuah kantung plastik berisi sepatu. Kantung itu langsung diberikan kepada Sri. Dan dibawa dengan hati-hati ke dalam kamar kerja Arini.

Selama menunggu di dalam kamar kerjanya, entah sudah berapa gelas air putih yang diminum Arini. Pe-

luhnya mengucur terus walaupun pendingin ruangan membuat udara ruangan itu sejuk seperti di gunung.

"Jangan biarkan seorang pun masuk ke kamar kerjaku, Sri," perintahnya kepada sekretarisnya. "Aku tidak mau menemui siapa pun sebelum Pak Karta datang!"

"Baik, Bu," sahut Sri patuh. Dan dia menjaga di luar kamar kerja Arini dengan setia, mengusir setiap tamu yang ingin bertemu. Termasuk Pak Rekso.

"Ada apa?" gumam Pak Rekso heran. "Ibu Arini sakit?"

"Ibu Arini tidak ingin diganggu, Pak."

"Lho, saya cuma ingin menanyakan keadaannya."

"Maaf, Pak. Saya diperintahkan untuk melarang siapa pun masuk ke dalam."

"Termasuk saya?"

"Maaf, Pak. Ibu tidak memberi perkecualian."

"Baiklah. Tapi Ibu Arini tidak apa-apa, bukan? Maksud saya, kamu yakin Ibu Arini tidak perlu pertolongan?"

Tentu saja perlu, gerutu Sri dalam hati. Tapi bukan dari Bapak! Dari Pak Karta yang sedang bergegas mengambil sepatu!

***

"Ada dua universitas yang bermaksud merayakan

Dies Natalis-nya bulan ini, Bu," lapor salah seorang anak buahnya. "Salah satu kegiatan dalam rangka Dies itu adalah simposium tentang Diabetes Mellitus dan Infeksi Fokal. Kita memang tidak mempunyai produk-produk baru antibiotika maupun anti-inflamasi. Tapi produk baru obat hipoglikemia oral kita dapat masuk. Jika kita bersedia mensponsori acara simposium itu, mereka akan memberi kita kesempatan untuk memperkenalkan produk baru kita. Saya rasa cara ini lebih baik daripada sekadar membagikan brosur, notes, atau bolpen."

"Saya minta perincian biayanya," kata Arini sambil membalik-balik laporan anak buahnya.

"Sedang kami buat, Bu. Tapi kami belum tahu di mana mereka hendak mengadakan simposium itu. Biayanya sangat tergantung dari tempat yang mereka pilih."

"Saya kira tidak perlu mengadakan simposium di hotel berbintang empat atau lima. Kelebihan biaya dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain yang lebih berguna. Misalnya pembuatan slide dapat diperbanyak. Kalau perlu, kita ikut membantu mereka dalam penjilidan makalah yang lebih baik. Kita dapat menyelipkan informasi obat-obat kita dalam buku kumpulan makalah mereka."

"Rencananya esok siang kami akan menemui mereka lagi, Bu. Usul-usul Ibu akan kami sampaikan."

"Perincian biaya cepat dikirimkan pada saya. Minggu depan saya sudah cuti. Saya ingin menyelesaikan semuanya sebelum saya cuti."

"Bagaimana dengan rencana pembuatan film iklan di luar negeri itu, Bu?"

"Biayanya sangat besar. Harus saya rundingkan dulu dengan staf. Saya kuatir hasilnya tidak memadai."

"Memang membuat iklan di sini melalui radio misalnya, lebih murah, Bu. Tapi kami memikirkan lebih jauh lagi ke depan. Jika iklan sudah diperkenankan lagi masuk TV, kita sudah siap dengan iklan yang paling menarik."

"Benar, Bu. Dengan dilarangnya memberikan sampel-sampel obat kepada dokter, iklan merupakan alternatif lain yang cukup potensial. Memberikan brosur tidak dapat menjamin sampainya informasi kepada konsumen. Dokter-dokter kadang-kadang malas membacanya, Bu!"

"Itu karena brosur dibuat tidak menarik. Atau para dokter itu yang merasa tidak butuh informasi."

"Kami sampai pada kesimpulan lain, Bu. Kita harus mencari alternatif lain."

"Benar, Bu. Survei kami bersama beberapa orang supervisor di beberapa area yang dipilih secara sampel acak menyimpulkan pemberian suvenir kecil-kecil seperti sabun, tisu, sendok, garpu, dan gelas kurang mencapai sasarannya."

"Ya, saya tahu. Saya juga sudah memperkirakannya."

Arini meneliti kertas-kertas laporan di hadapannya. Dibetulkannya letak kaca matanya. Diamat-amatinya angka-angka yang tertera di kertas-kertas itu. Kemudian dibandingkannya dengan angka-angka yang tertulis di atas *white-board.*

"Sektor ini mengalami kemunduran yang cukup bermakna," gumamnya sambil menggigit bibir. "Ini benar-benar sebuah tantangan untuk dipikirkan."

***

Arini pulang ke rumah dengan membawa sebongkah kepengapan dari kantornya. Peristiwa lupa memakai sepatu yang memalukan itu masih merupakan stress baginya.

Mengapa sekarang dia menjadi demikian pelupa? Apakah ada hubungannya dengan pernikahannya yang tidak seimbang dengan Nick?

Sekarang di kantor dia menjadi penggugup. Selalu resah. Dia merasa seakan-akan orangorang di sekitarnya sedang membicarakannya. Menertawakannya.

Lama-lama gejala paranoid ini dapat menyeretnya ke sebuah kelainan jiwa. Ah, Arini ingin menemui seorang psikiater. Menanyakan pendapatnya.

Tetapi bagaimana dia dapat meluangkan waktu

untuk pergi ke dokter kalau dia selalu pulang dalam keadaan letih begini? Dan ketenangan rumah yang selalu menyambutnya bila dia pulang dalam keadaan letih dari kantor tidak pula dapat diperolehnya sekarang.

Begitu turun dari mobil, suara berdebumdebum musik rock yang hingar-bingar telah menggedor-gedor gendang telinganya. Dan melihat motor-motor yang diparkir seenaknya di halaman depan rumahnya, Arini tahu Nick tidak seorang diri. Padahal Arini begitu ingin beristirahat. Begitu merindukan ketenangan rumahnya.

Dia ingin duduk berlunjur menonton televisi dan mendengarkan lagu-lagu klasik sambil dipijat oleh Bi Ipah. Sudah seharian dia bekerja di kantor. Berbagai problem yang harus dipecahkan memenuhi otaknya. Sekarang otaknya sudah letih. Ingin beristirahat.

Tetapi rupanya ketenangan dan istirahat yang didambakannya itu tak dapat diraihnya.

Rumahnya sudah penuh dengan sampah yang berserakan di mana-mana. Botol dan kalengkaleng minuman bertebaran di lantai.

Teman-teman Nick yang mengambil apa saja yang ada di lemari esnya seperti mengambil barangnya sendiri di rumah itu sedang berbaringbaring sambil mengisap rokok di atas lantai. Abu rokoknya berceceran ke mana-mana. Membuat hidung Arini

terasa gatal. Entah sudah berapa kali dia bersin sebelum mencapai kamarnya.

"Untung Mbah Wur yang tinggal di rumah sebelah sudah pekak," keluh Bi Ipah dengan wajah seasam biang cuka.

"Selamat sore, Tante!" sapa seorang pemuda yang menggenggam sekaleng minuman yang pasti diambilnya begitu saja dari dalam lemari es. "Mau numpang bab, Tante."

"Tunjukkan WC-nya, Bi," kata Arini singkat kepada Bi Ipah.

Tanpa mempedulikan pemuda itu lagi, Arini naik ke atas. Dan berpapasan dengan Nick di ujung tangga.

"Kebetulan kamu sudah pulang, Rin."

"Tolong kecilkan lagunya, Nick. Kepalaku pusing."

"Kecilkan sedikit, Hans!" seru Nick kepada temannya yang duduk paling dekat dengan tempat kaset. "Mau minum, Rin?"

"Biar nanti kuambil sendiri."

"Sori." Nick menyodorkan gelasnya kepada Arini. "Rasanya sudah tidak ada lagi yang dapat diminum di kulkas. Minum ini saja, ya?"

"Tidak usah." Arini menelan kejengkelannya. "Belum haus."

Tanpa berkata apa-apa lagi Arini masuk ke dalam

kamar. Dan tidak keluar-keluar lagi dari sana sampai Nick masuk.

"Ada apa?" tegur Nick datar. "Kamu marah?"

"Mereka sudah pulang?"

"Kamu ingin kuusir mereka?"

"Tentu saja tidak. Mereka kan teman-temanmu."

"Kalau begitu mengapa kamu tidak mau keluar?"

"Kepalaku pusing."

"Sayang sekali. Aku justru ingin mengajakmu ke disko."

"Kamu kan tahu aku tidak pandai berdisko:"

"Tidak perlu pandai. Cukup asal kamu menggoyang-goyangkan badanmu kok."

"Aku lelah."

"Beginilah punya istri wanita karir. Tiap hari hanya kebagian lelahnya saja!"

"Nick, aku sedang tidak ingin bertengkar."

"Aku juga tidak. Aku ingin mengajakmu ke disko. Sah kan mengajak istri sendiri menikmati malam di luar rumah?"

"Aku ingin tidur, Nick. Kepalaku pusing."

"Mau kupijiti?"

"Tidak usah. Aku ingin tidur saja."

"Tapi aku belum ngantuk, Rin."

"Aku tidur sebentar ya, Nick?"

"Bangun tidur nanti kamu ikut aku ke disko ya, Rin?"

Tetapi Arini tidak terjaga lagi. Sampai pagi.

***

Dengan perasaan bersalah Arini membangunkan suaminya. Tetapi Nick tidak mau bangun juga.

"Maafkan aku, Nick," bisik Arini ketika mencium bau alkohol dari dalam mulut suaminya. Diselimutinya tubuh yang separuh telanjang itu baik-baik. Ditutupnya kembali tirai yang telah telanjur dibuka.

"Jam berapa tadi malam Tuan pulang, Bi?" tanya Arini di ruang makan.

"Nggak tahu, Bu. Barangkali jam dua."

"Sama teman-temannya?"

"Nggak kok, Bu. Teman-temannya pulang duluan. Tidak lama sesudah Ibu pulang."

"Tuan makan di rumah tadi malam?"

"Katanya mau mengajak Ibu makan di luar. Jadi tidak makan di rumah...."

"Jam berapa Tuan pergi?"

"Malam kok, Bu. Film di televisi saja sudah habis...."

Arini benar-benar didera perasaan bersalah. Nick pasti menunggunya tadi malam. Tetapi dia tidak sampai hati membangunkannya. Jadi dia menunggu terus. Dan baru pergi setelah dirasanya Arini takkan terjaga lagi.

"Nanti Tuan dilayani sarapan, Bi," pesan Arini untuk keempat kalinya.

"Baik, Bu," sahut Bi Ipah patuh meskipun dia sudah bosan karena Arini berpesan sampai empat kali. Dia kan belum pikun!

Sambil menghela napas Arini naik kembali ke atas. Rumah memang sudah rapi kembali. Bi Ipah telah merapikannya. Tetapi kotak-kotak kaset dan buku-buku masih ditumpuknya begitu saja di atas meja di ruang baca. Belum sempat dimasukkan ke lemari.

Arini memisahkan kaset-kaset itu dari tumpukan buku. Menyimpannya di rak. Dan mengembalikan buku-buku itu ke lemari. Saat itulah dia melihat sesuatu. Sebuah bungkusan yang terselip di antara tumpukan buku.

Arini meraih bungkusan itu dengan heran. Kertas pembungkusnya berwarna merah muda. Dengan gambar-gambar hati berwarna merah tua.

Mengapa Nick menyembunyikan bungkusan ini di sini? Untuk siapa? Arini tidak berulang tahun. Ulang tahun perkawinan mereka pun masih lama. Jadi untuk siapa hadiah ini?

Dengan perasaan tidak enak Arini mengembalikan bungkusan itu ke balik tumpukan buku. Meskipun ingin tahu, Arini tidak mau melanggar hak pribadi suaminya. Tetapi setiap kali teringat pada hadiah yang

disembunyikan Nick itu, Arini tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya pada pekerjaan.

"Ada apa, Arini?" tanya Pak Rekso heran ketika mereka sedang break. "Kelihatannya kamu tidak bisa konsentrasi."

"Rasanya sudah saatnya saya mengambil cuti lagi, Pak," keluh Arini murung. "Sudah saya rencanakan minggu depan...."

"Ambillah kalau memang kamu membutuhkannya. Tetapi saya harap tidak terlalu lama. Banyak sekali tugas yang menunggu. Dan tidak dapat ditinggalkan terlalu lama."

***

Apakah Nick sudah mempunyai pacar baru? Sepanjang hari hanya pikiran buruk itu yang memporak-porandakan benak Arini. Kalau tidak, untuk siapa kado itu? Mengapa Nick menyembunyikannya?

Sejak hari itu Arini selalu berusaha pulang lebih sore dari kantor. Kadang-kadang dia mampir di sebuah toko swalayan untuk membeli beberapa bahan. Dan segera dibuatkannya makanan istimewa untuk Nick.

Mereka harus menutup lubang-lubang yang menganga semakin lebar dalam perkawinan mereka. Kalau tidak, sebentar lagi pasti Arini akan kehilangan Nick.

Memang benar kata orang, tidak mudah memiliki suami yang umurnya jauh lebih muda. Cinta saja ternyata tidak cukup. Perlu pengertian. Penyesuaian. Dan kadang-kadang, bantuan seorang ahli.

Begitu masuk ke ruang praktek psikiater itu, Arini sudah merasa, problemnya tidak mudah untuk dipecahkan hanya dengan bantuan seorang dokter jiwa saja. Ada persoalan yang lebih kompleks yang harus dihadapinya sebagai seorang wanita karir yang menikah dengan seorang pemuda yang jauh lebih muda.

Tetapi dia sudah telanjur masuk. Dan dokter yang belum terlalu tua itu sudah menyapanya dengan ramah.

"Silakan duduk. Apa yang dapat saya bantu, Bu?"

Arini membuka kaca matanya. Menyimpannya di dalam tas. Dan duduk di depan meja tulis dokter itu.

Sesaat Dokter Rasid mengawasi pasiennya. Seakan-akan ingin menilai dari kalangan mana wanita berpakaian rapi dan berpenampilan anggun ini berasal. Persoalan apa yang membawanya mencari pertolongan seorang ahli jiwa. Dan bagaimana cara seorang wanita dari tipe ini memecahkan persoalannya.

Arini menceritakan keluhan utamanya, cepat lupa, resah, tak dapat berkonsentrasi penuh pada pekerjaan dengan lancar dan sistematis seperti kalau dia sedang memimpin rapat, sehingga Dokter Rasid dengan te-

pat sudah dapat menerka dari kalangan mana pasiennya ini berasal.

Setelah mencatat data-data pribadi seperti nama, umur, alamat, status perkawinan, status pekerjaan, riwayat penyakit, riwayat keluarga, Dokter Rasid mulai masuk lebih dalam pada persoalan-persoalan pribadi.

Tetapi memang bukan salah Arini, bukan pula Dokter Rasid yang kurang ahli, dalam konsultasi pertama yang berlangsung hampir setengah jam itu, Arini belum mendapat terapi apa-apa kecuali tiga macam obat penenang yang membuat dia malah menjadi lebih cepat mengantuk.

"Saya minta Ibu kembali minggu depan," kata Dokter Rasid dengan ramah di akhir konsultasi. "Kita akan mencoba melakukan psikoanalisa untuk menggali sumber-sumber anxietas yang terdapat di alam bawah sadar Ibu. Dengan mengetahui penyebab dari anxietas itu lebih mudah bagi kita untuk mencari cara pelepasannya yang terbaik. Nah, obat-obatan ini dapat Ibu beli untuk mengendurkan ketegangan dan meredam keresahan yang membuat Ibu menjadi pelupa dan selalu resah."

Memang dalam seminggu itu Arini menjadi lebih tenang. Tidak pernah lupa lagi memakai sepatu. Lebih jarang kehilangan kaca mata. Dan lebih bermasa bodoh terhadap bisik-bisik di belakangnya. Dia juga

tak begitu peduli Nick sudah berhenti kerja lagi.

Tetapi karena minggu itu dia lebih banyak tidur, Nick merasa lebih tersisihkan lagi. Arini selalu menolak ajakannya untuk pergi ke disko.

Kalaupun dia ikut ke bioskop, dia selalu sudah tertidur sebelum film selesai.

Dengan alasan sudah lelah, Arini selalu mengajak suaminya cepat-cepat pulang. Dan dia sudah terlelap setiap kali Nick keluar dari kamar mandi setelah mandi dan berganti pakaian. Padahal televisi di depan tempat tidur masih menyala. Dan suaranya cukup keras.

Lama-lama Nick jadi jenuh. Dan mencari pelepasan lain.

"Sendiri lagi, Nick?" sapa Anton begitu Nick muncul di diskotik tempat Anton dan teman temannya mangkal hampir setiap malam.

"Gua bilang juga apa, cari bini jangan yang ketuaan! Ibarat mobil, mesinnya sudah nggak tokcer! Sebentar-sebentar mesti masuk bengkel, turun mesin!"

"Pas mau dipakai, dia mogok!" sambung Susan geli.

"Ditinggal tidur lagi, Nick?" goda Heni sinis. "Nah, lu kelelawar dia ayam! Mana bisa cocok? Yang satu bangun, yang lain tidur!"

Nick tidak mengacuhkan tawa teman-temannya. Dia langsung duduk dan memesan minuman.

“Udah deh, jangan digodain terus!” Paul mengedipkan sebelah matanya ke arah temantemannya. “Jagoan kita lagi bermuram durja!” Paul melingkarkan sebelah lengannya ke bahu Nick. Tetapi Nick menyentakkannya dengan kasar.

Satu hal teman-temannya benar. Dia dan Arini mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berlainan. Arini punya kebiasaan bangun pagi dan tidur tidak terlalu malam. Tetapi Nick justru tidak dapat bangun pagi dan tidak dapat tidur terlalu sore.

Pulang kerja, Arini lebih suka tinggal di rumah. Membaca. Nonton televisi. Atau berbaring mendengarkan lagu klasik sambil dipijati oleh Bi Ipah.

Nick justru tidak betah di rumah. Apalagi malam. Dia ingin keluar. Menghirup udara bebas. Pengap rasanya di rumah terus.

Dan pada saat Nick sedang enerjik begitu, Arini justru sudah loyo. Sudah di ambang kantuk. Bagaimana mereka dapat menyelaraskan kebiasaan-kebiasaan yang saling bertolak belakang itu walaupun sebenarnya mereka saling mencinta?

***

“Ketika Anda meriikah dengan dia, sebenarnya Anda mencari figur Ibu yang dapat mengemong Anda,” kata dokter jiwa itu mantap. Meskipun belum

pernah menikah, Dokter Suprapti sudah berumur enam puluh tahun lebih dan pengalamannya dalam memecahkan masalah-masalah perkawinan sudah sebanyak kerut di wajahnya.

"Saya mengawininya karena saya mencintainya," gerutu Nick, kesal karena pendapat kuno yang keliru itu. "Bukan karena mencari figur ibu! Ibu saya sampai sekarang masih ada dan saya tidak pernah menaruh respek pada beliau meskipun saya sayang padanya! Buat apa saya mencari tambahan satu figur lagi yang tidak saya hargai?"

"Kadang-kadang kita tidak tahu apa sebenarnya yang dicari oleh jiwa kita dan apa yang sedang terjadi di dalam alam bawah sadar kita."

"Tapi saya tahu mengapa saya mengawini istri saya," potong Nick jengkel. "Saya mengagumi sifat-sifatnya sejak pertama kali bertemu!"

"Tapi sekarang justru sifat-sifatnya itu yang meretakkan hubungan kalian, bukan?"

"Bukan sifatnya, Dokter!" Nick membungkuk dalam-dalam di depan meja tulis Dokter Prapti. "Kebiasaan-kebiasaannya! Kebiasaan seorang wanita berumur tiga puluhan yang tidak dapat diselaraskan dengan kebiasaan-kebiasaan suaminya yang baru berumur dua puluhan!"

"Dalam perkawinan, bukan hanya tubuh yang harus dipersatukan. Tapi juga pikiran. Kebiasaan-ke-

biasaan. Kesenangan. Keinginan. Perkawinan adalah lembaga yang menyatukan dua orang manusia menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga apa yang dirasakan oleh salah seorang menjadi apa yang dirasakan pula oleh yang lain. Jika tidak ada keselarasan, bagaimana perkawinan itu dapat dilanjutkan?"

"Jadi apa yang harus saya lakukan, Dokter?"

"Kedua belah pihak harus rela berkorban. Anda tidak boleh lagi berpikiran seperti anak muda berumur dua puluh tiga tahun. Cobalah bersikap dan bertindak lebih dewasa. Berusahalah untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaankebiasaan istri Anda. Jangan pergi ke disko kalau istri Anda tidak menginginkannya. Dan jangan pergi sendiri kalau dia tidak ikut. Ingat, Anda sekarang suami seorang wanita, bukan lagi pemuda yang bebas bergadang! Satu hal lagi, cara berpakaian misalnya. Cobalah tanya diri Anda sendiri, masih pantaskah Anda berpakaian seperti ini sebagai suami seorang direktris berumur tiga puluhan? Sifat-sifat Anda sebagai seorang remaja sudah harus dikesampingkan. Itulah memang risikonya menikah dengan seorang wanita yang jauh lebih tua, apalagi yang punya kedudukan seperti istri Anda!"

***

"Saya percaya Ibu sungguh-sungguh mencintai

suami Ibu," kata Dokter Rasid sabar. "Tidak mudah bagi seorang wanita yang punya kedudukan seperti Ibu memilih suami yang jauh lebih muda dan belum punya pekerjaan. Tetapi selama Ibu masih menganggap suami Ibu sebagai anak yang perlu diemong, perkawinan Ibu akan tetap pincang. Suami Ibu juga takkan pernah jadi dewasa bila Ibu terus-menerus mengemongnya."

"Sifatnya memang masih seperti anak-anak, Dokter. Manja. Santai. Selalu seenaknya sendiri."

"Ibu harus memberi dia tanggung jawab sebagai seorang suami. Seorang kepala keluarga. Ibu tidak boleh terlalu dominan di rumah. Tidak boleh bersikap sebagai atasan sebagaimana yang selalu Ibu lakukan di tempat kerja. Tidak boleh bersikap terlalu posesif. Tidak boleh memandang rendah suami sehingga melukai harga dirinya. Ibu harus mundur selangkah dan melakoni peran Ibu sebagai seorang istri. Beri kesempatan kepada suami Ibu untuk menjadi laki-laki dewasa!"

"Apa yang harus saya lakukan, Dokter? Berhenti bekerja dan tinggal di rumah melayani suami?"

"Tidak perlu sampai sedrastis itu. Ibu boleh tetap bekerja. Tetapi jangan biarkan suami Ibu cuma jadi suami direktris. Beri dia kesempatan untuk menemukan dirinya sendiri. Eksistensinya. Identitasnya. Kedewasaannya. Dan kesempatan itu takkan pernah

muncul baginya jika Ibu tetap memperlakukan dia sebagai pengganti anak Ibu yang hilang itu."

"Anak itu tidak hilang. Dia ikut ayahnya. Dan saya sudah jatuh cinta pada suami saya sebelum saya mengetahui anak saya masih hidup. Bagaimana saya dapat mensublimasikan cinta saya kepada suami sebagai kompensasi cinta kepada anak saya?"

"Tahukah Ibu mengapa suami Ibu yang muda belia itu jatuh cinta kepada seorang wanita yang lebih tua?"

"Saya tidak tahu, Dokter. Kadang-kadang cinta tidak dapat dijelaskan seperti matematik, bukan? Yang jelas, suami saya selalu berkata, dia belum pernah jatuh cinta kepada ibunya sendiri, kepada ibu gurunya, kepada tantenya, atau kepada wanita yang lebih tua umurnya. Dia tidak sakit bukan, Dokter?"

"Tentu saja tidak! Alangkah kejamnya dunia kalau kita memvonis setiap pemuda yang jatuh cinta kepada wanita yang lebih tua memiliki kelainan jiwa!"

"Saya yakin kami berdua normal, Dokter. Yang tidak dapat kami atasi hanyalah ini: kami tidak dapat masuk ke dunia orang yang kami cintai. Saya tidak dapat masuk ke dunia remaja yang belum ditinggalkan suami saya!"

"Kedewasaan perlu waktu. Ibu tidak dapat memaksa suami Ibu melompat keluar dari dalam dunianya yang sekarang!"

BAB VIII

"NIKO!" pekik Nyonya Handoko tertahan ketika melihat anaknya keluar dari bekas kamarnya. "Apa-apaan kamu ini?!"

"Ah, nggak apa-apa," sahut Nick acuh tak acuh. "Cuma mengambil celana dan kemeja Nick yang lama. Masih boleh kan, Ma, Nick masuk ke kamar Nick yang dulu?"

"Tentu saja boleh! Mama tidak pernah mengubahnya. Kamar itu selalu menantimu kembali. Dan Mama yakin, suatu saat kamu pasti kembali! Tapi pakaianmu ini..." Nyonya Handoko mengawasi anaknya dengan heran. "Memang kamu mau ke mana?"

"Cuma mau jemput Arini di kantor."

"Kok pakai baju seperti ini? Seperti mau diwisuda saja!"

"Apa salahnya sih, Ma, pakai dasi, kemeja lengan panjang putih, dan pantalon hitam? Nick tambah gagah, kan? Mirip manajer, kan?"

"Istrimu mengundang ke kantor?" desak Nyonya Handoko curiga. "Ada upacara pelantikannya sebagai direktris?"

"Ah, nggak ada apa-apa kok."

"Nah, kok tumben penampilanmu seperti ini!"

"Gagah nggak, Ma? Mama juga suka kan kalau Nick berpakaian seperti ini?"

"Tapi kalau kamu memakainya cuma sekadar untuk menjemput istrimu..." Nyonya Handoko mendengus jengkel, "Mama tidak suka! Jangan mau saja didikte istri!" Nyonya Handoko menjatuhkan dirinya di kursi dengan kesal. "Kamu suaminya! Kamu yang harus di atas! Mau jadi apa kamu kalau cara berpakaian saja ditentukan istri! Nanti lama-lama cara bicaramu pun harus persis seperti dia!"

"Nick kan harus belajar menyesuaikan diri, Ma. Itu risikonya punya istri yang lebih tua dan punya kedudukan. Seperti Mama juga. Dulu kan Mama buka warung. Pakai kain kebaya lusuh. Naik delman. Makan nasi bungkus. Begitu jadi istri direktur, penampilan Mama kan langsung berubah! Gaun mesti buatan luar negeri. Mobil harus tahun terbaru. Makan pun harus belajar pakai pisau dan garpu...."

"Hush!" bentak Nyonya Handoko sengit. "Kalau dinasihati kamu selalu begitu! Sudah berapa kali Mama bilang, jangan dibandingkan dengan Mama! Mama lain!"

***

"Cari siapa, Pak?" tanya Bi Ipah tanpa membuka pintu lebih lebar. Hanya kepalanya saja yang melongok ke luar.

"Ibu ada, Bi?" Nick menyimpan senyumnya. Bi

Ipah pun sampai tidak mengenalinya! Bukan main penampilannya hari ini!

"Tidak ada. Pergi," sahut Bi Ipah singkat. "Bapak siapa?"

"Saya suaminya," kata Nick sambil membuka kaca mata hitamnya.

Memang bukan kaca mata hitam pekat ala tukang pijat yang biasa dipakainya. Yang ini lebih konvensional. Warnanya pun tidak terlalu gelap. Pantas saja Bi Ipah tidak mengenali. Penampilannya hari ini memang istimewa.

Rambut pendek yang tersisir rapi. Hasil karya tangan-tangan ahli di salon pangkas. Kumis dan jenggot yang telah dibabat habis meninggalkan kulit muka yang licin dan bersih. Kemejanya berlengan panjang. Putih bersih. Rapi seperti baru disetrika. Sepatu kulitnya hitam mengkilap, hampir membuat jari-jarinya lecet karena sudah lama tak dipakai. Ah, lihat saja bagaimana Bi Ipah terbengong-bengong heran di depan pintu!

"Tolong buka pintunya, Bi. Boleh kan saya masuk ke rumah sendiri?"

"Gusti Allah!" Bi Ipah menebah dadanya dengan terkejut. "Tuan Nick!? Aduh! Pangling saya!"

***

"Arini? Ini aku," Nick berusaha mengucapkan kata-katanya dengan tenang dan berwibawa.

Tetapi dalam nada yang terlalu serius sampai Arini agak bingung.

"Ada apa, Nick?"

"Tidak ada apa-apa. Boleh aku menjemputmu nanti siang?"

"Ke mana?" Arini belum dapat mengusir prasangka itu. Ada keanehan dalam suara suaminya. Sesuatu pasti telah terjadi. Sesuatu yang tidak biasa.

"Ke mana? Tentu saja pulang ke rumah."

"Nick," desah Arini cemas. "Kamu tidak apa-apa?"

"Aku cuma ingin menjemputmu. Boleh?"

"Tentu. Pukul berapa?"

"Pukul berapa kamu selesai?"

"Biasanya kamu tak pernah menanyakannya."

"Boleh kan sekarang aku menanyakannya?"

"Bagaimana kalau setengah dua?"

"Boleh. Sampai bertemu."

Arini masih terlongong-longong ketika hubungan telah terputus. Mengapa Nick begitu berubah? Ada apa? Apakah ada kaitannya dengan hubungan mereka yang makin memburuk akhir-akhir ini?

Atau... ada hubungannya dengan gadis yang dihadiahi Nick kado yang disembunyikannya di lemari buku itu? Nick ingin mengajak Arini membicarakannya dan...

Ah, Arini benar-benar resah. Dia memang merasa bersalah. Sudah beberapa minggu ini dia terlalu cepat tidur. Selalu mengantuk. Tak ada gairah. Mereka sudah lama tidak berhubungan lagi. Hampir tiga minggu. Padahal dua kali seminggu untuk Nick kadang-kadang tidak cukup. Dia begitu energik.

Arini memang sadar itu kesalahannya. Dan dia sudah berniat untuk memperbaikinya. Dia sudah bertekad untuk menghentikan pil-pil itu. Dan mengikuti petuah Dokter Rasid. Memberi kesempatan pada suaminya. Tetapi sekarang... tampaknya semua sudah terlambat ....

Ada ketukan di pintu. Dan Sri melangkah masuk begitu mendengar suara Arini.

"Maaf, Bu. Ada telepon dari Surabaya. Pesawat 318."

Arini tergagap. Gagang telepon yang masih digenggamnya buru-buru diletakkan. Dan dia meraih pesawat telepon yang lain di atas meja tulisnya. Entah sudah berapa lama telepon itu berdering.

Sri menutup pintu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

***

Arini melirik jam tangannya untuk ketiga belas kalinya. Setengah dua lewat sepuluh menit. Mengapa

Nick belum datang juga? Ke mana dia?

Ditolehnya jam dinding. Setengah dua lewat sebelas menit. Arini tidak sabar lagi. Disambarnya tasnya yang telah rapi terletak di atas meja. Dibukanya pintu kamar kerjanya. Dan dia melangkah ke luar.

Seorang laki-laki yang sedang duduk di luar langsung bangkit. Tetapi Arini tidak mengacuhkannya. Dia sudah melangkah hendak meninggalkannya ketika laki-laki itu menegurnya,

"Arini!"

Arini tertegun. Menghentikan langkahnya. Dan menoleh. Dia hampir tidak dapat mempercayai matanya sendiri.

"Nick!" sergahnya antara terkejut dan bingung. Ditatapnya suaminya dari atas sampai ke bawah. Dibetulkannya letak kaca matanya. Diawasinya sekali lagi dengan lebih cermat.

Nick tersenyum tipis. Bahkan senyum itu berbeda! Tak ada lagi senyum penuh canda yang dikenalnya. Senyum Nick terasa begitu asing!

"Sudah selesai?"

"Kamu menunggu di sini?"

"Aku tidak ingin mengganggumu."

"Nick. Aku tidak mengerti...."

"Kita pulang?"

Nick membimbing Arini dengan sopan. Begitu sopannya sampai Arini merasa malu. Mereka pasti

sedang menertawakannya! Dan bertanyatanya sendiri mengapa penampilan suami Ibu Arini demikian berubah!

***

"Katakanlah, Nick! Ada apa?" desak Arini penasaran.

"Sudah berapa kali kukatakan tidak ada apaapa! Aku tidak boleh menjemputmu?"

"Tentu saja boleh! Tapi penampilanmu..."

"Serba salah! Bagaimana sih maumu penampilanku seharusnya? Aku mengenakan jeans kumal dan kaus lusuh kamu malu. Aku memakai pakaian ala eksekutif begini kamu juga keberatan! Aku harus bagaimana? Tidak pakai baju sekalian?"

"Bukan keberatan. Aku cuma heran!"

"Suami seorang direktris harus tampil meyakinkan, bukan? Tidak boleh lagi bergaya remaja urakan!"

"Betul tidak ada apa-apa, Nick?" Sekilas bayangan hadiah yang disembunyikan itu melintas lagi di depan mata Arini.

"Ada apa maksudmu?" dengus Nick tersinggung.

"Kamu berpakaian begini cuma ingin menyenangkanku?"

"Alasan apa lagi pikirmu?"

"Maafkan aku, Nick. Aku cuma kaget."

"Bagaimana kalau kita makan siang?"

"Di mana?"

"Di mana pikirmu tempat yang pantas untuk makan siang dua orang eksekutif?"

***

Selama makan tak habis-habisnya Arini mengagumi penampilan suaminya. Bagaimana Nick dapat berubah demikian cepat? Ternyata bukan hanya penampilannya saja yang berubah. Cara makan, cara bicara, dan sikapnya pun ikut berubah!

Tetapi sesudah rasa herannya perlahan-lahan sirna, Arini merasa kehilangan. Dia merasa kehilangan Nick-nya yang asli! Nick-nya yang ceria. Yang santai. Yang bebas. Yang selalu seenak perutnya sendiri. Nick-nya yang dikenal dan dicintainya!

Arini turun dari mobil di halaman rumahnya dengan perasaan gundah yang tidak dapat dijelaskan. Dia sungguh tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya.

Mengapa dia merasa resah melihat perubahan dalam diri suaminya? Bukankah Nick melakukan semua itu justru untuk menyenangkan hatinya?

Nick sedang berusaha menyesuaikan diri dengan dunia istrinya. Penampilannya. Kebiasaan-kebiasaannya. Tetapi mengapa Arini justru merasa tambah gelisah?

Dia malah resah ketika Nick tidak mengajaknya pergi keluar seperti biasa. Ketika Nick malah duduk membaca buku sambil mendengarkan lagu-lagu klasik menunggu waktu tidur.

Arini justru menjadi bingung ketika tidak mendapatkan lagi poster-poster Madonna dan entah perempuan sexy siapa lagi yang berpose menantang di dinding kamarnya. Sebagai gantinya Nick telah menempelkan lukisan-lukisan pemandangan dan keagamaan.

Kaset-kaset musik rock-nya yang hingar-bingar itu juga ikut menghilang. Tetapi anehnya, sekarang justru Arini yang merasa kehilangan!

Dia tidak dapat duduk dengan nyaman mendampingi suaminya menikmati malam yang amat tenang di rumahnya itu. Dia malah menjadi gelisah dan salah tingkah! Lebih-lebih ketika pukul sembilan Nick telah mengajaknya masuk ke dalam kamar. Dan dia telah mengenakan piyama berwarna lembut yang biasanya disingkirkannya jauh-jauh.

"Panas." Alasannya setiap malam. "Lebih enak pakai celana pendek saja seperti Tarzan. Heran, kenapa manusia mesti pakai baju? Waktu lahir kan semua manusia telanjang?"

Tetapi malam ini Nick sendiri yang mencari piyamanya. Mengenakannya tanpa banyak ribut. Dan mengajak Arini tidur pada saat biasanya dia menga-

jak Arini keluar mencari angin malam.

Karena gugupnya Arini sampai lupa menukar dasternya dengan gaun tidur. Dan anehnya, malam ini Nick juga tidak memintanya mengenakan gaun tidur kesukaannya seperti biasa.

Dia sudah menunggu dengan sabar di atas tempat tidur. Tidak rewel seperti biasa. Ketika Arini menyuguhkan segelas susu seperti biasa, Nick langsung meminumnya sampai habis. Tanpa komentar.

"Mau nonton video dulu, Nick?" tanya Arini sekadar menyembunyika kegugupannya. "Kamu belum ngantuk, kan?"

"Nggak usah," sahut Nick mantap. "Kamu sudah letih. Nanti terlalu malam."

Tidak ada nada mengejek dalam suara Nick.

Seharusnya Arini bersyukur karena suaminya demikian penuh pengertian. Tetapi mengapa Arini justru tambah kebingungan? Rasanya dia seperti tidur dengan orang lain. Bukan dengan suaminya sendiri....

Begitu Arini membaringkan tubuhnya dengan hati-hati di atas tempat tidur, Nick menggeser tubuhnya mendekat.

"Lelah, Rin?" bisiknya lembut.

Arini menggeleng. Dan dia memang tidak berdusta. Dia telah melupakan keletihannya. Karena bingungnya.

"Kamu menginginkannya?"

"Biasanya kamu tidak pernah menanyakannya, Nick."

"Aku tidak mau memaksamu."

"Pernahkah aku merasa terpaksa melayanimu?"

"Biasanya kamu sudah tidur pada saat aku menghendakinya."

"Aku hanya lelah. Dan tidak dapat terlalu sering...."

"Sekarang kamu tidak terlalu lelah, kan? Kita telah lama tidak melakukannya."

Arini tidak menyahut. Karena dia tidak tahu harus menjawab apa. Sebagai jawabannya dia melingkarkan lengannya di leher suaminya.

Nick mengecup pipinya dengan lembut. Dan Arini tersentak lagi. Bahkan ciuman itu terlalu lembut, seakan-akan bukan ciuman Nick yang dikenalnya! Dan karena terlalu lembut, ciuman itu hambar. Seperti sayur tanpa garam!

Tidak seperti biasa pula, Nick tidak memberikan permainan permulaan yang panas. Seolaholah dia takut membuat Arini terlalu lelah dan hanya terpaksa melayaninya.

Nick ingin langsung menyudahinya dengan cepat. Tetapi justru pada saat mereka hampir mencapai final, Nick kehilangan kejantanannya. Dia merosot lemas setelah gagal mencoba dan mencoba lagi.

Dan Arini terkapar dalam kekecewaan. Dia mera-

sa sedih. Hampa. Sakit. Tetapi lebih sakit lagi melihat keadaan suaminya. Diraihnya kepala suaminya ke dalam pelukannya. Didekapnya eraterat ke dadanya yang bersimbah peluh.

"Nggak apa-apa, Nick," bisiknya lembut. "Barangkali kamu lelah. Besok kita coba lagi. Sekarang tidur, ya?"

***

"Seharian dia marah-marah terus!" gerutu Wati jengkel. "Hamil kali!"

"Barangkali tadi malam tidak dapat sangu." Linda tersenyum sinis.

"Sst! Dia kemari!" bisik Alif sambil pura-pura menyibukkan diri dengan komputernya.

"Mana perincian HNA baru yang diusulkan bagian pemasaran itu?" tanya Arini dengan suara datar.

"Belum dicover Pak Ilham, Bu. Ini masih disket harga yang lama."

"Mau tunggu sampai kapan?" suara Arini langsung meninggi. Tiba-tiba saja Alif merasa perutnya mules. "Panggil Ilham ke kamar kerja saya!"

"Baik, Bu," sahut Alif patuh.

Arini meninggalkan ruangan itu. Dan melangkah garang ke kamar kerjanya.

"Mampus deh gua kalau jadi suaminya," Alif

menyeringai masam. "Semuanya mesti selalu serba cepat!"

"Lihat penampilan suaminya kemarin?" bisik Wati sambil tersenyum sinis. "Dalam enam bulan saja dia sudah berhasil menciptakan suaminya menjadi robotnya!"

"Aku dapat membayangkan bagaimana tersiksanya pemuda itu," Linda pura-pura ikut berduka cita. "Punya istri seorang direktris! Di rumah dia pasti disuruh-suruh dan dimaki-maki seperti kita!"

"Kurasa suaminya lebih celaka lagi daripada kita," Alif menyeringai masam. "Dia merangkap bagian pembelian dan penjualan sekaligus!"

***

Ketukan di pintu membuat Arini mengangkat kepalanya. Dan menatap tajam dari balik kaca mata putihnya.

"Maaf, Bu," tukas Sri yang muncul di ambang pintu dengan dada berdebar-debar takut ikut didamprat. "Ada tamu...."

"Sudah ada perjanjian?"

"Belum, Bu...."

"Suruh tunggu. Saya sibuk. Kamu ini seperti orang baru saja, Sri!"

"Tapi, Bu..."

"Mana Ilham? Belum datang?"

"Sedang dicari, Bu."

"Kalau tidak pernah ada di tempat, bagaimana dapat menyelesaikan tugas dengan cepat?" gerutu Arini jengkel. Dia bangkit dengan marah. Dan menerjang keluar.

Sri harus buru buru menepi kalau tidak mau tersenggol. Dan suara yang ragu ragu itu, perlahan tapi cukup jelas, menyapa telinga Arini,

"Arini..."

Arini menoleh dengan terkejut. Siapa yang berani memanggil nama kecilnya di kantor? Dan suara itu... di mana dia pernah mendengarnya?

"Ira!" Terlompat begitu saja sepotong nama itu dari celah-celah bibir Arini yang hampir membeku.

Ya, wanita berpakaian sederhana yang sedang menunggu di ruang tunggu itu memang Ira! Alangkah berubah penampilannya! Alangkah banyaknya kerut-merut yang menghiasi wajah Ira sekarang!

Untuk sesaat keduanya sama-sama hendak saling merangkul. Lalu sebuah perasaan yang sama menahan gerak mereka. Keduanya samasama tertegun. Tetapi kali ini, Arini yang lebih cepat dapat membuka mulutnya.

"Di mana Ella?" sergah Arini gugup. "Dia baik?"

Tertahan napas Arini ketika melihat perubahan air muka Ira. Nalurinya sebagai seorang ibu membisik-

kan sesuatu yang buruk pasti telah terjadi... sesuatu telah menimpa Ella....

"Ella sakit?" desak Arini separuh panik. Lupa di mana dia berada.

Ira mengangguk lirih.

"Helmi menyuruhku ke sini. Menemuimu."

"Di mana Ella? Dia sakit?"

"Di rumah sakit, Helmi minta kau menengoknya."

BAB IX

"MENGAPA baru sekarang aku diberi tahu?" desis Arini di samping tempat tidur Ella. Dia hampir tidak sampai hati melihat keadaan anaknya.

Ella terbaring lemah di atas ranjang yang tampak terlalu besar untuk tubuhnya yang demikian kurus. Wajahnya pucat-pasi. Wajah tanpa sinar. Tanpa cahaya kehidupan. Matanya terpejam rapat. Dia begitu mirip dengan... mayat.

"Kami tidak ingin mengganggumu lagi," desah Helmi sambil menunduk lesu. "Sampai hari ini... kami merasa harus memanggilmu...."

"Apa yang terjadi dengan ginjal yang telah kuberikan padanya?"

"Kata Dokter Syarif, sistem kekebalan tubuh Ella sendiri yang menolak ginjal yang kauberikan padanya...."

Jadi Ella bukan hanya menolakku sebagai ibunya, pikir Arini pahit. Tubuhnya pun menolak ginjal yang kuberikan padanya! Ya Tuhan, inikah hukum karma? Hukuman bagi seorang ibu yang pernah menolak anak yang dikandung dan dilahirkannya sendiri?

"Tubuh Ella menganggap ginjal hasil cangkokan itu sebagai benda asing yang harus dihancurkan. Karena terus-menerus dirusak oleh zat anti tubuh

Ella sendiri, jaringan ginjal itu mengalami kerusakan hebat...."

"Dia harus dioperasi lagi?"

"Pertama-tama untuk mengeluarkan ginjal yang sudah tidak berfungsi lagi itu...."

"Lalu?"

"Ella membutuhkan donor ginjal yang baru."

Ya, Tuhan. Arini menggigit bibirnya menahan tangis. Ditatapnya Ella dengan sedih. Betapa berat penderitaannya. Padahal umurnya belum ada sepuluh tahun! Mengapa dia tidak boleh hidup normal seperti anak-anak lain? Apa sebenarnya dosanya?

"Dia... dia masih punya harapan?"

Tak tahu Arini kepada siapa pertanyaan itu diajukannya. Suaranya demikian lemah. Hampirhampir tidak terdengar.

Tetapi Helmi mendengarnya. Dia langsung meraih tangan Arini. Dan menggenggamnya eraterat. Seolah-olah hendak menyalurkan sebagian kekuatannya untuk menabahkan hati Arini.

"Sebelum ajal berpantang mati, Arini. Kita harus terus berusaha. Aku tidak akan membiarkan Ella meninggalkan kita semua!"

"Masih adakah harapan?" desah Arini putus asa.

"Kalau tidak aku tidak menyuruh Ira memanggilmu!"

"Kau harus memanggilku!" desis Arini tersing-

gung. "Ella anakku juga. Dan keadaannya sudah demikian menguatirkan!"

"Sudah kukatakan, aku tidak ingin mengganggumu lagi. Kalau dapat kutanggulangi sendiri, aku tidak akan memanggilmu."

"Apa lagi yang dapat kuberikan padanya?" Arini menatap anaknya dengan sedih. "Kupikir tidak ada dokter yang mau mengambil ginjalku yang satu lagi walaupun aku rela memberikannya."

"Tentu saja tidak. Aku sudah bicara dengan Ira...."

"Ira?"

Arini menoleh dengan terkejut. Sekilas matanya bertatapan dengan mata Helmi. Ah, mata yang masih mempesona. Tapi yang sudah menjadi milik orang lain....

"Ira rela memberikan ginjalnya kepada Ella...."

***

"Terima kasih, Ira!" Arini menggenggam tangan Ira erat-erat. "Jika kauminta aku mencium kakimu sebagai ucapan terima kasih, aku rela melakukannya!"

"Tidak perlu." Ira melepaskan tangan Arini dan memalingkan mukanya. "Kulakukan sebagai penebus dosaku padamu."

"Ira...."

“Bertahun-tahun aku didera perasaan bersalah padamu....”

“Lupakanlah, Ira!”

“Katamu dulu, kau akan memaafkanku bila aku memperlakukan Ella seperti Marga ....”

“Sudah kumaafkan ketika kulihat apa yang telah kaulakukan untuk Ella.”

“Kalau begitu, mari kita bicarakan dengan Dokter, apa yang harus kita lakukan sekarang.”

“Kau benar-benar rela, Ira?”

“Kau masih meragukan niatku?”

“Maksudku... kau tidak perlu mengorbankan dirimu hanya untuk membuktikan cintamu pada Ella....”

“Aku hanya ingin memberikan ginjalku pada anakku. Apakah terlalu hebat seorang ibu mengorbankan miliknya untuk anaknya?”

“Ira!” Kini Arini merangkul Ira tanpa raguragu lagi. “Terima kasih....”

Sesudah itu Arini tak dapat mengucapkan sepatah kata lagi pun. Di ambang pintu kamar, Helmi termenung mengawasi kedua wanita yang sedang berpelukan itu.

***

Arini pulang ke rumah dengan pikiran kacau-

balau. Begitu terpakunya dia pada keadaan Ella sampai tidak sengaja melupakan penderitaan Nick. Padahal suaminya justru sedang berada dalam keadaan yang membutuhkan perhatian pula.

Arini bolak-balik ke rumah sakit terus. Kalau tidak ke sana, dia menelepon. Nick seolah-olah terlupakan. Padahal Nick sedang menunggu ajakan Arini.

Bukankah Arini yang menjanjikannya kemarin? Nick tidak berani mendahului meminta seperti biasa. Dia takut gagal. Tidak berani mencoba kalau tidak dirangsang.

Tetapi Arini seperti terkubur dalam pikirannya sendiri. Di tempat tidur pun matanya tetap terbuka lebar. Menatap langit-langit kamarnya dengan dahi berkerut.

Lama Nick berbaring di sampingnya. Ketika dirasanya Arini belum tidur juga, dihampirinya tubuh istrinya. Dikecupnya bibirnya.

Arini membalas mencium. Tetapi Nick merasakan ciuman Arini tidak sehangat biasa. Seolaholah dia sudah kehilangan gairahnya.

Dan naluri Nick ternyata tepat. Begitu Nick mengulurkan tangannya untuk membuka baju istrinya, Arini menyingkirkan tangannya. Memang Arini melakukannya dengan lembut. Sangat lembut. Tetapi tidak dapat menghindarkan Nick dari perasaan ditolak.

"Maafkan aku, Nick," desah Arini dengan perasaan serba salah. Tentu saja dia tidak ingin menyakiti hati suaminya. Apalagi pada saat Nick sedang dalam keadaan tertekan seperti ini.

Tetapi bagi Arini, seks adalah sesuatu yang tak dapat dipaksakan. Dia lebih baik tidak melakukannya jika sedang tidak ingin. Daripada mereka gagal lagi, bukankah lebih baik menundanya sampai saat yang lebih baik?

Pikiran Arini sedang kacau. Perasaannya sedang gundah. Dia sedang tidak bergairah sama sekali.

"Tidak apa," gumam Nick sambil membalikkan tubuhnya memunggungi istrinya.

"Kamu pasti sedang memikirkan Ella."

***

"Mungkinkah, Dokter?" desak Arini raguragu. "Masih adakah harapan untuk Ella?"

"Harapan memang lebih kecil daripada operasinya yang pertama dulu," kata Dokter Syarif terus terang. "Pencangkokan dari donor sedarah biasanya memberikan hasil yang lebih baik. Tetapi kita tidak punya pilihan lain. Jika Ella tidak memperoleh donor ginjal yang baru, terpaksa dia harus terus-menerus mengalami *dialisis* lagi seperti dulu."

Arini mendesah pahit. Membayangkan mesin di-

alisis di samping tubuh Ella yang tertidur lelap bagai mayat hidup. Sebuah kateter dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat di perutnya. Selang infus terentang dari botol infus yang tergantung di samping tempat tidurnya. Masuk ke dalam pembuluh darah di lengannya melalui jarum infus yang tajam menyakitkan ... sementara kabel-kabel alat perekam EKG dan monitoring lain simpangsiur di dada dan di lengannya yang kecil mungil....

Ah, mengapa penderitaan seberat ini harus ditanggung oleh Ella? Mengapa dia tidak boleh menikmati hidup seriang anak-anak seumurnya? Mengapa seumur hidup dia harus disiksa oleh ginjal rusak yang diwariskan ibunya?

"Kenapa Ella mesti begini lagi, Ma?" Terngiang lagi kata-kata Ira tadi tatkala mengulangi keluhan Ella sewaktu dia dibawa ke ruang dialisis yang sudah sangat dikenalnya.

Ira tidak dapat menjawab karena terharu. Arini pun menggigit bibir menahan tangis mendengar pertanyaan yang getir itu. Berbulan-bulan Ella hidup normal seperti anak-anak lain. Tidak perlu cuci darah. Mengapa dia sekarang harus kembali cuci darah lagi?

"Sistem kekebalan dalam tubuh Ella sendiri yang menolak ginjal hasil cangkokan itu karena dianggap benda asing. Sebenarnya sebelum dan sesudah

pencangkokan Ella telah diberi obatobatan untuk menekan sistem kekebalan badannya supaya reaksi kekebalan yang terjadi berkurang dan ginjal hasil cangkokan tersebut dapat dipertahankan. Tetapi rupanya gagal juga."

"Sebelum dioperasi, saya sudah dites, Dokter. Hasil *crossmatch* menyatakan tidak ada zat anti dalam tubuh Ella yang akan menolak ginjal yang saya berikan. Kompatibilitas ABO dalam darah kami pun sudah cocok. Mengapa sekarang timbul reaksi penolakan ini?"

"Histokompatibilitas Anda tidak identik 100%, Ibu Arini. Barangkali Anda mengerti, hanya sebagian antigen yang Anda turunkan berada dalam tubuh Ella. Yang sebagian lagi berasal dari ayahnya. Jadi kemungkinan penolakan memang selalu ada. Dan inilah memang komplikasi yang paling ditakuti dari transplantasi ginjal."

"Kalau ginjal ibunya saja sudah ditolak, Dokter, bagaimana mungkin tubuh Ella dapat menerima ginjal yang bukan berasal dari keluarga yang sedarah?"

"Memang donor yang terbaik adalah saudara kembar identik, Bu. Sesudah itu baru saudara kandung. Tetapi kalau tidak ada, kita boleh mencoba dengan ginjal yang berasal dari orang tuanya. Kalau tidak dapat juga, biasanya kita harapkan ginjal dari donor hidup yang sehat. Atau bahkan dari mayat."

"Bagaimana kita tahu operasi yang berikut ini tidak akan sia-sia seperti pencangkokan ginjal Ella yang pertama, Dokter?"

"Memang kita tidak punya banyak pilihan, Bu. Keputusan terakhir kami serahkan pada orang tua Ella. Kami hanya menunjukkan sisa-sisa alternatif yang masih dapat dipilih untuk memperpanjang umur Ella. Jika dia tidak memperoleh donor baru, dia harus tetap menjalani dialisis. Sampai suatu saat cuci darah tidak berguna lagi. Dan cangkok ginjal merupakan satu-satunya pilihan."

"Saya sungguh bingung, Dokter," keluh Arini lirih. "Jika saya yang harus berkorban, saya tidak perlu berpikir dua kali untuk menyerahkan ginjal saya untuk Ella. Tapi Ira... dia bukan ibu kandung Ella! Haruskah dia berkorban? Untuk sesuatu yang belum tentu berhasil!"

***

"Tapi Ira sudah rela, Rin!" bantah Helmi ketika Arini mengajaknya bertukar pikiran. "Kalau masih ada jalan, sesempit apa pun jalan itu, pasti akan kucoba untuk melewatinya!"

"Tapi... apakah Ira betul-betul ikhlas? Bukan karena doronganmu?"

"Dia menganggap pengorbanannya ini sebagai

penebus dosanya padamu, Arini!"

"Itu yang membuatku tidak sampai hati menerima pengorbanannya!"

"Kau sampai hati melihat penderitaan Ella?"

"Tentu saja tidak! Jika aku yang harus berkorban, aku tidak akan ragu. Tapi Ira..."

"Dia juga tidak, Arini! Dia rela!"

"Helmi," Arini menoleh dan menatap laki-laki itu dengan tajam. "Aku tahu kau sangat mencintai Ella. Tapi tidak pernahkah kau memikirkan risikonya untuk Ira?"

"Ira memang istriku. Tentu saja aku sayang padanya. Tapi kalau harus memilih..."

"Jangan lanjutkan!" potong Arini, tak sampai hati mendengar kelanjutan kata-kata Helmi.

"Ira tidak akan kehilangan nyawanya karena operasi ini, Arini! Dia sehat! Tapi Ella tidak tertolong lagi kalau tidak ada orang yang mau memberikan ginjal kepadanya!"

"Setiap operasi punya risiko yang tak terduga sebelumnya."

"Ira sudah menjalani pemeriksaan yang intensif. Pemeriksaan darah lengkap, rontgen paru, EKG, arteriografi, urografi, tes fungsi ginjal. Semua baik! Dia sehat. Dokter juga tidak mau menerima donor yang tidak sehat!"

"Tahukah kau kemungkinan berhasilnya operasi

ini lebih kecil daripada operasi Ella yang pertama dulu?"

"Ya, Dokter Syarif telah menceritakannya padaku. Tapi aku tetap ingin mencoba!"

"Aku kuatir usaha kita akan sia-sia belaka," gumam Arini dengan air mata berlinang.

"Kata dokter, ginjal mayat pun masih dapat ditransplantasikan."

"Tapi dari mana kita mendapat donornya?"

"Seandainya ginjalku masih cukup sehat..."

"Jangan punya pikiran seperti itu!" potong Arini marah. "Ginjalmu cuma satu... kamu punya kelainan sejak lahir!"

"Aku tidak membutuhkannya lagi kalau sudah menjadi mayat."

"Tapi Ella masih membutuhkan seorang ayah yang hidup!"

Helmi meremas-remas rambutnya dengan resah.

"Kau tahu mengapa aku memanggilmu?"

"Tentu karena kau membutuhkan aku." Sesudah mengucapkan kata-kata itu tiba-tiba saja Arini merasa menyesal. Buru-buru disambungnya dengan nada yang lebih tawar. "Karena kau sudah tidak dapat lagi menanggulanginya seorang diri."

"Aku perlu uang untuk operasi Ella."

"Hanya uang?" geram Arini marah. "Kau seharusnya lebih cepat mengabarkan keadaan Ella! Aku ibunya!"

"Sudah kukatakan aku tidak ingin mengganggumu lagi."

"Ini bukan soal ganggu-mengganggu! Aku berhak mengetahui keadaan Ella!" "Sebelum ini dia baik-baik saja."

"Kau berjanji akan mengirim kabar padaku."

"Aku tidak berani menghubungimu lagi. Takut suamimu marah."

"Ah, alasan! Kau dapat menyuruh Ira!"

"Dan membiarkan dia mengira aku ingin menemuimu?"

"Di antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi."

"Di antara kita masih ada Ella! Itu yang paling ditakuti Ira!"

"Aku sudah menyerahkannya pada kalian!"

"Karena itu aku tidak perlu menghubungimu lagi."

"Tapi aku masih berhak melihat Ella! Hubungan darah kami tak dapat diputuskan oleh apa pun!"

"Kau sudah melihatnya."

"Tapi sudah hampir terlambat!"

"Baru beberapa hari ini dia sakit. Pusing, muntah, kejang-kejang. Kukira masuk angin biasa. Ketika dokter yang kami kunjungi di Bandung menyuruhku untuk membawa Ella berkonsultasi ke seorang ahli ginjal, aku baru sadar, Ella telah berhadapan kembali dengan musuh lamanya. Karena itu dia kubawa ke

Jakarta. Langsung menemui Dokter Syarif."

"Jika kau tidak membutuhkan uang, kau pasti tidak menyuruh Ira menghubungi aku!"

"Sudah kukatakan aku tidak ingin mengganggumu."

"Tapi Ella anakku juga, Helmi! Kau membiarkan dia dioperasi tanpa sepengetahuanku?"

"Ella tanggung jawabku!"

"Tanggung jawabku juga!"

"Kau sudah menyerahkannya pada kami."

"Bukan berarti melepas tanggung jawab!"

"Baiklah. Sekarang Ella menuntut tanggung jawabmu. Dia perlu uang untuk operasi." "Aku ingin Ella dioperasi di Jerman."

"Aku tidak punya uang untuk membeli tiket pesawat. Apalagi untuk membayar biaya operasinya."

"Semua tanggung jawabku. Aku akan pergi bersama Ella dan Ira."

***

"Ke luar negeri?" Nick menghentikan makannya.

"Aku yang menyarankan agar Ella dioperasi di Freiburg, Nick." Arini belum menyentuh nasinya sama sekali. Meskipun sudah hampir sepuluh menit dia menghadapi piring makannya. "Keadaannya lebih buruk daripada dulu. Kata dokter... ini mungkin

kesempatannya yang terakhir ...."

"Kamu yang akan membawanya ke sana?"

"Aku bisa bahasa Jerman, Nick. Komunikasi dengan dokter-dokter di sana akan jauh lebih mudah. Lagi pula aku ingin menemani Ella...."

"Pergilah kalau begitu."

"Kamu ikut, Nick? Kita pergi bersama-sama."

"Buat apa? Aku tidak bisa apa-apa."

"Kamu bisa menemani aku."

"Bukan saat yang tepat untuk berbulan madu. Hanya membuang-buang uang saja. Lebih baik aku tinggal di rumah."

"Kamu biarkan aku pergi sendiri?"

"Pada saat-saat seperti ini kamu tidak membutuhkan diriku."

"Siapa bilang? Pada saat apa pun, aku selalu membutuhkanmu."

Nick tersenyum. Dan entah mengapa, Arini tidak suka melihat senyum itu. Akhir-akhir ini Nick memang menjadi sangat berubah. Sejak malam yang gagal itu, mereka menjadi seperti dua orang asing dalam satu rumah.

"Gombal. Itu yang kamu katakan dalam hatimu, Nick?"

"Kamu yang baru saja mengatakannya. Bukan aku."

"Nick," Arini menyentuh tangan suaminya. Ditat-

apnya Nick dengan sungguh-sungguh. Bi Ipah yang sedang melangkah masuk membawa semangkuk sayur asam langsung mundur lagi ke dapur. "Aku ingin sekali memperbaiki hubungan kita. Tapi tidak tahu caranya."

"Urus saja anakmu dulu, Arini. Urusan kita masih dapat menunggu."

"Kamu tidak mencemburui Ella kan, Nick? Dia anakku."

"Kata siapa aku mencemburuinya? Untuk Ella, aku selalu rela mengalah."

"Aku tahu. Dalam soal Ella, kamu selalu memperlihatkan kebesaran jiwamu."

"Dan selalu dapat menunggu."

"Kamu tidak marah, Nick? Betul?"

"Kalau marah, aku sudah marah beberapa hari yang lalu, ketika kamu tidur pada saat aku ingin mencumbumu."

"Aku menyesal, Nick. Aku selalu mengecewakanmu."

"Sudahlah," Nick menarik tangannya dan menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya. "Kapan kamu berangkat?"

"Aku tidak tega membiarkan kamu tinggal berdua saja dengan Bi Ipah di sini, Nick."

"Bi Ipah sudah terlalu tua untuk dicurigai, Arini."

"Bukan itu maksudku, Nick!"

"Jadi aku harus ke mana? Sewa kamar di luar? Atau tinggal di hotel?"

"Kamu tidak ingin pulang ke rumah orang tuamu, Nick?"

"Arini," Nick meletakkan sendoknya dengan kasar di atas piringnya. Untuk kedua kalinya, Bi Ipah yang sedang membungkuk-bungkuk membawa semangkuk sayur asam membelok lagi ke dapur. "Kalau kamu sudah tidak sanggup lagi mengurusku, aku bisa mengurus diriku sendiri! Tidak usah kamu kembalikan ke rumah orang tuaku!"

"Nick! Jangan salah mengerti! Bukan itu maksudku...."

"Aku tahu maksudmu! Supaya kamu tidak usah bingung memikirkanku, kamu hendak menitipkan aku kembali di rumah Mama? Berapa pikirmu umurku?"

"Maksudku, mungkin di rumah orang tuamu, kamu tidak akan kesepian...."

"Apa bedanya dengan sekarang? Kiramu beberapa hari ini aku tidak kesepian di rumah ini walaupun ada kamu?"

"Nick..." Arini menggigit bibirnya dengan perasaan serba salah. "Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Sikapmu akhir-akhir ini benar-benar berubah. Aku sudah berusaha mendekatimu. Tapi kamu seperti sengaja menjauhkan diri. Sikapmu

kepadaku seperti orang asing. Aku ingin kamu kembali seperti dulu. Sebagai Nick yang kukenal!"

"Aku hanya ingin memberimu kesempatan untuk memikirkan anakmu. Cuma Ella yang ada dalam pikiranmu akhir-akhir ini, kan?"

"Aku memang memikirkan Ella, Nick. Tapi aku juga memikirkanmu!"

"Sudahlah," Nick mendorong piringnya ke samping. "Kamu membuat makanan ini tambah tidak keruan rasanya!"

Tanpa berkata apa-apa lagi Nick bangkit dari kursinya. Dia langsung ke atas. Tanpa menunggu Arini.

Ketika Arini mengejar ke atas, Nick sudah duduk di ruang baca. Mengambil sebuah buku. Dan sudah mulai membuka halaman pertama.

Begitu tingkahnya setiap malam akhir-akhir ini. Seolah-olah dia memang sengaja menyibukkan diri. Seakan-akan lebih tertarik pada buku daripada istrinya.

Tentu saja Arini memang sedang bingung. Sedang risau memikirkan Ella. Tetapi dia tidak dapat melepaskan perhatiannya dari Nick. Apa pun ulah suaminya, takkan luput dari pengawasannya.

"Nick," Arini duduk di dekat suaminya. "Mau kelapa kopyor? Kuambilkan, ya? Masih ada segelas di lemari es."

"Tidak usah," sahut Nick tanpa menoleh.

"Atau kamu lebih suka minum susu? Kubuatkan coklat susu, ya?"

"Tidak usah." Nick tidak mengangkat kepalanya dari buku yang sedang dibacanya. "Aku tidak haus."

Arini menghela napas kesal. Mengusir kepengapan yang menyesakkan paru-parunya. "Agatha Christie lebih menarik daripada istrimu, Nick?"

"Pada saat-saat tertentu."

"Seperti sekarang?"

"Arini," Nick mengangkat mukanya dengan jemu. Nada suaranya seperti kalau dia sedang mengusir seorang sales yang tidak bosan-bosannya menawarkan barang dagangannya.

"Mengapa kamu tidak pergi ke kamar dan mencoba tidur?"

"Dan membiarkan kamu sendirian di sini?"

"Aku tidak sendirian."

"Aku tidak dapat disamakan dengan buku, kan?"

"Aku ingin membaca."

"Tidak dapat ditunda sampai aku tidak ada di rumah?"

"Aku ingin melakukan apa yang ingin kulakukan. Sama seperti kamu juga."

"Tapi malam ini aku ingin bersamamu, Nick."

"Aku sedang ingin sendiri."

Pupuslah harapan Arini. Nick benar-benar musta-

hil untuk didekati. Sambil menggigit bibir Arini bangkit. Dan melangkah cepat-cepat ke kamar.

Nick mengawasi istrinya sampai lenyap di balik pintu. Lalu dilemparkannya buku itu dengan gemas.

BAB X

SEMENJAK hari itu Nick benar-benar berubah. Bukan hanya Arini yang kewalahan melayaninya. Bi Ipah juga.

Kaset-kaset lagu rock-nya telah kembali berserakan di mana-mana. Dari kamar tidur sampai ke ruang baca. Nick marah-marah kalau Bi Ipah membereskannya sehingga dia tidak dapat menemukan kaset yang dicarinya.

"Sudah saya bilang jangan disimpan!" geramnya sambil melemparkan setumpuk kaset yang telah tersusun rapi di atas rak. Bi Ipah sampai mundur ketakutan sambil menebah dadanya.

"Ada apa lagi, Nick?" Arini menghela napas mencoba sabar.

"Coba lihat ini!" Nick menyodorkan sebuah kaset yang masih dalam kotaknya ke bawah hidung Arini. Begitu dekatnya Nick menyorongkan benda itu sampai Arini terpaksa mundur kalau tidak mau hidungnya tersentuh. "Isinya lain dari kotaknya! Bagaimana aku bisa menemukan lagu yang ingin kudengarkan! Apa harus kubukai dulu semua kotak kaset milikku?"

"Bi Ipah kan tidak tahu, Nick. Dia hanya membereskan yang tercecer di lantai...."

"Karena itu mesti diberi tahu!"

"Tapi kamu tidak perlu sampai marah-marah begitu!"

"Habis bagaimana? Kalau barangmu hilang, kamu tidak marah?"

"Tidak ada yang hilang, Nick. Pasti hanya terselip...."

"Nah, kamu carilah yang terselip itu! Nih, kotaknya! Aku ingin mendengar lagu ini! Cari kasetnya! Bawa ke kamar!"

Terpaksa Arini mencoba mencari kaset yang dimaksud oleh Nick. Dan karena dia tidak menyukai lagu-lagu rock, tak ada satu lagu pun yang dikenalnya. Bagaimana dia harus mencarinya?

Satu-satunya jalan adalah pergi ke toko kaset. Dan menyodorkan kotak kaset itu kepada pemilik toko. Tetapi ketika Arini sampai di rumah dengan membawa kaset yang dikehendaki suaminya, Nick telah pergi.

***

Sejak hari itu Bi Ipah tidak berani menyentuh barang-barang milik Nick. Terpaksa Arini yang turun tangan. Dibereskannya buku-buku yang berserakan di kamar mandi. Disusunnya dengan rapi di lemari buku.

Tetapi Nick tetap tidak puas. Dia seolah-olah me-

mang sengaja mencari-cari kesalahan. Botolbotol *eau de toilet*, bedak, sikat gigi, pasta gigi beserta gelas untuk berkumur-kumur disapu bersih dari atas meja wastafel di dalam kamar mandi ketika dia tidak menemukan buku-bukunya di sana.

"Aku yang mengembalikan buku-buku itu ke lemari, Nick." Malam ini Arini benar-benar telah kehilangan separuh kesabarannya. "Supaya kamar mandi kita tidak berubah menjadi perpustakaan!"

"Apa salahnya membaca di kamar mandi?"

"Apa salahnya membaca di ruang baca, Nick? Kamar mandi kan untuk mandi!"

"Aku tidak mau! Pokoknya aku membaca di mana aku suka! Jangan sentuh lagi buku-bukuku!"

"Supaya aku tidak melihat hadiah yang kamu sembunyikan di lemari buku itu?"

Sesudah mengucapkannya, Arini baru menyesal. Lebih-lebih melihat kilat yang berpendar di mata suaminya. Sungguh bukan waktu yang tepat untuk menyinggungnya!

Arini telah kelepasan bicara! Dan kemarahan Nick seperti kobaran api yang tidak dapat dipadamkan lagi. Dia langsung menghambur ke ruang baca. Merenggut hadiah itu dari sana. Dan membantingnya di depan Arini.

"Itu hadiah Malam Valentine untukmu!" geram Nick sengit. "Yang tadinya ingin kuberikan padamu

pada malam aku mengajakmu ke disko dan kamu tertidur nyenyak sampai pagi!"

Arini terhenyak mengawasi bungkusan yang terhantar di lantai itu.

***

Hati-hati Arini membuka kertas pembungkus berwarna merah muda itu. Sebuah kartu mungil yang manis terselip di antara pecahan botol parfum. Sebuah kartu bergambar hati dengan seuntai sajak yang manis... ah, Nick pasti telah memilihkan yang paling mesra untuknya... khusus untuk Hari Valentine, hari kasih sayang....

Selintas sesal terbit di hati Arini. Dia bukan hanya tidak menyediakan hadiah untuk Nick. Dia malah sudah melupakan hari itu.

Lebih salah lagi, Arini malah seolah-olah tidak mengacuhkan keinginan Nick untuk merayakan malam kasih sayang bersama istrinya.... Ah, Nick memang pantas marah. Pantas kecewa. Arini malah mencurigai hadiah itu disembunyikan Nick untuk perempuan lain!

Dengan perasaan bersalah Arini masuk ke kamar. Hadiah yang gagal itu disimpannya baikbaik meskipun tinggal pecahan botol belaka.

Harum yang dipancarkan parfum yang tersisa itu

semerbak mengisi seluruh ruangan. Tetapi Nick tidak tergugah sama sekali meskipun Arini telah berbaring melekat di tubuhnya.

"Nick," bisiknya penuh sesal. "Maafkan aku."

Nick menyingkirkan tubuh istrinya dengan kasar. Dan menggeser tubuhnya menjauh.

"Sudahlah," katanya dingin. "Kita sama-sama lelah."

***

Tetapi ulah Nick tidak hanya sampai di sana saja. Dia bukan hanya membuat Arini resah di rumah. Sekaligus di kantor. Nick sengaja datang pada saat istrinya sibuk bekerja. Dan mengajaknya pergi tanpa menghiraukan protes Arini.

"Kamu kan tahu aku tidak dapat meninggalkan pekerjaan seenaknya saja, Nick!"

"Kamu boleh pilih." Suara Nick sedingin air mukanya. "Tetap jadi direktris atau tetap jadi istriku!"

Beberapa kali Arini malah tidak dapat masuk kerja sama sekali. Nick sengaja melarangnya pergi. Dan dia seperti sengaja memperlihatkan kekuasaannya atas istrinya di depan semua orang.

"Suruh Pak Karta keluarkan mobil," perintahnya pada istrinya, padahal Pak Karta hanya dua meter di depan hidungnya. "Taruh di depan. Kopor masukkan

ke dalam bagasi. Mana Bi Ipah? Suruh ambil rokokku di atas!"

"Kamu belum bilang mau ke mana, Nick?" keluh Arini kesal. Tentu saja tidak di depan pembantunya. Pak Karta telah pergi ke garasi menjinjing kopor. Bi Ipah masih di atas. Sibuk mencari rokok. "Ini kan bukan hari libur!"

"Apa bedanya hari libur atau bukan? Kamu kan tetap istriku! Aku berhak mengajakmu ke mana aku mau! Kapan saja!"

"Tapi perusahaanku juga berhak memecatku kalau aku bekerja seenaknya sendiri begini, Nick! Aku kan cuma karyawan!"

"Kamu boleh pilih, kehilangan pekerjaan atau kehilangan suami!"

"Lalu kita harus makan apa kalau mereka memecatku?"

"Kamu pikir suamimu tidak dapat mencari nafkah?" geram Nick berang. "Kamu memang sengaja melecehkan aku!"

Terpaksa Arini menelepon ke kantor, mengabarkan dia tidak dapat masuk kerja hari ini. Dan suara klakson yang panjang dan nyaring memaksanya tergesa-gesa memutuskan hubungan telepon.

Bergegas Arini lari ke bawah. Nick telah siap di belakang kemudi. Mesin mobil telah dihidupkan. Dan mobil telah meluncur sebelum Arini sempat menutup pintu.

***

Arini bersandar kecapekan di mobilnya. Sudah seharian Nick membawanya berputar-putar tanpa tujuan. Singgah di tempat-tempat yang tidak disukai Arini. Makan di warung di pinggir jalan. Dan, bertandang ke rumah teman-teman Nick yang membuat Arini merasa seperti terdampar ke sebuah pulau di negeri antah berantah.

"Kalau kamu cuma ingin ngobrol dengan teman-temanmu, main bilyar dengan mereka, mengundang mereka makan, untuk apa membawaku?" gerutu Arini setelah tidak dapat menahan kekesalannya.

"Mengapa aku tidak boleh membawamu?" kilah Nick santai. "Kamu kan istriku."

"Untuk apa aku dibawa kalau aku tidak dapat menikmatinya, Nick? Bukankah lebih baik aku kerja? Hari ini bukan hari libur. Dan entah sudah berapa kali dalam bulan ini aku tidak masuk kerja."

"Untuk menemaniku," sahut Nick seenaknya. "Kamu istriku, kan? Untuk itu kamu diciptakan."

"Kamu hanya sengaja membuatku jengkel."

***

"Dia melakukannya sebagai kompensasi kegaga-

lan-kegagalannya," tutur Dokter Rasid ketika Arini datang minta pertolongan lagi.

Sudah beberapa hari ini Arini marah-marah terus di kantor. Semua karyawannya tidak ada yang luput dari amarahnya. Ada-ada saja kesalahan mereka.

Arini baru sadar dia sudah terlalu keras terhadap mereka ketika melihat Sri menangis setelah dimarahinya habis-habisan.

"Maafkan aku, Sri," katanya penuh penyesalan. "Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan diriku."

"Ibu sedang kesal pada suami," kata Dokter Rasid sabar. "Dan karena Ibu tidak dapat melampiaskan kemarahan itu pada suami Ibu, Ibu menumpahkannya pada orang lain yang dapat Ibu marahi."

"Jadi mereka menjadi korban krisis rumah tangga saya," keluh Arini dengan penuh penyesalan.

"Dan Ibu menjadi korban kompensasi berlebihan suami Ibu," sambung Dokter Rasid. "Karena dia merasa gagal sebagai suami, dia terjerat untuk memperlihatkan superioritas semunya atas diri Ibu. Dia harus menunjukkan pada semua orang, juga pada Ibu sendiri, bahwa dia berkuasa atas diri Ibu. Dengan cara itu dia mencoba menekan anxietas-nya."

"Jadi apa yang harus kami lakukan, Dokter?"

"Mengembalikan kepercayaan diri suami Ibu."

"Bagaimana caranya?"

"Menyembuhkan impotensinya. Mengusahakan agar dia mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keahliannya. Dan Ibu akan memperoleh kembali suami yang Ibu kenal. Suami Ibu yang dulu."

"Rasanya tidak semudah itu, Dokter," desah Arini murung.

"Memang tidak mudah. Seperti sudah saya katakan dulu, Ibu sendiri harus mengubah sikap. Ibu harus lebih menghargai suami Ibu. Menerima dirinya seperti apa adanya. Bukankah sejak sebelum menikah pun Ibu sudah tahu sifat dan penampilan suami Ibu memang demikian? Nah, mengapa harus malu mengakuinya?"

"Tapi dulu sifatnya tidak seperti ini, Dokter...."

"Ini sebuah kompleks sebab-akibat. Sifatnya yang sekarang ini adalah akibat dari kompleks rendah diri yang sebagian disebabkan oleh kegagalan-kegagalannya sebagai suami. Tetapi sebagian lagi disebabkan oleh sikap Ibu sebagai istrinya. Mungkin Ibu tidak sadar. Sikap Ibu mencerminkan tiadanya penghargaan terhadap suami. Ibu bahkan seperti malu mengakuinya dan membawanya ke dalam lingkungan Ibu. Ini salah. Ibu juga harus mengubah sikap."

***

"Helmi ikut?" Arini menggenggam tangkai tele-

ponnya dengan lebih erat. Seakan-akan tibatiba saja jari-jari tangannya kehilangan tonus ototnya. Dan Arini kuatir tangkai telepon itu akan meluncur lepas dari genggamannya. "Untuk apa? Aku dapat menanganinya sendiri."

"Katanya dia selalu ingin dekat Ella," suara Ira di seberang sana tidak menampakkan perasaan apa-apa. "Dia sudah mendapatkan pinjaman uang untuk membeli tiket pesawat."

"Marga?"

"Kutitipkan pada Ibu."

Lambat-lambat Arini menghembuskan sisa napasnya yang sempat tertahan tadi.

"Bagaimana, Rin? Bagaimana pendapatmu?"

"Apa lagi yang dapat kukatakan? Dia pergi dengan uangnya sendiri. Dan Ella anaknya juga."

"Kupikir memang lebih baik." Arini tak dapat menemukan nada lain dalam suara Ira. Padahal dia sudah mencarinya. "Supaya kamu ada teman di sana nanti, Rin."

"Di Jerman temanku tidak kurang."

"Kalau begitu akan kukatakan padanya dia tidak perlu ikut."

"Memang lebih baik dia menemani Marga di rumah."

"Kadang-kadang kupikir Helmi lebih sayang pada Ella."

"Jangan berprasangka begitu, Ir. Helmi kelihatan lebih sayang pada Ella karena dia sakit. Butuh perhatian lebih besar."

"Kau yakin tidak membutuhkan Helmi untuk mendampingimu selama di luar negeri, Rin? Aku pasti tak dapat membantu kalau ada apa-apa. Aku sendiri harus dioperasi, kan?"

"Tak ada lagi yang dapat dilakukannya. Serahkan saja padaku. Lebih baik Helmi tidak seringsering bolos kerja. Katamu bosnya agak keras."

"Akan kukatakan padanya nanti. Mudahmudahan dia mau mendengar kata-kataku. Biasanya, kalau ada orang yang paling tidak mau didengarnya, orang itu adalah aku, Rin."

Lama sesudah hubungan telepon mereka terputus, Arini masih memikirkan pembicaraannya dengan Ira. Hubungannya dengan Nick sedang dalam tahap yang paling buruk. Demikian juga tampaknya hubungan Ira dengan Helmi tidak terlalu mulus.

Dalam keadaan seperti ini, lebih baik jika Helmi tidak usah ikut saja.... Tapi... bagaimana mencegah keinginan seorang ayah untuk selalu berada dekat dengan anaknya?

***

Ella menatap Arini dengan sayu. Dia tidak berka-

ta apa-apa meskipun Arini telah sampai di sisi pembaringannya. Arini meletakkan beberapa buah buku cerita di sisi pembaringan Ella. Kemudian dia membungkuk merigecup dahi anaknya.

"Bagaimana rasanya, El?" bisik Arini lembut. "Sudah nggak pusing lagi, kan? Nggak mual lagi, ya?"

Ella menggeleng lemah. Tatapannya sedih menikam hati Arini. Pedih rasanya melihat anaknya menderita tanpa dapat melakukan apa-apa untuk ,mengurangi penderitaan itu.

"Kok Ella murung saja? Nggak ada yang terasa sakit, kan?"

Sekali lagi Ella menggeleng. Lesu. Tanpa gairah.

"Tante bawakan Ella buku-buku lagi. Nanti dibaca, ya? Atau Ella mau Tante yang bacakan?"

Untuk ketiga kalinya Ella menggelengkan kepalanya. Matanya yang redup tetap menatap Arini dengan tatapan yang menyayat hati.

Arini duduk di kursi di sisi pembaringan. Diambilnya tangan Ella. Diremasnya dengan lembut.

"Bilang sama Tante dong, apa yang Ella pikirkan? Mengapa Ella diam saja? Ada yang Ella inginkan?"

"Tante, mengapa Ella mesti dioperasi lagi?" Suara Ella demikian pahit. Demikian getir di telinga Arini. Untuk sesaat, Arini tidak tahu harus menjawab apa.

"Mengapa ginjal Ella rusak lagi, Tante? Ginjal yang Tante kasih jelek?"

"Ella," Arini meremas-remas jari-jemari anaknya dengan sedih. "Ella bakal dapat ginjal baru. Dari Mama. Ella tahu, kan?"

"Kenapa dulu Ella nggak dikasih ginjal Mama saja?"

"Karena waktu itu Mama kurang sehat."

"Papa?"

"Ginjal Papa cuma satu. Tidak dapat diberikan pada Ella."

"Ginjal Mama dua?"

"Ya."

"Kalau dikasih Ella satu, tinggal satu lagi?"

"Ya."

"Kalau ginjal yang dari Mama rusak lagi? Ella mesti dioperasi lagi? Dari mana lagi Ella dapat ginjal baru, Tante?"

"Ella," Arini menggigit bibir untuk menahan air matanya. "Ginjal dari Mama pasti bagus. Takkan rusak lagi...."

"Kenapa dulu Tante kasih ginjal jelek sama Ella?"

"Karena Tante bersalah padamu, Ella," Arini hampir tak dapat menahan tangisnya. "Tante selalu memberikan yang tidak baik padamu."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Arini tidak dapat menahan tangisnya lagi. Dia meninggalkan Ella. Melewati Ira yang sedang duduk menunggu di depan. Dan melangkah cepat-cepat di sepanjang ko-

ridor rumah sakit yang menuju ke pintu keluar.

"Arini," panggil Ira heran bercampur terkejut. "Ada apa?"

Tetapi karena Arini tidak menoleh, Ira cepatcepat masuk ke kamar Ella.

***

Ketika melayani Nick makan malam, Arini berusaha untuk tidak memperlihatkan kesedihannya. Tentu saja Nick melihat bekas-bekas tangis di mata istrinya. Tetapi dia mengira tangis itu hanya untuk Ella.

"Jadi berangkat besok?" tanya Nick ketika meninggalkan meja makan. Nada suaranya demikian tawar. Seolah-olah Arini hanya hendak pergi ke Pasar Baru.

"Ya. Kamu, ikut mengantarkanku kan, Nick?"

"Pukul berapa?"

"Pukul tiga sore sudah harus berada di *airport*."

"Oke."

Tanpa berkata apa-apa lagi Nick meninggalkan ruang makan. Dia langsung ke atas. Ke kamar baca. Ke mana lagi. Sejak malam yang gagal itu, Nick seakan-akan enggan masuk ke kamar tidur mereka. Seolah-olah kamar itu ada hantunya. Sering dia membaca sampai larut malam. Bahkan tidak jarang sampai tertidur di sana.

Begitu duduk, Nick langsung mengambil sebuah buku. Dan bersiap-siap untuk mulai membaca. Tanpa mengacuhkan Arini yang bergegas menyusulnya.

Sekarang Arini bukan hanya duduk di dekatnya. Dia meraih buku yang sedang dibaca Nick.

"Ini malam terakhir kita, Nick," geram Arini kesal. "Besok malam aku sudah tidak berada di dekatmu. Kamu masih lebih tertarik pada bukubukumu?"

"Lebih baik kamu tidur," sahut Nick acuh tak acuh. "Besok malam di dalam pesawat belum tentu kamu bisa tidur."

"Aku bisa tidur di mana saja, Nick. Tapi tidak bersamamu!"

Dengan gemas Arini melemparkan buku yang sedang dipegangnya ke atas meja. Ditinggalkannya Nick yang masih terhenyak di kursinya.

"Aku harus bagaimana?!" sergah Nick separuh memekik.

Arini sampai tertegun di tempatnya karena terkejut. Suara Nick demikian tertekan. Demikian memendam kesakitan.

"Kamu tahu aku tak dapat melakukannya!"

Arini menoleh. Dan melihat wajah suaminya mengerut menahan sakit. Tiba-tiba saja dia merasa iba.

"Tidur bersama tidak selalu harus berhubungan seks kan, Nick?" gumam Arini lembut. "Kita dapat

berbagi kasih tanpa harus melakukan yang satu itu!"

"Tapi aku tidak mau!" erang Nick seperti menahan sakit. "Aku tidak sudi dikasihani!"

"Nick," Arini menghampiri suaminya. Dan merangkulnya dengan penuh kasih sayang. "Sepulangnya dari Jerman, maukah kamu memberi kesempatan padaku untuk menata kembali rumah tangga kita? Aku berjanji akan mengubah sikapku. Dan aku yakin kita akan dapat menemukan kembali kebahagiaan kita jika kamu kembali sebagai Nick yang dulu! Nick yang kukenal!"

"Tidak!" Nick meronta lepas dari dekapan istrinya. "Nick yang kamu kenal telah tiada! Sekarang aku cuma seorang suami yang tidak berdaya!"

Seandainya dapat menunda keberangkatannya, Arini ingin sekali menundanya. Dia tak sampai hati meninggalkan suaminya dalam keadaan seperti ini.

Nick sedang dalam keadaan tertekan. Stress. Tetapi bagaimana dengan Ella? Masih dapatkah dia menunggu? Bagaimana membatalkan rumah sakit yang telah dipesan untuk Ella?

BAB XI

"NAH, Anda sudah berubah!" sambut Dokter Suprapti ketika Nick memasuki kamar prakteknya dengan penampilan yang berbeda. "Anda pasti telah berhasil menyesuaikan diri dengan istri Anda!" Dokter Prapti tersenyum simpul. "Memang begitulah seharusnya sebuah perkawinan. Kedua belah pihak harus rela berkorban. Saling mengerti. Saling menyesuaikan diri. Saling mengalah. Perkawinan adalah tempat melebur dua pribadi, tempat menyatukan dua orang manusia yang datang dari kalangan yang berbeda, umur yang berbeda, asal-usul yang berbeda...."

"Dokter," Nick duduk di depan meja tulis dokter itu dengan murung, "mungkinkah impotensi timbul bila seseorang kehilangan identitas?"

Dokter Suprapti tertegun. Senyum lenyap dari bibirnya.

"Sejak saya mengubah penampilan dan sikap saya, saya kehilangan kejantanan saya. Istri saya pun tidak gembira dengan usaha saya untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaannya. Dia malah seperti kebingungan. Di mana letak kesalahannya, Dokter?"

"Impotensi dapat akibat kelainan anatomis, tetapi dapat juga akibat gangguan psikis," kata Dokter Suprapti setelah menemukan kembali sikapnya yang

mantap penuh keyakinan. "Pada kasus Anda, saya yakin penyebabnya adalah psikis. Dan impotensia semacam ini dapat disembuhkan jika hambatan psikisnya dapat diatasi. Sekarang coba ceritakan satu per satu apa yang telah Anda lakukan beberapa hari ini. Ceritakan pula bagaimana tanggapan istri Anda atas perubahan-perubahan yang telah Anda lakukan. Ceritakan semuanya dengan jelas. Jangan ada yang disembunyikan. Saya yakin Anda dapat disembuhkan!"

"Saya mengikuti persis apa yang dianjurkan oleh Dokter. Mengubah penampilan dan kebiasaan-kebiasaan saya menjadi suami yang pantas untuk seorang direktris berusia tiga puluh tiga tahun. Mulai dari cara berpakaian, cara makan, cara bicara, gaya hidup, hobi, bahkan cara menggauli istri saya di tempat tidur."

"Apa tanggapan istri Anda?"

"Mula-mula dia seperti kebingungan. Lamalama dia merasa kehilangan. Akhirnya dia minta saya kembali menjadi suaminya yang dulu. Lakilaki yang dikenalnya. Dicintainya."

"Istri Anda benar-benar perempuan istimewa. Saya rasa, dia juga harus diterapi."

"Dia normal, Dokter. Saya yang sakit."

"Anda berdua perlu dibimbing. Ajaklah dia kemari."

"Nanti sore dia berangkat ke luar negeri."

Dokter Prapti tertegun menatap pasiennya.

"Bukan, bukan berpisah," ralat Nick segera. "Dia membawa anaknya berobat ke luar negeri."

***

Tentu saja Nick masih mencintai Arini. Tentu saja dia juga merasa kehilangan. Arini akan pergi. Entah untuk berapa lama. Dan pada saat hampir berpisah, cinta justru terasa menghangat kembali.

Tetapi untuk suatu alasan yang tidak ingin diungkapkannya, Nick tidak mau memperlihatkannya kepada Arini. Nick merasa lebih gagah jika dia tidak menunjukkan rasa kehilangannya. Menjadi pemuda cengeng yang bersedih karena harus berpisah dengan istrinya membuat Nick merasa lebih kerdil lagi.

Karena itu sampai di pelabuhan udara pun, Nick tetap tegar dan dingin. Sedikit pun tidak ditampakkannya perasaannya yang sebenarnya. Padahal Arini sudah demikian berduka.

"Jangan pikirkan apa-apa lagi, Nick," bisik Arini sambil meremas tangan suaminya. "Berjanjilah padaku, kamu akan menjaga dirimu baikbaik!"

"Sudahlah, Arini. Aku bukan anak kecil lagi."

"Aku pergi tidak lama, Nick. Kalau aku pulang nanti, kita akan mulai dari mula lagi. Percayalah,

kita akan memperoleh kembali Firdaus kita yang hilang...."

"Urus saja dulu anakmu," sahut Nick tawar. "Urusan kita dapat menunggu."

"Nick," desah Arini sedih. "Kamu masih dapat bersikap seperti ini meskipun kita hampir berpisah?"

"Aku harus bagaimana? Menciummu?" Kompensasi berlebihan Nick membuatnya mampu menampilkan sikap dingin meskipun sebenarnya dia juga merasa sedih. "Biasanya kamu malu kalau kucium didepan umum, kan? Aku kuatir kamu tolak lagi!"

"Nick, tidak dapatkah kamu melupakannya sejenak?"

"Melupakan apa?"

"Frustrasimu."

"Jangan kuatir. Sepeninggalmu, aku akan rajin berobat."

"Tapi jangan terlalu dipaksakan, Nick!"

"Aku tidak suka kamu menguatirkan diriku seperti Mama! Aku bukan anak kecil lagi!"

"Kalau kamu kesepian, temuilah ibumu, Nick. Bagaimanapun, beliau sayang padamu."

"Jangan kamu suruh aku menyusu lagi pada ibuku, Arini."

"Aku kuatir kamu kesepian, Nick. Kalau boleh memilih, tentu saja aku lebih suka kalau kamu tidak berada dekat ibumu. Supaya kamu tidak usah men-

dengar beliau membacakan daftar dosaku. Tapi aku sayang padamu, Nick. Aku tidak mau kamu kesepian sepeninggalku."

"Di Jakarta tidak ada laki-laki yang kesepian, Arini. Jangan kuatir."

"Aku malah kuatir Nick, kalau kamu mengusir kesepianmu dengan cara yang salah!"

"Bagaimana dengan kamu sendiri?"

"Aku?" ulang Arini tak mengerti.

"Dia ikut, kan?" Nick melirik Helmi yang sedang bergegas menghampiri mereka dengan tatapan tidak senang yang tidak disembunyikannya sama sekali. "Bagaimana caramu mengusir kesepian?"

"Nick!" protes Arini terkejut. "Kamu tidak cemburu, kan? Kamu sendiri yang bilang, kamu tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun. Kamu tidak punya saingan!"

"Tapi kalau melihat dia aku selalu alergi!"

"Apa bedanya dia dengan lelaki lain?"

"Dia bekas suamimu."

"Antara kami sudah tidak ada apa-apa lagi."

"Suasana di luar negeri berbeda. Dan kamu kesepian."

"Nick, percayalah padaku," pinta Arini sungguh-sungguh. "Bagiku, cinta tanpa kesetiaan sama saja dengan dusta."

"Aku masuk dulu, Arini," kata Helmi yang sudah

tiba di dekat mereka. "Pramugari akan mengantar kami masuk ke pesawat sebelum penumpang-penumpang lain *boarding*."

"Ella?" tanya Arini cemas.

"Aku yang akan mendorong kursi rodanya."

"Aku tidak boleh ikut?"

"Kau masuk bersama Ira. Jangan kuatir. Kata Dokter Syarif, keadaan Ella sudah *compensated*." Lalu Helmi menoleh pada Nick. Dari mengulurkan tangannya. Nick mengawasi tangan Helmi sesaat sebelum menjabatnya.

Sedetik tangan mereka saling genggam. Pada detik berikutnya, mereka sudah sama sama saling melepaskan. Dan Helmi lekas-lekas berbalik meninggalkan mereka.

"Dia masih ganteng," komentar Nick sambil mengawasi Helmi yang tengah menyelinap diantara kerumunan para pengantar di terminal keberangkatan luar negeri Bandara Soekarno-Hatta.

"Nick," Arini menghirup napas panjang. Pengap karena merasa disudutkan terus dengan tuduhan dan kecurigaan. "Kalau aku ingin memilihnya, aku sudah memilihnya dua tahun yang lalu, ketika dia memintaku untuk merawat Ella bersama-sama di bawah satu atap."

"Bukan karena aku kamu menolaknya."

"Memang bukan. Aku menolaknya karena Ella.

Karena Ella tidak boleh tahu betapa pahit sejarah kelahirannya. Dan karena Ella sudah menganggap Iralah ibunya. Bukan aku."

"Aku cuma tempat pelarian."

"Kalau aku tidak mencintaimu, aku tidak akan lari kepadamu. Sudah delapan tahun aku hidup tanpa laki-laki. Aku bisa hidup seterusnya tanpa laki-laki."

"Cinta sebelum perkawinan biasanya berbeda dengan sesudahnya."

"Memang benar. Aku merasa cintaku kepadamu lebih matang dan lebih konkret setelah perkawinan."

"Wanita makhluk yang emosional. Seorang laki-laki yang pernah menjadi suaminya pasti punya arti khusus baginya."

"Kamu lupa, Nick, dia pernah menipuku. Ketika dia menjadi suamiku, dia hanya memakai perkawinan itu sebagai sandiwara untuk menutupi skandal cintanya dengan istri orang. Dan dia membuatku merasa sangat terhina!"

"Tapi itu telah lama berlalu, Arini. Kamu telah memaafkannya, bukan? Mungkin pula telah hampir melupakannya."

"Apa sebenarnya semua ini, Nick?" keluh Arini pahit. "Mengapa kamu seperti menginterogasi istrimu? Kamu begitu berubah. Dulu cintamu begitu teguh. Kokoh tak tergoyahkan oleh apa pun."

"Aku sedang mengalami krisis identitas. Dan kri-

sis kepercayaan terhadap orang lain."

"Tapi aku bukan orang lain, Nick! Aku istrimu! Kamu juga tidak percaya padaku?"

"Buatlah supaya aku percaya padamu," sahut Nick datar. "Jangan kecewakan aku lagi."

Arini benar-benar kecewa. Sikap Nick sangat menyakitkan hatinya. Membuat kesedihannya bertambah.

Nick hanya mengecup bibirnya sekali. Ah, bukan mengecup. Dia hanya menyentuh sudut bibir istrinya. Hanya sekian perpisahan mereka.

Tentu saja Arini tidak tahu, lama sesudah pesawatnya mengudara, Nick masih menatap ke langit dengan tatapan kosong. Dia benar-benar merasa kehilangan.

***

"Pergi dengan bekas suaminya?" belalak Nyonya Handoko kaget. Begitu hebat reaksi terkejutnya sehingga Nick merasa ibunya sengaja melebih-lebihkannya. Bagaimanapun buruknya hubungannya dengan Arini, Nick tidak rela istrinya dicela. Tidak. Sekalipun oleh ibunya sendiri.

"Berempat dengan istri dan anak laki-laki itu," sahut Nick acuh tak acuh. Dia sedang sarapan pagi ketika ibunya datang membawakan serantang bubur

ayam. "Nggak usah repot-repot bawa makanan segala, Ma. Nick nggak bakal kelaparan deh."

"Masa tiap hari kamu sarapan nasi goreng terus?"

"Nggak tiap hari. Kadang-kadang roti. Bubur ayam juga sering."

"Buatan pembantu tua itu?" cibir Nyonya Handoko dengan sudut bibir terangkat. "Di rumah kita paling-paling buat makanan si Belang."

"Duh, Mama menghina." Nick tersenyum masam. "Padahal di rumah, kita dan si Belang sama-sama makan hasil karya Mbok Rum!"

"Hush! Enak saja kamu bicara! Bubur ayam ini spesial Mama beli untukmu! Bukan bikinan Mbok Rum!"

Nyonya Handoko bangkit dari sisi tempat tidur. Memunguti pakaian-pakaian kotor Nick yang berserakan di atas lantai. Dan melemparkannya ke dalam keranjang pakaian kotor di sudut kamar.

"Baru menikah enam bulan suami sudah ditinggal-tinggal," gerutu Nyonya Handoko gemas. "Dasar istri zaman sekarang!"

"Arini bukan pergi berjalan-jalan, Ma. Dia membawa anaknya berobat!"

"Kamar berantakan begini." Nyonya Handoko memunguti buku-buku dan kotak-kotak kaset yang bertebaran di segenap penjuru kamar. "Tidak betah Mama melihatnya!"

"Nanti juga diberesi Bi Ipah, Ma. Sudah deh, jangan berputar terus begitu seperti gasing!"

"Seharusnya kamu ikut ke Jerman! Istri kok dibiarkan pergi dengan orang lain! Kalau kamu tidak punya uang, minta sama Mama!"

"Nick memang tidak mau pergi."

"Kamu tidak kuatir istrimu pergi dengan bekas suaminya?"

"Mereka mengantar anak mereka yang mau dioperasi, Ma. Bukan berdarmawisata!"

"Ah, apa bedanya! Kesempatan selalu ada!"

"Kesempatan apa?"

"Untuk selalu berdua! Istri laki-laki itu ikut dioperasi, kan? Nah, dia pasti tinggal di rumah sakit!"

Sekali-dua kali kata-kata ibunya memang cuma ditanggapi seperti angin lalu yang lewat berdesir di samping telinga Nick. Tetapi kalau tiap hari ibunya meniup-niup terus, lama-lama gendang telinga Nick bergetar juga.

Ira dan Ella memang tinggal di rumah sakit. Dengan siapa Arini pulang kalau malam setelah menengok anaknya?

Mungkin benar Arini sudah tidak mencintai bekas suaminya. Tetapi dendamnya juga sudah pupus. Tidak mungkinkah nostalgia mengobarkan kembali bara cinta mereka yang telah padam?

BAB XII

JERMAN! Arini seperti kembali ke kampung halamannya yang kedua. Alangkah bahagianya dapat berada di sini lagi. Apalagi kalau Nick berada di sisinya dan... Ella tidak sedang sakit.

Ella. Ah, Arini demikian tersiksa melihat penderitaan anaknya. Seandainya Ella tidak sedang sakit! Dan dia dapat mengajak Ella berjalanjalan ke Eropa! O, dia pasti dapat menikmati indahnya musim gugur.

Pohon-pohon yang gundul. Daun kecoklatcoklatan yang berguguran ke bumi. Desau angin yang kadang-kadang menyakitkan telinga. Dan muramnya matahari yang membuat malam datang lebih cepat menyapa senja.

Arini akan mengajaknya melihat-lihat tempattempat yang indah. Bukan seperti sekarang. Langsung ke rumah sakit dari pesawat terbang. Sungguh menyedihkan!

Rumah sakit yang mereka hubungi memang telah menyiapkan segalanya. Begitu pesawat mendarat di bandara Frankfurt, ambulans telah siap. Dan Helmi tidak usah repot-repot mendorong kursi roda.

Dua orang pria berseragam putih-putih masuk ke dalam pesawat. Dengan cekatan mereka memindahkan Ella langsung ke dalam ambulans yang telah siap di samping pesawat.

Begitu dibaringkan di dalam ambulans, seorang dokter dan seorang perawat wanita yang telah menunggu di dalam ambulans itu segera menyiapkan alat-alat dialisa. Karena ginjalnya sudah tidak berfungsi, zat-zat beracun yang seharusnya telah dikeluarkan oleh ginjal Ella beredar bersama darahnya ke seluruh tubuh. Karena itu darah Ella harus segera dicuci.

Belasan jam dalam pesawat membuat para dokter yang akan menangani Ella tidak berani mengambil risiko menunggu sampai Ella tiba di rumah sakit. Semua pertolongan darurat dilakukan langsung di dalam ambulans yang dilarikan cepat ke rumah sakit di Freiburg.

***

Untuk menghemat biaya, selama menunggui Ella, Arini dan Helmi tidak tinggal di *guest-house* rumah sakit. Tidak pula bermalam di hotel. Mereka memilih tinggal di sebuah *pension* yang tidak jauh dari rumah sakit tempat Ella dirawat.

Pension adalah sebuah rumah yang memiliki beberapa buah kamar yang biasanya disewakan oleh pemiliknya. Pemilik rumah itu biasanya juga tinggal di sana dan mereka sendiri yang melayani tamu-tamunya.

Pemilik pension yang dihuni Arini adalah sepasang suami-istri Jerman yang sudah berumur tujuh puluh tahun tetapi masih sehat. Mereka bukan tidak punya anak. Tetapi sesudah menikah biasanya anak-anak memilih tinggal terpisah dari orang tuanya. Dan orang tua yang masih sehat memilih hidup mandiri mengusahakan sesuatu daripada dibiayai oleh negara di dalam rumah perawatan orang tua.

Arini mendapat sebuah kamar yang kecil tapi bersih di lantai dua. Sementara Helmi diberi kamar di lantai dasar. Di dalam kamar mereka tidak ada kamar mandi atau WC. Tetapi di setiap lantai, disediakan kamar mandi dan WC yang cukup bersih.

Sarapan pagi dilayani sendiri oleh kedua suami-istri itu. Istrinya yang menyiapkan makanan. Sementara suaminya yang melayani tamutamu mereka.

Di dalam ruang makan yang sempit itu hanya ada tiga buah meja kecil masing-masing untuk empat orang. Tetapi di setiap meja bertaplak putih bersih itu ada sebuah jambangan kecil berisi setangkai bunga hidup.

Mereka begitu ramah pada Arini yang dapat berbahasa Jerman dengan baik. Dan lebih bersimpati lagi ketika mendengar untuk apa mereka datang ke Jerman. Mereka hanya tidak mengerti mengapa Arini dan Helmi tinggal dalam kamar yang terpisah. Mereka memilih pension ini untuk menghemat biaya, bukan?

“Kami sudah bercerai,” sahut Arini singkat ketika si kakek menawarkan sebuah kamar yang lebih besar untuk dua orang.

Ya, kalau sudah menjadi teman, orang Jerman kadang-kadang malah merepotkan. Misalnya saja ketika malam itu Arini pulang bersama Helmi menerobos hujan deras yang tiba-tiba turun menyiram bumi. Melihat Arini menggeletar kedinginan, si kakek berkeras mengundang mereka minum anggur bersamanya di ruang makan.

“Untuk menghangatkan badan,” katanya sambil merengkuh bahu Arini dan membawanya ke ruang makan.

Terpaksa Arini ikut meskipun dia lebih suka mandi air hangat dan buru-buru meringkuk di bawah selimut. Dia sudah letih sekali menunggu sepanjang hari di rumah sakit. Apalagi hawa malam ini bukan main dinginnya. Rasanya Arini sudah mengantuk sekali. Ingin cepat-cepat tidur.

Tetapi si kakek dan nenek yang kesepian ini rupanya bukan hanya menghidangkan anggur. Mereka juga mengajak Arini mengobrol ke sana kemari meskipun mata Arini tinggal lima Watt cahayanya.

Helmi yang seperti tersesat dalam benua antahberantah karena tidak mengerti sama sekali bahasa mereka memakai kesempatan itu untuk menikmati kehangatan anggur yang mereka hidangkan.

Dan satu hal mereka benar. Anggur ini memang benar-benar lezat! Menghangatkan dan membuai. Membuat Helmi sejenak melupakan Ella.

Meskipun Helmi tidak berbuat apa-apa, Arini dapat merasakan panasnya tatapan laki-laki itu ketika berpisah di depan pintu kamar Arini. Helmi memang berkeras mengantarkan Arini ke kamar walaupun Arini tidak mau diantarkan. Dan lama sesudah berbaring di atas tempat tidurnya yang dingin, Arini masih dapat membayangkan keinginan yang berpendar-pendar di dalam mata Helmi.

Tidak sadar Arini menggigil. Dilemparkannya selimutnya ke samping. Dihampirinya cermin di sudut ruangan. Dinyalakannya lampu. Dan ditatapnya wajahnya dalam cermin itu.

Alangkah pucatnya wajahnya. Wajah yang letih. Dengan tatapan aneh yang menyimpan ketakutan....

Apa sebenarnya yang ditakutinya? Tatapan seorang laki-laki yang menginginkannya? Tetapi mengapa dia harus takut? Dia kenal laki-laki itu. Dan seharusnya dia bukan takut. Seharusnya dia malah bangga....

Dalam usia yang sudah tidak muda lagi bagi seorang wanita, masih ada seorang laki-laki yang menaruh perhatian padanya... dan laki-laki itu... bekas suaminya!

Ya, Tuhan! Arini menghela napas panjang. Men-

gapa pikiran seperti itu sampai melintas di otaknya? Sungguh memalukan!

Tetapi bagaimanapun, sampai jauh malam Arini tidak dapat mengusir perasaan itu dari dalam hatinya. Seorang laki-laki mengaguminya. Dia masih mengagumkan sekalipun sudah berumur tiga puluh tahun lebih dan sudah bersuami....

Suami. Nick. Ah, dulu pun Nick begitu memujanya. Hanya akhir-akhir ini dia berubah. Mengapa cinta dapat berubah demikian cepat?

***

"Arini?"

"Nick." Arini menghirup udara sebanyak-banyaknya. Lapang rasanya dada dapat mendengar kembali suara orang yang dirindukannya. "Kamu baik, Nick?"

"Kapan pulang, Arini?" Nick berusaha menekan kerinduan dalam suaranya.

"Ella belum dioperasi, Nick."

"Lho, kok lama betul? Mereka tunggu apa lagi? Perang Dunia ketiga?"

"Mereka harus melakukan pemeriksaan ulang lengkap atas diri Ella dan Ira. Padahal semua hasil pemeriksaan dari Jakarta bersama surat pengantar dari Dokter Syarif sudah kuserahkan kepada mereka."

"Kapan mereka dioperasi?"

"Sesudah pemeriksaan selesai. Mereka tidak akan mencangkokkan ginjal Ira pada Ella bila kemungkinan ginjal itu akan ditolak oleh tubuh Ella lebih besar. Mereka butuh waktu untuk membiakkan bersama-sama limfosit dari darah Ella dan darah Ira. Makin besar histokompatibilitas antara donor dengan resipien, makin besar pula kemungkinan pencangkokan itu diterima. Pemeriksaan-pemeriksaannya cukup rumit, Nick. Kupikir mereka perlu waktu lama."

"Uangmu pasti telah menipis."

"Buku *traveller's cheque*-ku memang sudah makin menipis. Biaya hidup di sini jadi terasa mahal sekali setelah devaluasi, Nick. Aku harus benarbenar berhemat."

"Perlu tambahan uang? Aku bisa menjual mobilmu."

"Oh, belum perlu sedrastis itu." Arini tersenyum sendiri. "Aku masih dapat mengambil uang kontan dengan kartu kreditku. Kalau perlu, aku dapat mengirim teleks ke kantor minta pinjaman uang."

"Jadi kamu betul-betul tidak membutuhkan aku."

"Siapa bilang? Aku benar-benar ingin kamu berada di sini saat ini, Nick."

"Rindu?"

"Kok masih tanya?"

"Pulang dong kalau kangen."

"Aku betul-betul tidak bisa, Nick. Aku belum dapat meninggalkan Ella. Bagaimana keadaan di rumah?"

"Aman."

"Bi Ipah melayanimu dengan baik?"

"Kecuali di tempat tidur."

"Ah, kamu selalu tidak serius, Nick!"

"Kamu yang menginginkan aku terus seperti ini, kan? Kamu tidak mau aku berubah!"

"Aku telah memesan pada Bi Ipah agar melayanimu sebaik-baiknya."

"Dia menjagaku seperti menjaga seorang anak berumur tujuh tahun!"

Arini tersenyum lagi. Geli. Sekaligus lega. Untuk soal-soal seperti itu, Bi Ipah memang orang yang tepat. Sekaligus dapat dipercaya.

"Ibumu masih sering datang? Masih sering membacakan daftar dosaku?"

"Hampir tiap hari. Kadang-kadang malah bermalam di sini. Dan dongengnya berlanjut sampai pagi."

"Oh, kasihan Bi Ipah!" cetus Arini tak sengaja.

"Kalau bukan Bi Ipah, kurasa pembantumu telah permisi pulang kampung."

"Katakan pada ibumu jangan terlalu keras pada Bi Ipah, Nick."

"Mama memang galak. Jangankan pada Bi Ipah. Pada Papa pun dia seperti itu."

"Sudah ya, Nick? Sudah hampir dua belas menit. Nanti aku tidak kuat membayar biaya interlokalnya!"

***

"Lama sekali," cetus Helmi yang sedang duduk menunggu di luar ketika Arini keluar dari boks telepon.

Pura-pura tidak mendengar, Arini langsung membayar biaya interlokalnya.

"Dengan siapa suamimu di rumah?"

"Bi Ipah. Pembantu tuaku."

Arini menyimpan dompetnya di dalam tas. Lalu dia mendahului Helmi melangkah keluar dari kantor telepon itu.

"Ibunya yang galak itu tidak tinggal di sana?"

"Kadang-kadang." Lalu Arini seperti teringat sesuatu. Dia tertegun sedetik sebelum menoleh dengan heran pada Helmi. "Kau kenal ibu Nick?"

"Oh, cuma pernah melihatnya sekali," sahut Helmi agak gelagapan.

"Di mana?"

"Di mana?" Helmi seperti mengingat-ingat sesuatu. Dahinya berkerut. Tatapannya yang gelisah dialihkannya ke tempat lain. "Di mana, ya? Oh, ya... aku ingat sekarang! Di kantor! Ketika dia datang menemuimu!"

"Saat itu dia sama sekali tidak tampak galak!"

"Oh, aku dapat membedakan harimau sekalipun dia berbulu domba!"

Arini tidak menjawab. Tetapi ada setitik perasaan aneh mengusik hatinya. Dia sendiri tidak tahu perasaan apa itu. Namun dia dapat merasakannya. Dan tidak mampu mengusirnya meskipun dia ingin.

***

"Belum pulang juga?" Nyonya Handoko menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sarkastis sekali. "Sungguh istri yang hebat! Perempuan langka yang patut dipamerkan dalam museum!"

"Operasinya saja belum, bagaimana bisa pulang?"

Nick baru selesai mandi ketika ibunya datang. Karena makan malam telah terhidang di atas meja, Nick langsung duduk.

"Lapar ah, Ma! Mau makan dulu!"

Nyonya Handoko mengambil sepotong tempe goreng. Menggigit ujungnya sedikit. Dan langsung meludahkannya lagi.

"Biii!!!" teriaknya sengit. Melengking.

"Pelan-pelan saja, Ma," gerutu Nick bising. "Bi Ipah belum tuli kok!"

Tetapi ibunya malah berteriak memanggil Bi Ipah sekali lagi. Lebih keras daripada tadi.

Tergopoh-gopoh Bi Ipah menghampiri Nyonya Handoko sambil membungkuk-bungkuk ketakutan.

"Ada apa to, Bu?"

"Dengar, kalau menyuguhkan makanan untuk tuanmu, mbok ya dipanaskan dulu! Jangan diberi makanan yang sudah dingin begini! Memangnya kucing?"

"Tadi masih hangat, Bu."

"Ya, tadi! Sekarang sudah dingin lagi!"

"Sudahlah, Ma!" Nick mengisyaratkan agar Bi Ipah meninggalkan mereka. "Dingin juga Nick doyan kok! Panas-panas malah nggak bisa dimakan!"

"Makanan kalau hangat kan biar tidak enak rasanya juga jadi agak lumayan! Jangan bodoh kamu! Jangan mau saja disuguhi makanan dingin!"

"Sudah, Bi." Sekali lagi Nick menyuruh Bi Ipah pergi. "Tinggal saja."

"Biar saya panaskan lagi, Tuan."

"Ah, nggak usah, Bi. Sudah, tinggal saja."

"Kamu salah mengajar pembantu!" gerutu Nyonya Handoko setelah Bi Ipah berlalu sambil membungkuk-bungkuk ketakutan. "Kalau istrimu tidak bisa mengajar pembantu, nanti Mama kirim dari rumah! Pembantu yang sudah terlatih! Sudah dididik dengan baik!"

"Ah, nggak usah, Ma! Bikin sesak rumah saja!"

"Tapi pembantu tuamu itu sudah kadaluwarsa! Sudah harus pensiun!"

"Tenaganya boleh diadu dengan yang muda, Ma. Kesetiaannya jangan ditanya lagi. Dan yang paling penting, keringatnya nggak bau, Ma!"

"Jangan bergurau, Niko!"

"Lho, betul kok! Mama nggak percaya? Mau bukti?"

"Tidak usah!" bentak Nyonya Handoko jengkel. "Mama bicara sungguh-sungguh padamu. Jangan mau saja diperlakukan seenaknya oleh istri dan pembantumu! Sekarang kamu disuguhi makanan dingin, bulan depan barangkali makanan yang sudah basi! Hhh, begitulah kalau punya istri jarang di rumah! Pembantu pun jadi seenaknya saja!"

"Apa Mama sendiri sering tinggal di rumah? Jarang pergi?"

"Jangan bandingkan dengan Mama!" geram Nyonya Handoko sengit. "Mama lain!"

***

"Bagaimana, Arini?" desak Helmi yang telah menunggu di ruang tunggu selama hampir tiga puluh menit dengan dada berdebar-debar.

"Rencananya besok mereka akan dioperasi. Ira lolos tes. Tapi karena keadaan Ella hari ini kurang baik, Profesor Volker memutuskan untuk menunda operasi sampai keadaan umum Ella cukup baik."

"Kalau untuk kebaikan Ella, tidak ada salahnya kita menunggu lebih lama sedikit, bukan? Kau tidak keberatan kan, Rin?"

"Tentu saja tidak. Aku cuma memikirkan yang terbaik untuk Ella. Tetapi rasanya sisa uangku tidak cukup. Aku harus kontak ke Jakarta. Minta pinjaman dari perusahaan."

"Kalau soal uang tidak usah kaupikirkan," sahut Helmi mantap. "Bisa kuusahakan."

"Dari mana?" tanya Arini heran. "Pinjam lagi pada bos-mu?"

Helmi tidak menjawab. Dia langsung menuju ke kantor telepon. Dan minta sebuah nomor di Jakarta. Begitu suara wanita yang dikenalnya itu terdengar di ujung sana, Helmi langsung memperkenalkan diri.

"Ibu Handoko? Saya Helmi. Saya membutuhkan pinjaman uang lagi."

BAB XIII

"COBALAH dengan gadis lain, Nick," bujuk Anton untuk yang kesepuluh kalinya. "Anggaplah sebagai salah satu cara pengobatan tradisional."

"Dan memindahkan penyakit ke tubuh istriku?"

"Tentu saja kamu harus cari yang bersih."

"Bagaimana? Minta sertifikat kesehatan pada dokter? Atau mencucinya dengan lisol supaya steril?"

"Kalau kamu tidak mau mencoba, kamu akan tetap seperti ini, Nick! Dihina istrimu karena sebagai suami tidak dapat memberi nafkah lahirbatin! Jadi apa gunanya dia punya suami?"

Tidak dapat memberi nafkah lahir-batin! Sungguh menyakitkan. Tetapi benar. Itu memang kenyataan. Betapapun pahitnya.

Anton memang brengsek. Pacarnya entah sudah berapa banyak. Orang tuanya sudah kewalahan mengurusnya. Sekolahnya berantakan. Kerjanya cuma bersenang-senang di *night-club*. Disko. Rumah bilyar. Bahkan tempat pelacuran.

Tetapi satu hal Anton benar. Kalau tidak dapat memberi nafkah lahir-batin, apa gunanya dia jadi suami?

Barangkali Arini juga menderita menjadi istriku,

pikir Nick ketika dia sedang merenung di dalam kamar tidurnya yang sunyi. Ditatapnya foto pernikahan mereka di meja hias Arini. Tibatiba saja Nick merasa rindu.

Sedang apa Arini sekarang? Masih sibukkah dia di rumah sakit? Atau... dia sedang duduk berdua saja dengan Helmi?

Ah, sebenarnya lelaki itu mungkin lebih cocok menjadi suami Arini. Mereka sebaya. Arini tidak perlu lagi mengekang perasaannya kalau bergaul dengan teman-teman suaminya.

Dia tidak perlu merasa malu memperkenalkan suaminya kepada relasi-relasinya. Dan dia terhindar dari kekecewaan yang diperolehnya di atas tempat tidur karena suaminya tidak mampu....

***

Hari-hari yang kemudian datang benar-benar merupakan hari yang penuh kesibukan buat Arini dan Helmi. Mereka hampir-hampir tidak sempat memikirkan diri sendiri. Seluruh perhatian mereka tercurah untuk Ella. Mereka baru merasa agak lega setelah operasi selesai dan masa kritis telah lewat.

Malam itu, Arini baru menemukan dirinya sendiri. Kurus. Letih. Dan wajahnya bertambah tua sepuluh tahun.

Ketika sedang tegak di muka cermin di kamarnya, tiba-tiba saja Arini teringat Nick. Apa katanya kalau melihat istrinya seperti ini?

Dalam waktu enam minggu, berat tubuh Arini turun sampai lima kilogram. Matanya yang sayu tampak letih. Dan garis-garis ketuaan di wajahnya telah menjadi dua kali lebih banyak.

Dia sering merasa mual. Sering sakit kepala. Hanya karena selalu memikirkan Ella, semua keluhan itu tidak terlalu dirasakannya.

Hampir dua bulan Arini tinggal di negeri ini. Tetapi selama itu cuma berapa kali dia dapat makan dengan enak? Biasanya makannya selalu terburu-buru. Mandi terburu-buru. Dandan pun buru-buru. Semua serba tergesa-gesa. Ingin cepat-cepat kembali ke rumah sakit.

Sekarang keadaan umum Ella sudah lebih baik. Operasi telah dilewati dengan sukses. Masa kritis telah lewat. Beberapa hari lagi mungkin mereka sudah boleh pulang. Dan baru ketika masa-masa yang sulit itu telah hampir berlalu, Arini terhempas pada kesadaran tentang dirinya sendiri.

Pulang ke Jakarta. Setelah pergi meninggalkan rumah selama hampir dua bulan. Ah, Arini sudah rindu ingin bertemu dengan Nick. Tetapi... apakah Nick masih sabar menantinya?

Masih seperti dulukah dia? Belum berhasilkah

ibunya memotivasi Nick agar menceraikan istrinya? Sudah berhasilkah dia mengatasi stress dan frustrasinya? Sudah sembuhkah dia? Dan ketukan perlahan di pintu kamarnya menyentakkan lamunan Arini.

Hampir pukul lima. Tetapi cuaca di luar telah gelap. Musim dingin telah tiba. Arini tidak dapat lagi meninggalkan rumah tanpa baju tebal. Jaket. Sarung tangan. Topi.

Tetapi dengan perlengkapan itu pun hawa di luar masih tetap dingin. 4° - 5°C. Kalau malam, malah lebih dingin lagi.

Ah, Arini sudah malas ke mana-mana. Dia ingin tidur saja. Tidak usah makan malam. Tetapi Helmi yang muncul di depan kamarnya sore itu mengajaknya makan di luar.

"Ella sudah tidak apa-apa," kata Helmi ketika dilihatnya keraguan melintas di mata Arini. "Beberapa hari lagi kita boleh pulang. Bagaimana kalau kita rayakan malam ini dengan makan di luar?"

"Apa yang harus kita rayakan? Aku masih kuatir...."

"Hilangkan dulu kekuatiranmu, Arini. Kita harus bersyukur masa kritis Ella telah lewat."

"Tapi bersyukur tidak perlu dirayakan."

"Tentu saja tidak. Aku hanya ingin menikmati malam ini bersamamu."

"Tidak pantas kau berkata demikian!" Arini menatap Helmi dengan tajam.

"Apa salahnya? Kita hanya makan bersama di luar. Menikmati makan malam dengan tenang. Sesuatu yang belum pernah kita cicipi selama hampir dua bulan tinggal di Jerman!"

"Aku tidak lapar."

"Mustahil. Sejak siang kau belum makan."

"Aku tidak ingin ke mana-mana."

"Temani aku, Arini. Cuma makan malam bersama. Tidak dosa, kan? Kita tidak melakukan apa-apa yang salah."

"Tapi..."

"Aku bosan makan hotdog, hamburger, dan *French fries* tiap hari! Malam ini aku ingin menikmati santapan malam yang lezat di sebuah restoran yang eksklusif. Bukan cuma *fast-food*. Tolong, Arini... tunjukkan sebuah restoran yang baik. Pilihkan steak yang enak untukku."

"Kau bisa memilihnya sendiri."

"Tapi aku tidak bisa berkomunikasi dengan mereka. Lagi pula aku ingin makan malam berdua denganmu. Yang pertama dan yang terakhir selama kita di Jerman."

***

Helmi memilih sebuah meja yang terletak di sudut, dekat jendela. Sayang, udara di luar dingin berkabut.

Tidak dapat menikmati pemandangan melalui jendela yang buram. Satu-satunya yang tampak hanyalah bayangan lampu jalanan yang berpendar suram di kaca jendela yang dipenuhi titik-titik air.

Di tengah-tengah meja mereka terdapat sekuntum bunga dan sebatang lilin. Menggugah suasana romantis yang sudah lama tidak menyapa mereka.

Pelayan menuangkan sedikit anggur ke dalam gelas Helmi untuk dicicipi. Helmi mencicipinya sedikit. Bukan main! Sungguh anggur yang lezat. Jauh lebih lezat daripada anggur yang biasa dihidangkan Herr Treiter. Sudah lama Helmi tidak mencicipi anggur yang nikmat seperti ini. Sudah lama sekali!

Pelayan menuangkan anggur ke dalam cawan Helmi dan Arini. Mempersilakan mereka minum. Dan mendorong pergi meja kecilnya.

"Untuk kesembuhan Ella dan kebahagiaan kita," kata Helmi sambil mengangkat cawannya.

Arini ikut mengangkat gelasnya dan menghirup anggurnya. Dadanya terasa hangat begitu anggur itu mengalir mengisi saluran pencernaannya.

Helmi permisi menelepon sebentar ketika mereka sedang menanti makanan pesanan mereka.

"Menelepon ke mana?" tanya Arini heran.

"Ke rumah sakit. Menanyakan keadaan Ella."

"Bagaimana kau menanyakannya? Biasanya kau selalu menyuruhku!"

"Nona berambut jagung yang di *Information* itu bahasa Inggrisnya baik sekali."

Arini tidak menyahut. Dia hanya merasa aneh. Lebih-lebih ketika tidak ada lima menit kemudian, Helmi sudah kembali.

"Nona rambut jagungmu tidak ada di tempat?"

Helmi hanya tersenyum. Dia membungkuk. Dan melakukan sesuatu yang tidak disangkasangka oleh Arini. Mengecup pipinya.

Arini merasa sesuatu yang berkilat menyambar matanya. Tetapi dia tidak yakin. Tidak sempat mengkaji apakah itu cuma sebuah halusinasi.

Dia begitu shock sampai sesaat tak mampu membuka mulutnya.

"Helmi!" protes Arini begitu lidahnya telah dapat digerakkan kembali. Tentu saja tidak berani terlalu keras. Kuatir menarik perhatian orang-orang terhormat di sekitar mereka.

"Maaf," Helmi duduk kembali di kursinya sambil tersenyum. Seolah-olah dia hanya menginjak kaki Arini. "Aku terdorong melakukannya. Ella baik-baik saja. Usaha kita berhasil, Arini!"

Sirloin steak yang dihidangkan sungguh lezat. Daging pilihan yang diberi bumbu yang tepat. Sudah lama Arini tidak mencicipi makanan selezat ini. Apalagi dia belum makan sejak siang.

Seharusnya Arini dapat menghabiskan santapan-

nya dengan cepat. Tetapi kecupan Helmi membuat perutnya tiba-tiba merasa kenyang. Selera makannya langsung menghilang.

Tentu saja dia juga gembira keadaan Ella semakin membaik. Tetapi perlukah menyatakannya dengan cara seperti itu?

Naluri Arini membisikkan Helmi memang sengaja melakukannya. Untuk apa? Mungkinkah kesepian membuat seorang laki-laki menjadi lancang?

Sudah lama Helmi berpisah tidur dengan Ira. Selama itu mungkin dia masih dapat mengekang libidonya. Selama kekuatirannya terhadap penyakit Ella menyita seluruh dorongan seksualnya. Tetapi sesudah itu?

Sesudah keadaan Ella agak membaik. Sesudah kekuatirannya lenyap. Sesudah dorongan-dorongan primer yang normal menguasai lagi dirinya. Mula-mula dia merasa lapar. Membutuhkan makanan yang enak. Lalu dia membutuhkan pemuasan yang satu lagi....

"Jangan salah mengerti, Arini," cetus Helmi ketika mereka sedang berjalan kaki pulang ke tempat penginapan. Malam itu udara sangat dingin. Mereka harus berjalan cepat-cepat untuk mengusir kedinginan yang membekukan tulang. Tetapi sikap Arini lebih dingin lagi. "Bukan nafsu atau kesepian yang membuatku bersikap seperti ini terhadapmu."

"Jangan bicarakan soal itu lagi," potong Arini dingin. "Aku tidak mau dengar."

"Aku tidak mau ada kesalahpahaman di antara kita."

"Beberapa hari lagi kita pulang. Kau akan berkumpul lagi dengan Ira. Kau pasti akan segera melupakan semuanya."

"Aku menyesal menikah dengan Ira."

"Helmi!" Tak sengaja Arini berhenti melangkah. Ditatapnya Helmi dengan marah. "Tidak pantas kau berkata begitu mengenai seorang wanita yang telah menjadi istrimu! Yang telah rela mengorbankan ginjalnya untuk anakmu!"

"Kau tidak menyesal menikah dengan seseorang, kalau karena pernikahan itu kau membuat dia menderita?"

"Ira menyesal?"

"Kau sendiri tidak menyesal?"

"Aku?" Arini menghembuskan uap air dari mulutnya ke udara.

"Kau bahagia?"

"Itu bukan pertanyaan yang harus kujawab!"

"Tapi aku ingin mendengar jawabanmu sendiri. Walaupun tanpa bertanya pun sebenarnya aku sudah tahu."

"Baik," Arini mengatupkan rahangnya dan menatap Helmi dengan tajam. "Aku akan menjawab. Aku

bahagia. Nick sangat mencintaiku. Dan aku sangat mencintainya."

"Tapi mertuamu menghendaki kalian berpisah."

"Itu urusan mereka."

"Nick belum cukup dewasa untuk melawan kehendak orang tuanya. ''

"Siapa bilang?" Arini tersenyum dingin. "Walaupun usianya jauh lebih muda daripadamu, cintanya jauh lebih teguh."

"Cinta saja bukan jaminan, Arini."

"Aku tahu. Tapi kami akan berusaha mengabadikannya."

"Aku kagum padamu, Arini," gumam Helmi penuh sesal. "Tapi aku menyesal, kadang-kadang aku terpaksa melakukan sesuatu yang tidak ingin kulakukan...."

***

Sambil termenung Helmi mengawasi Arini yang sedang memilih-milih jaket di sudut sana. Pasti untuk Nick. Beberapa kali dia sudah memegang jaket kulit berwarna hitam itu. Tetapi ditaruhnya kembali. Diambilnya yang berwarna coklat. Diangkatnya. Diamat-amatinya dengan cermat seolah-olah dia sedang membayangkan Nick memakainya.

Seorang pramuniaga berambut jagung mengham-

pirinya. Menanyakan sesuatu dengan ramah. Kemudian mengambilkan sebuah jaket lain. Memperlihatkannya kepada Arini.

Tetapi Arini menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Dia mengucapkan sebuah kalimat. Dan pramuniaga itu tertawa. Entah karena dia memang benar-benar ingin tertawa atau cuma sekadar ingin menyenangkan hati calon pembelinya.

Lalu mereka terlibat dalam sebuah kesibukan. Yang satu mengeluarkan jaket-jaket yang belum sempat dilihat oleh Arini. Yang lain mengangkat. Memandang. Menimbang-nimbang. Lalu meletakkannya lagi. Dan mengambil yang lain.

Akhirnya Arini berhasil memilih sebuah jaket hitam yang dirasanya paling pantas untuk Nick. Dia menyerahkan jaket itu kepada si pramuniaga yang menerimanya sambil tersenyum.

Arini mengucapkan sepatah-dua patah kata sebelum meninggalkan tempat itu dan menuju ke arah Helmi. Buru-buru Helmi memegang-megang baju apa saja yang dapat dipegangnya. Pura-pura mengamat-amati baju itu. Dan Arini berhenti tepat di sampingnya.

"Untuk Ira?" tanyanya, lebih bersifat formalitas daripada benar-benar bertanya.

"Ya," sahut Helmi gugup, menyadari gaun tidurlah yang sedarig dipegangnya. "Bagaimana? Baguskah ini untuk Ira?"

Arini tersenyum tipis.

"Biasanya kau lebih pandai memilihkannya," katanya, tanpa bermaksud menyindir.

Tetapi bagaimanapun wajarnya nada suara Arini waktu mengucapkannya, Helmi tidak dapat mengusir perasaan itu dari dalam hatinya. Ketika dulu mereka berbulan madu ke Paris, Arini pernah merasa cemburu karena Helmi-lah yang memilihkan baju-baju pesanan Ira. Bukan Arini. Helmi malah hapal ukuran tubuh Ira, mulai dari baju, sepatu, sampai pakaian dalamnya.

Tetapi itu dulu. Kini Helmi tidak bergairah sama sekali memilihkan baju untuk Ira. Apalagi baju tidur. Untuk apa?

Uang pun dia tidak punya. Lagi pula Ira sekarang sudah lain. Dia tidak pernah sempat lagi mengenakan gaun tidur yang dapat memacu detak jantung Helmi.

Setiap masuk ke kamar, Ira hanya mengenakan daster longgar yang membuat tubuhnya tampak seperti guling. Begitu sampai di tempat tidur, dia langsung membaringkan badan. Menghadap ke dinding. Dan dengkurnya yang pertama sudah terdengar sebelum Helmi sempat mengajaknya bercumbu.

Helmi memang tidak dapat menyalahkan Ira. Dalam keadaan ekonomi yang morat-marit seperti sekarang, mereka belum mampu menggaji pembantu.

Ira harus mengerjakan semuanya seorang diri. Mu-

lai dari memasak, mengurus rumah, merawat anak.... Padahal dia tidak terbiasa melakukan semuanya itu.

Sejak kecil, hidup Ira selalu enak. Selalu ada pembantu yang dapat disuruhnya melakukan ini dan itu setiap saat. Bekerja sekeras ini, tentu membuatnya sangat letih. Dan sangat tertekan.

"Kok malah melamun?" tegur Arini heran. "Gaun tidur yang kaupegang itu bagus, kan? Ingin minta ukuran Ira?"

"Kau menyukainya?" tanya Helmi seperti baru terjaga dari mimpi buruk.

Bahkan ketika dia masih menjadi suamiku dia tidak pernah menanyakannya, pikir Arini sambil menghela napas. Dunia memang aneh. Semua berubah seperti musim.

"Aku tidak tahu apakah seleraku sama dengan selera Ira."

"Kau sekarang sudah berubah. Ira sangat mengagumimu."

"Itu bukan jaminan dia akan menyukai pilihanku."

"Tolong aku, Arini. Pilihkan satu untukku."

"Jangan. Aku tidak mau Ira tahu aku yang memilihkan baju tidurnya."

"Apa salahnya?"

"Aku kenal sifatnya. Lebih baik kau yang memilihnya."

"Gaun tidur untuk Anda?" sapa seorang pramuni-

aga yang telah lama memperhatikan mereka. "Boleh saya perlihatkan yang paling indah?"

"Oh, tidak." Arini tersenyum lunak. "Terima kasih. Bukan untuk saya. Untuk istri tuan ini."

"Mengapa tidak memilih satu untuk Anda sendiri, Nyonya?"

Pramuniaga itu memperlihatkan sebuah gaun tidur yang bukan main menariknya. Warnanya merah muda. Lembut. Amat lembut. Selembut bahannya. Potongannya sederhana. Tapi demikian menggiurkan. Manis.

Ah, tiba-tiba saja Arini teringat Nick. Dia pasti senang jika Arini memakainya pada malam pertama mereka bertemu kembali nanti.... Mungkinkah dia mampu membangkitkan kembali gairah dan kejantanan suaminya?

Dan mulutnya yang telah dibuka separuh untuk mengucapkan tidak menutup kembali. Diambilnya baju tidur itu. Diamat-amatinya dengan penuh kekaguman.

Harganya memang cukup mahal. Bahkan sangat mahal hanya untuk sehelai gaun tidur. Tapi Nick... ah, dia pasti menyukainya!

"Suka?" tanya Helmi yang tahu-tahu telah berada di belakangnya.

"Ah." Arini menurunkan gaun tidur itu dengan tersipu-sipu. "Sedang berpikir-pikir apakah aku pantas memakainya."

"Pasti pantas sekali."

Entah mengapa mendengar suara Helmi, Arini merasa tidak enak. Ada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan di dalam sini. Tetapi perasaan itu telah mendesak tangannya untuk meletakkan kembali gaun tidur itu.

"Boleh kubelikan untukmu?" tanya Helmi sambil meraihnya kembali.

Ketika Arini menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam, Helmi cepat-cepat menambahkan,

"Hanya sekadar ucapan terima kasih."

"Untuk apa?" tanya Arini kaku.

"Untuk semua yang telah kaulakukan buat Ella."

"Tidak perlu," suara Arini terdengar dingin. "Aku melakukannya untuk anakku sendiri. Kau tidak perlu membayarnya."

"Bukan membayar. Aku hanya ingin memberikan sesuatu padamu. Boleh, kan?"

"Jangan. Aku tidak dapat menerimanya."

"Aku tidak mengharapkan apa-apa dengan pemberian ini. Aku hanya ingin memberi."

''Jangan," Arini mengambil baju itu dari tangan Helmi. "Biar kubeli sendiri saja. Tadi aku hanya sedang berpikir-pikir apakah aku masih belum terlalu tua untuk memakainya."

"Kau belum tua, Arini," ujar Helmi lembut. Terlampau lembut untuk telinga Arini. Membuat dada-

nya berdebar aneh. Dan anak rambut di tengkuknya meremang. "Boleh kutolong membayarkannya? Kau boleh mengeluarkan uangmu sendiri jika keberatan kubelikan!"

BAB XIV

ARINI merangkul suaminya erat-erat. Menumpahkan kerinduan yang telah hampir dua bulan dipendamnya seorang diri. Rasanya telah begitu lama. Lama sekali.

Dada yang telah lama dingin dan sepi ini terasa hangat bergelora. Panasnya memancar dari puncak kepala sampai ke ujung jari kaki.

Sebenarnya Nick sendiri sudah hampir kewalahan menahan kerinduannya. Lebih-lebih ketika Arini mengenakan gaun tidur berwarna merah muda yang membuatnya sangat terangsang itu. Gaun itu demikian tipisnya sehingga tatkala Arini memeluknya, kulit tubuhnya seakan-akan telah melekat langsung ke tubuh Nick. Belahan dadanya yang demikian rendah menyajikan imbauan yang memikat.

Parfum beraroma lembut tapi merangsang yang sengaja dipakai Arini lebih banyak daripada biasa, membuat napas Nick terengah menahan gejolak perasaannya sendiri. Lebih-lebih ketika kehangatan dan kelembutan tubuh istrinya melekat rapat dalam rengkuhan lengan-lengannya yang telah hampir dua bulan merangkul kehampaan.

"Nick...," desah Arini, terengah mengekang dorongan kerinduan yang hampir tak tertahankan.

Bibirnya terkulai pasrah. Separuh terbuka. Basah menantang kecupan.

Arini sengaja mengoleskan pemerah bibir berwarna salem. Warna favorit suaminya. Dan Nick memang menciumnya. Mengecup bibirnya. Tetapi hanya mengecup. Tidak mengulumnya seperti biasa. Ketika Arini memagut lebih mesra, Nick malah melepaskan diri.

"Sudahlah," katanya sambil melangkah ke kamar mandi. "Kamu pasti masih lelah. Tidurlah."

Arini terhempas dalam kekecewaan. Sakitnya terasa mulai dari dada, perut, terus ke bawah. Dia seperti terbanting dari tebing yang amat tinggi ke jurang kehampaan yang tak berdasar.

Nick tahu sekali betapa Arini menginginkannya! Mengapa dia sampai hati memperlakukan istrinya seperti ini? Menolak ajakan istrinya untuk bermesraan pada saat Arini sangat mendambakannya!

Tentu saja Arini tidak tahu apa yang dilakukan Nick di kamar mandi saat itu. Arini sudah terlalu sedih memikirkan nasibnya sendiri. Tak pernah dibayangkannya, keadaan Nick tidak jauh lebih baik daripada keadaannya sendiri.

Nick terduduk di lantai. Bersandar lemah ke dinding. Dan merasakan sakit yang tak kalah pedihnya dari istrinya.

Sudah gilakah aku, pikir Nick, marah kepada di-

rinya sendiri. Mengapa aku sampai hati menyiksa orang yang kucintai seperti ini?

Arini memang pernah menolaknya. Tetapi patutkah membalas dendam dengan cara seperti ini? Menolak Arini pada saat dia sendiri sebenarnya juga menginginkannya?

Apa sebenarnya yang dicarinya? Bagaimana dia dapat menyembuhkan dirinya bila dia tetap tidak berani mencoba?

***

"Oh, dia sudah kembali?" Sudut bibir Nyonya Handoko terangkat sedikit, membentuk seringai sinis yang sungguh tidak enak dilihat, apalagi bagi Nick yang baru bangun tidur dengan kepala pusing. Sungguh sarapan pagi yang amat tidak sedap.

"Mama tidak perlu lagi kemari pagi-pagi begini."

"Oh, maksudmu kamu tidak perlu Mama lagi karena istrimu sudah kembali?"

''Lho, bukan begitu! Mama sih selalu menyangka yang jelek saja! Maksud Nick, Arini sudah kembali. Jadi Mama nggak usah kuatir lagi Nick tidak makan! Mama nggak perlu mengontrol ke sini pagi-pagi seperti perawat di rumah sakit!"

"Ah, *nonsens* !" Nyonya Handoko langsung sibuk memeriksa. Membuka ini, menutup itu. Melongok

sana, menoleh sini. Tidak ada satu benda pun yang luput dari penglihatannya.

Tetapi pagi ini memang tidak ada yang dapat dicelanya. Kamar Nick sudah rapi. Bersih. Teratur. Tidak ada baju kotor yang berserakan. Tidak ada kotak-kotak kaset, majalah, buku yang berhamburan di sana-sini.

Nick sudah sarapan. Bekas-bekas sarapan sudah diangkat keluar. Nick sendiri sudah mandi. Sudah bercukur. Sudah menyisir rambutnya. Pakaiannya pun telah rapi. Tampaknya dia sendiri juga sudah hendak berangkat.

"Cari kerja," kata Nick sebelum ditanya. "Kemarin dapat panggilan. Sudah lama nganggur. Nggak enak."

"Istrimu sudah pergi?"

"Oh, dia atasan teladan! Tidak pernah terlambat masuk kantor."

"Sayang bukan istri teladan!" desis Nyonya Handoko pedas.

"Tentu saja kalau Mama jurinya," sambung Nick santai.

Nyonya Handoko menyeringai sinis.

"Mau lihat buktinya?"

"Bukti apa?"

"Istrimu bukan istri teladan!"

Nyonya Handoko mengeluarkan secarik kertas

dari tasnya. Disodorkannya ke bawah hidung Nick.

"Apa katamu kalau tahu istrimu menerima hadiah sehelai gaun tidur dari bekas suaminya? Bukan hadiah sembarangan, kan?"

Nick merenggut kertas itu dengan kasar. Diawasinya bon pembelian dalam bahasa Jerman itu. Diremasnya dengan sengit. Kemudian dilemparkannya begitu saja ke lantai.

"Sejak kapan Mama punya hobi baru mengumpulkan bon-bon bekas begini?"

"Itu bukan bon bekas! Itu bon pembelian baju tidur istrimu! Helmi membayarnya dengan kartu kreditnya. Ini bukti slip pembayarannya!"

"Dari mana Mama dapat semua ini?" Nick merenggut kertas kecil yang disodorkan ibunya dengan sengit. Dicampakkannya jauh-jauh tanpa dilihat lagi. "Mama menyewa detektif untuk memata-matai Arini selama di Jerman?"

"Karena Mama sayang padamu," sahut Nyonya Handoko dramatis sekali. "Dan tidak percaya mereka tidak kesepian di sana. Mama tidak rela kamu ditipu, dikhianati istri! Mama melakukan semua ini untukmu!"

Nyonya Handoko mengambil sehelai foto dari dalam tasnya. Ditaruhnya dengan akting yang sempurna di atas meja.

"Mama harap bukti ini dapat menyadarkanmu,

Niko. Perempuan itu tidak ada harganya sama sekali!"

Nick tidak ingin melihat. Tetapi sesuatu memaksanya menoleh juga. Dan dia merasa menyesal ketika telah melihatnya.

Foto itu berukuran 3R. Memang tidak terlalu besar. Tapi juga tidak terlalu kecil. Gambarnya cukup jelas. Arini sedang duduk di depan sebuah meja makan. Ada sebotol anggur dan dua buah cawan di atas meja. Helmi separuh membungkuk di hadapannya.

***

Sebenarnya sejak semalam Arini sudah sakit perut. Memang tidak terlalu hebat. Hanya mules sedikit. Tetapi dikiranya hanya akibat kejadian tadi malam. Karena Nick tidak mau memberikan apa yang sudah demikian didambakannya.

Tetapi ketika di WC kantor pagi itu Arini melihat bercak darah di celana dalamnya, mendadak dia tersentak kaget. Sebuah kesadaran tibatiba saja melecut otaknya.

Sudah tiga bulan dia tidak mendapat haid. Mula-mula dikiranya hanya karena stress. Persoalan demi persoalan tumpang tindih melandanya.

Mula-mula krisis rumah tangganya. Lalu kasus Ella. Dia tidak sempat memikirkan dirinya sendiri. Apalagi menyangka dia hamil. Sudah lama dia tidak

melakukan hubungan suami-istri dengan Nick. Kalau tidak salah, sudah lebih dari tiga bulan.

Tetapi sekarang sekonyong-konyong pikiran itu menyentakkan keingintahuannya... mungkinkah dia... hamil? Akhir-akhir ini dia memang lebih sering buang air kecil, bukan?

Waktu di Jerman dulu, Arini juga sering merasa mual. Terutama kalau pagi. Tetapi dia mengira itu hanya karena penyakit lambungnya kambuh. Akibat makannya yang tidak teratur.

Kalau pagi, Arini malah sering tidak sempat makan. Hanya minum kopi. Lalu terbang ke rumah sakit. Melihat Ella.

Baru pagi ini, tatkala melihat bercak darah itu Arini merasa seperti disiram seember air es.... Mungkinkah dia hamil? Dan... apa artinya darah ini....? Oh, Tuhan! Mungkinkah anak yang dinantikannya itu sudah datang... dan hampir pergi kembali?

***

Dalam perjalanan ke rumah sakit, tidak henti-hentinya Arini menyalahkan kelalaiannya sendiri. Anak yang didambakannya itu barangkali sudah datang. Tetapi dia tidak siap menyambutnya! Ah, masih dapatkah Arini mempertahankan kandungannya kalau benar dia hamil?

"Ya, Ibu memang hamil," kata Dokter Bakhtiar selesai memeriksa. "Kira-kira empat belas minggu."

Ya, Tuhan, terima kasih, bisik Arini dalam hati. Kau beri aku kesempatan sekali lagi untuk mengandung! Kali ini anak Nick! Suami yang sangat dicintainya....

Arini seperti dilambungkan ke awang-awang. Melayang-layang sampai ke langit ketujuh. Dan baru tersungkur lagi ke bumi setelah teringat pada bercak darah itu.... "Kandungan saya tidak apa-apa, Dokter?" tanyanya cemas.

"Sampai saat ini semua baik. Tapi Ibu mesti banyak istirahat. Saya berikan dua macam obat yang harus diminum secara teratur. Bila darahnya keluar lagi, Ibu harus segera kembali."

"Dua bulan terakhir ini berat badan saya turun sampai lima kilo, Dok," keluh Arini dengan perasaan bersalah. "Saya sedang mengalami stress. Dan makan saya tidak teratur ...."

"Tentu saja kurang baik untuk perkembangan janin dalam rahim Ibu. Justru dalam triwulan pertama, janin yang sedang tumbuh membutuhkan gizi yang baik."

"Aduh, saya menyesal sekali, Dokter!" keluh Arini seolah-olah dia baru saja menyakiti orang yang paling dikasihinya. "Saya tidak tahu saya hamil! Saya tidak sempat memikirkannya. Sudah lama saya

tidak berhubungan dengan suami. Lagi pula saya sering mengalami terlambat haid jika sedang stress! Aduh, mengapa saya begitu bodoh? Seharusnya saya tahu lebih dini! Ah, Dokter, apa yang harus saya lakukan?" Suara Arini hampir sampai ke nada panik. "Saya memang selalu minum vitamin. Jarang minum obat. Tapi dua bulan yang lalu saya banyak menelan obat-obat penenang!"

"Tidak ada lagi yang dapat kita lakukan untuk mengubah yang sudah terjadi. Tapi mulai sekarang, Ibu harus lebih memperhatikan kesehatan Ibu sendiri. Sehatnya bayi dalam kandungan tergantung juga pada kesehatan ibunya. Saya akan melakukan beberapa pemeriksaan untuk mengecek keadaan janin Ibu. Ibu juga harus melakukan pemeriksaan darah."

***

Siang itu Arini tidak kembali ke kantor. Dari rumah sakit dia langsung pulang ke rumah. Sepanjang jalan dia sudah memikirkan kalimat apa yang akan diucapkannya pertama kali kepada Nick. Apa yang harus dikatakannya?

"Nick, aku hamil!"

Ah, rasanya terlalu sederhana. Kurang bombastis. Bukan begitu caranya memberitakan kabar gembira yang telah sekian lama mereka nantikan!

Lebih baik menunggu sampai malam. Sampai mereka berbaring di tempat tidur. Dan Arini akan mencium pipi suaminya dengan lembut. Lalu berbisik di telinganya,

"Nick, tahukah kamu, anakmu telah berada di dalam rahimku?"

Atau lebih baik mengambil tangan Nick dan membawanya ke perutnya? Menyuruh dia meraba dan merasakan sendiri buah cinta kasih mereka yang sedang tertidur nyenyak di dalam sana?

Tapi... ah, rasanya Arini tidak sabar lagi menunggu sampai malam! Dia ingin cepat-cepat memberi tahu suaminya!

Belum pernah Arini merasakan cinta yang begini besar terhadap Nick. Entah mengapa. Begitu tahu ada makhluk baru di perutnya, buah cinta kasihnya dengan Nick, dia merasakan cinta bergelora lebih hebat di dadanya.

Dalam sekejap saja, Arini seperti melupakan semua kesedihannya. Seluruh problemnya menguap seketika. Dia merasa lebih segar. Lebih bergairah. Dan lebih mengasihi suaminya!

"Apa pun yang kamu lakukan terhadapku, Nick... aku tetap mencintaimu. Kamu telah menjadi ayah anakku. Darahku dan darahmu telah berujud seorang manusia!"

Tetapi ketika Arini sampai di rumah, Nick baru

saja pergi. Dan dia tidak pulang-pulang sampai malam. Padahal Arini sudah gelisah menunggunya.

Dia sudah tidak sabar hendak mengabarkan berita besar itu... dia hamil! Dan anak mereka hidup. Sampai saat ini, semua hasil pemeriksaan tidak menunjukkan kelainan.

Arini begitu bahagia. Dan dia tidak dapat menyimpan kebahagiaan itu untuk dinikmati hanya oleh dirinya sendiri. Dia harus membaginya dengan orang yang dicintainya!

***

"Ella tidak apa-apa, Helmi?" desak Arini bernafsu sekali, begitu mendengar dari Bi Ipah ada telepon dari Helmi.

"Keadaannya sudah jauh lebih baik. Aku justru ingin mengabarkannya padamu. Dia sehat. "

Tapi suara Helmi tidak seperti biasa. Arini menangkap ada sesuatu yang coba disembunyikannya. Dan Arini merasa tidak tenang.

"Ada apa?" desak Arini penasaran. "Ira baik?"

"Kami semua baik-baik saja."

"Tapi suaramu lain. Ada apa, Helmi? Katakanlah padaku. Barangkali ada yang dapat kubantu."

"Kau sudah terlalu banyak membantu kami. Tidak ada lagi yang dapat kaulakukan."

"Betul Ella tidak apa-apa, Helmi?"

"Dia sudah lebih sehat."

"Dia tidak menanyakanku?"

"Sekali-sekali."

Terus terang Arini kecewa. Tapi jika boleh memilih, dia lebih bahagia mendengar Ella sehat daripada Ella terus menanyakannya tapi sakit. Yah, barangkali ini kodrat seorang ibu. Yang selalu memberi tanpa mengharapkan pamrih.

"Beri tahu aku kalau Ella membutuhkan sesuatu."

"Saat ini dia tidak kurang suatu apa."

"Kapan pun dia membutuhkan aku, tolong beri tahu aku, Helmi."

"Terima kasih, Arini."

"Tidak perlu terima kasih itu. Ella anakku juga."

"Kau sudah berbuat banyak untuknya. Maafkan aku."

"Untuk apa?"

Sunyi sedetik. Terdengar suara helaan napas Helmi. Berat. Seolah-olah ada beban yang amat berat menindihi paru-parunya sehingga tidak dapat berkembang dengan leluasa.

"Jika suatu saat kau membenci aku, ingatlah, Arini, aku terpaksa melakukannya." "Melakukan apa?" desak Arini curiga. "Sampai bertemu lagi, Arini. Maafkan aku."

Arini belum sempat bertanya lagi. Telepon telah

diletakkan. Hubungan terputus. Dan Arini masih termangu-mangu memegangi tangkai teleponnya.

***

"Uang lagi?" gerutu ayah Nick jengkel. "Mula-mula tiga juta. Lalu lima juta. Sekarang dua juta lagi. Apa sebenarnya yang kaulakukan? Menyewa seorang gigolo?"

"Sembarangan saja Mas menuduh!" balas Nyonya Handoko sama sengitnya. "Aku melakukan semua ini untuk Niko!"

"Apa yang kaulakukan? Memberi dia uang belanja? Gaji istrinya yang direktris, itu tidak cukup?"

"Aku harus memperoleh anakku kembali! Semua jalan akan kutempuh untuk mengembalikannya ke rumah ini!"

"Hah, percuma!" dengus ayah Nick jengkel. "Anak tidak berguna! Kuberi pekerjaan malah marah-marah!"

"Dia datang ke kantormu?"

"Telepon. Katanya aku tidak perlu mensponsori dia! Tanpa koneksi pun dia dapat mencari pekerjaan! Padahal... hah! Pekerjaan apa yang diperolehnya selama ini? Di mana-mana ditolak!"

"Itu kan karena ulah Mas juga! Mas jegal lapangan kerjanya!"

"Kuberi kesempatan dia tidak mau! Malah marah-marah!"

"Karena dia merasa kemampuannya diremehkan. Dia menganggap perusahaan itu menerima tenaganya karena memandang kedudukan ayahnya, bukan keahliannya sendiri!"

"Ah, banyak tingkah! Padahal apa sih kepandaiannya? Biar aku tidak sekolah di luar negeri, ijazah tidak punya, hasil kerjaku boleh diadu dengan lulusan luar negeri!" Ayah Nick menyeringai puas. "Malah kalau urusan memenangkan tender, mereka boleh berguru padaku!"

***

Sia-sia Arini menunggu. Sampai semua makanan yang telah terhidang di atas meja makan menjadi dingin, Nick belum muncul juga. Sudah lelah Arini bolak-balik ke pintu depan. Dia benar benar kecewa.

"Barangkali Tuan sudah makan di luar, Bu," bujuk Bi Ipah sambil menyembunyikan kantuknya. "Ibu makan saja sedikit. Nanti sakit."

"Tidak lapar, Bi. Tinggal saja kalau sudah ngantuk. Biar nanti saya yang bereskan."

"Baik, Bu." Bi Ipah melangkah cepat-cepat ke belakang dan menguap lebar-lebar.

Hampir pukul dua belas malam. Sungguh bukan

waktu yang tepat untuk menunggui meja makan.

Tuan Nick benar-benar keterlaluan. Tapi semua salah Nyonya juga, pikir Bi Ipah murung. Mengapa memilih suami yang pantas jadi anaknya? Sekarang... lihat saja, tingkahnya persis anak-anak!

***

Nick kembali ke rumah pada pukul satu kurang seperempat. Saat itu gerimis sudah mulai turun. Bintik-bintik air hujan tampak berkilauan membasahi rambut dan wajah Nick.

"Nick," desah Arini cemas. "Mengapa pulang selarut ini?"

Nick tidak menjawab. Dia hanya melepaskan jaketnya dan melemparkannya begitu saja ke atas kursi.

"Sudah makan, Nick?" tanya Arini sambil meraih jaket Nick. Bukan jaket yang dibelikannya di Jerman. Padahal Nick demikian menyukainya. Tetapi Arini tidak sempat memikirkan alasan mengapa Nick memilih memakai jaket lamanya yang telah lusuh.

Nick sudah naik ke atas. Dan Arini terpaksa mengejarnya dari belakang.

"Kata Bi Ipah kamu belum makan apa-apa kecuali rujak. Nanti perutmu sakit, Nick."

Nick tetap membisu. Dia langsung masuk ke dalam kamar. Membuka sepatu. Membuka kemejanya.

Dan melemparkannya begitu saja ke keranjang pakaian kotor.

"Nick," sapa Arini hati-hati, heran melihat muramnya wajah suaminya. "Ada apa? Lamaran kerjamu ditolak lagi?"

"Aku yang mengundurkan diri!"

"Tidak cocok dengan atasanmu?"

"Dia menerimaku karena rekomendasi Papa. Bukan karena membutuhkan keahlianku."

Arini menghela napas panjang.

"Apa salahnya ayahmu memberi rekomendasi, Nick?"

"Aku tidak butuh bantuan siapa pun!"

"Tapi kamu butuh pekerjaan!"

"Aku tidak butuh apa-apa!"

Dengan geram Nick melemparkan pakaiannya yang terakhir ke keranjang pakaian kotor. Dia masuk ke kamar mandi. Dan membanting pintu.

Arini menghela napas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia keluar mengambil segelas susu. Meletakkannya di samping tempat tidur. Dan menukar pakaiannya.

Sengaja Arini mengenakan gaun tidur yang dibelinya di Jerman. Kali ini bukan untuk merangsang gairah suaminya. Tapi hanya sekadar memberikan suasana yang manis. Siapa tahu dapat meredakan kemarahan Nick. Dia sangat menyukai baju ini.

Arini tegak di depan cermin. Dan memandang perutnya sambil tersenyum. Dia sudah membayangkan apa yang akan dilakukannya nanti.

Dia akan membujuk suaminya minum susu. Memijati kakinya. Dan menyuruh Nick menerka anak laki-laki atau perempuankah yang ada di dalam perutnya sekarang....

Arini menunggu dengan sabar sampai bunyi air di kamar mandi menghilang. Dia duduk di tepi tempat tidur. Menanti Nick keluar dari dalam kamar mandi.

Dan Nick memang keluar dari sana. Tetapi Arini tidak sempat mewujudkan semua yang telah dibayangkannya. Begitu Nick melihat Arini mengenakan gaun tidur berwarna merah muda itu, darahnya langsung naik ke kepala. Ditepiskannya gelas susu yang disodorkan Arini. Begitu kerasnya sampai gelas itu terlepas dan jatuh hancur berderai di lantai.

"Nick!" pekik Arini kaget.

"Buka baju ini!" Nick merenggut gaun tidur Arini, tepat di bagian dada. Sekali sentak, gaun tidur itu langsung koyak. "Aku tidak mau melihatnya lagi!"

"Nick!" sergah Arini kecewa. "Kamu mabuk!"

"Belum cukup mabuk untuk mencium bau lakilaki yang tertinggal di baju ini!"

"Laki-laki siapa?" desis Arini sengit. "Kamu omong apa, Nick?"

Nick mencengkeram gaun tidur itu dan mereng-

gutnya sekali lagi sampai seluruh gaun itu tercabik menjadi dua bagian.

"Buka kataku! Kembalikan pada pemiliknya!"

"Pemiliknya siapa?" geram Arini sambil menutupi tubuhnya yang telah separuh terbuka.

"Siapa yang membelikannya untukmu?!"

"Kubeli dengan uangku sendiri!" dengus Arini menahan tangis. Air matanya hampir tak tertahankan lagi. Air mata kemarahan. Air mata sakit hati. Air mata terhina. "Karena suamiku belum mampu membelikannya!"

Arini memutar tubuhnya. Membuka lemari pakaian. Dan mengambil baju tidur yang lain. Ketika di sedang bergegas ke kamar mandi, Nick menangkap lengannya.

"Kirimkanlah robekan baju itu pada Helmi! Bilang padanya, kalau dia berani mengganggu istriku lagi, akan kukoyak perutnya seperti gaun itu!"

"Lakukanlah sendiri!" balas Arini pahit. "Kamu cemburu buta!"

"Suami mana yang tidak cemburu melihat foto seperti ini?!"

Nick meraih jaketnya yang telah diletakkan Arini di sandaran kursi. Dirogohnya saku jaketnya. Dikeluarkannya selembar foto yang telah kumal. Dicampakkannya ke atas lantai.

"Kamu masih mau menyangkal?!"

Arini membungkuk dengan bingung. Dipungutnya foto itu. Ditatapnya dengan heran. Dan tiba-tiba saja tengkuknya terasa dingin. Helmi! Jadi inilah arti permintaan maafnya siang tadi!

"Aku terpaksa melakukannya...." Terngiang lagi kata-kata Helmi di telepon. Terpaksa! Untuk apa?

Dan Nick salah mengartikan diamnya Arini.

"Jadi itulah yang kamu lakukan untuk membunuh kesepianmu! Sementara di rumah, suamimu cuma menggunakan tangannya untuk mengusir kerinduan, hanya supaya tetap setia kepadamu!"

"Nick! Aku tidak pernah berbuat seperti itu! Kamu jangan percaya pada segala fitnah busuk ini!"

"Masih disebut fitnah walaupun ada buktibukti?"

"Dia sengaja menjebakku!"

"O, ya? Juga baju tidur ini? Dia menjebakmu supaya membelinya? Lalu menjebakmu ke kamarnya?"

"Nick, aku membeli baju ini dengan uangku sendiri!"

"Bon pembelian baju tidur itu ada pada Helmi. Dia membayarnya dengan kartu kredit miliknya."

"Dia memang tolong membayarkan di kassa. Tapi uangnya sudah kuganti saat itu juga!"

"Dan foto ini? Apa yang sedang dicarinya di wajahmu? Virus Aids?"

"Malam itu dia mengajakku makan bersama un-

tuk merayakan keberhasilan operasi Ella...."

"Dia mengajakmu juga berdansa bersama dan tidur bersama?"

"Tentu saja tidak!"

"Aku tidak percaya!"

"Kamu tidak percaya padaku, Nick?" Arini menatap suaminya dengan sedih. "Kamu sampai hati menuduhku berbuat serendah itu? Kamu seperti belum mengenal aku, Nick!"

"Mula-mula aku juga tidak percaya. Kukira kamu masih tetap Dewi Susila yang tidak mempan rayuan."

"Jika aku masih menginginkan Helmi, untuk apa aku mengejarmu, Nick? Lama sebelum kita menikah, dia telah meminta agar aku mau bersama-sama merawat Ella di bawah satu atap!"

"Karena kamu menginginkan kedua-duanya!"

"Bagiku satu sudah lebih dari cukup, Nick! Aku sudah kewalahan membagi waktu!"

"Tapi di Jerman kamu tidak terlalu sibuk, kan? Ella dan Ira di rumah sakit. Kalian punya banyak waktu untuk berada berdua saja! Kalian tinggal di rumah yang sama, kan? Di kamar yang bersebelahan? Setiap saat dia dapat masuk ke kamarmu! Atau dia memang sudah pindah kamar untuk menghemat biaya?"

"Nick!" desis Arini pahit. Tidak tahan dia mendengar kata-kata suaminya. Begitu menyakitkan. Be-

gitu menyinggung perasaan! Begitu menghina ingin ditamparnya mulut laki-laki itu. Ingin dibungkamnya mulutnya yang kotor.

Arini sudah mengangkat tangannya. Dan belum sempat menurunkannya kembali. Sebersit kesadaran merasuki pikiran sehat ya. Dia takkan menyakiti Nick. Takkan pernah! Apa pun yang dilakukannya, bagaimanapun menyakitkan apa yang dikatakannya, Arini takkan pernah membalasnya!

Tetapi Arini terlambat menurunkan tangannya. Nick mengira Arini hendak menamparnya.

Nick mendahului merenggut tangan Arini. Dan menghempaskannya ke atas tempat tidur.

Arini terhempas dengan punggungnya lebih dulu menghantam tempat tidur. Dan belum sempat dia merasakan sakit, Nick telah mendarat di atas tubuhnya.

Beban tubuh Nick terasa berat menindihi perutnya. Dan nalurinya untuk melindungi janin di dalam rahimnya membuat Arini menggeliat sambil mendesah cemas.

"Jangan, Nick! Jangan cederai dia!"

Tubuh Nick tiba-tiba mengejang. Dia meregang di atas tubuh Arini. Matanya menatap nanar langsung ke dalam mata istrinya. Lalu lambat-lambat tatapannya berpindah turun ke perut Arini.

"Dia?" gumamnya dingin. "Jadi benar lelaki itu

telah menitipkan benihnya di rahimmu!"

Dengan perasaan jijik Nick bangkit dari atas tempat tidur. Wajahnya merah padam menahan marah. Belum pernah Arini melihat Nick dalam keadaan semarah itu.

Tetapi wajah itu bukan hanya sekadar menampilkan kemarahan. Wajah itu mengerut. Menyiratkan kesakitan yang amat sangat. Dan Arini ikut merasa nyeri. Dadanya terasa sesak menahan sakit.

"Bayi ini anakmu, Nick," tukas Arini lirih.

"Yang kamu berikan padaku pada malam terakhir kita tidur bersama!"

"Bagaimana aku tahu bayi dalam rahimmu itu bukan anak Helmi? Yang kalian ciptakan pada malam pertama dia menidurimu di Jerman?"

Jarum-jarum beracun itu menusuk jantung Arini. Membuat dia semakin sulit menarik napas. Setiap helaan napas meninggalkan kenyerian di dada. Pedih.

Berita kehamilan yang disangkanya akan membahagiakan suaminya ternyata malah berbalik menyayat hati. Arini benar-benar shock. Sampai tidak mampu lagi membela diri.

"Ya, Tuhan," keluhnya pahit tapi pasrah. "Aku tidak tahu lagi bagaimana membuatmu percaya, Nick."

"Tidak perlu lagi." Nick menyambar jaketnya dengan geram. "Aku akan menceraikanmu."

BAB XV

SEJAK malam itu, Nick tidak pulang ke rumah Arini. Tetapi dia pun tidak kembali ke rumah orang tuanya. Tidak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Sia-sia Arini menunggu. Sia-sia dia mencari ke rumah orang tua Nick.

"Sudah saya katakan dari dulu, kamu bukan istri yang cocok untuk Niko," kata Nyonya Handoko dengan mimik tak bersalah yang meyakinkan. "Kamu wanita karir yang terlalu modern. Mana bisa jadi istri yang baik? Apalagi istri seorang laki-laki yang sepuluh tahun lebih muda!"

"Boleh saya mengajukan sebuah pertanyaan?"

Suara Arini sama dinginnya dengan tatapan matanya. Mereka duduk berhadapan di ruang tamu keluarga Handoko. Hanya dipisahkan oleh sebuah meja kaca yang berkaki rendah.

"Pertanyaan apa lagi? Kan saya sudah bilang, Niko tidak ada di sini. Kalaupun dia ada di sini, dia tidak mau lagi pulang ke rumahmu. Hubungan kalian telah selesai. Percuma mengejar-ngejar dia lagi."

"Mengapa Ibu begitu ingin memisahkan kami?"

"Karena kalian tidak cocok."

"Bagaimana Ibu tahu kami tidak cocok?"

"Umur kalian saja berbeda jauh! Mana bisa cocok?!"

"Kami sedang berusaha menjembatani perbedaan umur itu dengan cinta dan pengertian. Tapi Ibu merusaknya dengan fitnah yang sangat keji."

"Lho, kamu menuduh saya?"

"Ibu membeli Helmi untuk merusak hubungan saya dengan Nick."

"Jangan sembarangan kamu bicara!"

"Ibu mungkin berhasil. Saya telah kehilangan Nick. Tapi Ibu juga takkan pernah memperoleh Nick kembali. Jadi apa manfaatnya semua usaha Ibu ini? Ibu membuat saya menderita karena kehilangan Nick, tapi Ibu juga membuat Nick menderita karena kehilangan saya. Lebih dari itu, Ibu juga telah kehilangan dia."

"Niko akan kembali ke rumah ini," geram Nyonya Handoko mantap. "Karena di sini rumahnya. Kamu lihat saja nanti!"

"Saya kenal Nick. Dia tidak akan kembali," sahut Arini sama tegasnya.

Dan memang. Selama berbulan-bulan Nick tidak pernah kembali. Tidak ke rumah Arini. Tidak pula ke rumah orang tuanya.

***

Kalau ada orang yang merasa paling terpukul, Helmi-lah orangnya. Berhari-hari dia tidak tahu apa

yang harus dilakukannya. Dia telah mendengar apa yang menimpa rumah tangga Arini. Dan dia merasa sangat berdosa.

Arini begitu baik padanya. Pada Ira. Pada Ella. Dia membalas kejahatan mereka di masa lalu dengan kebajikan. Mengapa Helmi sampai hati menikamnya sekali lagi?

"Saya berjanji akan mengembalikan uang itu, Bu," pinta Helmi di depan Nyonya Handoko. "Tapi tolong, saya mohon, biarkan saya mengatakan kepada Nick apa yang sebenarnya terjadi."

"Percuma," sahut Nyonya Handoko dingin. "Tidak seorang pun tahu di mana Nick berada sekarang."

"Kalau begitu, saya akan menceritakannya pada Arini.

"Untuk apa?" Sudut bibir Nyonya Handoko naik membentuk seringai yang menyakitkan. "Tanpa kauceritakan pun dia sudah tahu apa yang terjadi!"

"Mengapa Ibu begitu kejam terhadap anak sendiri?" Helmi menatap perempuan separuh baya itu dengan jijik. "Ibu rusak kebahagiaan mereka!"

"Kalau anakmu sudah besar nanti, kamu baru dapat merasakan bagaimana sakitnya hatimu kalau anak yang kausayangi menikah dengan orang yang tidak kausukai!"

"Ibu belum kenal Arini! Tidak mungkin Ibu tidak menyukai seorang wanita seperti Arini. Dia jujur, setia, anggun...."

"Lalu mengapa kau memilih perempuan lain?" potong Nyonya Handoko pedas.

"Karena saya bodoh," sahut Helmi lirih. "Saya tidak dapat mengenali intan yang belum diasah."

***

"Ella baik?" Cuma keinginan mendengar jawaban pertanyaan itu yang membuat Arini masih mau menerima telepon Helmi.

"Dia sehat," sahut Helmi tertekan. "Bukan karena dia aku meneleponmu, Arini."

"Kalau bukan karena Ella, lebih baik jangan meneleponku lagi." Suara Arini sedingin es.

"Aku ingin minta maaf, Arini," kata Helmi tersendat-sendat. "Aku harus menceritakan alasannya padamu."

"Tidak perlu. Sudah terlambat."

"Biarkan aku bicara dengan Nick."

"Aku tidak tahu di mana dia berada."

"Aku berjanji akan mencarinya."

"Untuk apa? Sekarang... cacing-cacing di tanah pun tidak akan mempercayaimu lagi."

"Arini," desah Helmi putus asa. "Begitu dalam aku menoreh luka di hatimu."

"Bukan hanya menoreh, sekaligus membubuhinya dengan racun," sahut Arini gemas. "Kau telah

merencanakannya sejak di Indonesia, bukan? Kau sengaja menjebak aku."

"Demi Ella, Arini. Aku bersedia menjual apapun. Termasuk harga diriku."

"Tapi mengapa aku pun ikut kaujual?"

"Karena pembeli itu hanya bersedia membayar jika engkaulah taruhannya."

"Tidak perlu kausebut siapa orangnya. Aku sudah tahu."

"Aku bersedia membayar kembali pinjamanku. Tapi dia lebih suka kehilangan uang daripada kehilangan anaknya."

"Akhirnya dia harus kehilangan kedua-duanya."

Arini menghela napas berat. Hatinya sakit. Sakit sekali. Bagaimana uang dapat mencelakakan orang sekejam itu? Bagaimana uang mampu memisahkan dirinya dari suami yang sangat dicintainya?

"Di mana kaukenal orang yang membayarmu?"

"Hari itu aku datang ke rumahmu. Ingin meminjam uang untuk membeli tiket. Dia ada di sana, sementara kau dan suamimu tidak ada di rumah...."

***

Arini menjaga kandungannya dengan sangat hati-hati. Kalau dulu untuk seorang suami dia harus bijaksana mengatur waktu antara rumah tangga dan

pekerjaan, kini Arini benar-benar menumpahkan perhatiannya pada bayi dalam kandungannya.

Dan Pak Rekso menanggapi keinginan Arini dengan penuh pengertian. Selama hamil dia diizinkan mengambil cuti kapan saja dia mau. Dia diperkenankan memiliki staf pribadi yang mengambil alih kesibukannya sehari-hari.

Tetapi meskipun dengan perut yang menggembung besar, Arini tidak kehilangan tanggung jawabnya. Setiap saat, biarpun sedang istirahat di rumah, dia dapat dihubungi dan dapat menghubungi stafnya. Keputusan-keputusan penting tetap lahir dari otaknya yang masih tetap cemerlang walaupun batinnya tersiksa.

"Dulu kupikir aku hanya menginginkan anak ini, Mbak," katanya pada Nuniek, satu-satunya orang yang dapat diajaknya bicara dari hati ke hati. "Sekarang aku sadar, aku pun sangat membutuhkan ayahnya."

"Memang berat bagi seorang wanita hamil tanpa didampingi suami, Rin," keluh Nuniek iba. "Bagaimanapun tabahnya wanita itu."

Pak Rekso memang sudah memerintahkan Pak Karta tinggal di rumah Arini. Setiap saat, jika Arini memerlukannya, dia sudah siap. Tentu saja mula-mula Arini menolak. Dia membutuhkan Nick bukan hanya untuk mengantarkannya ke rumah sakit. Tetapi

Pak Rekso tetap berkeras memaksakan kehendaknya.

Akhirnya Arini terpaksa mengalah. Membiarkan Pak Karta tinggal di rumahnya. Tetapi bagaimanapun, kehadiran Pak Karta tidak pernah dapat menggantikan rasa aman yang diberikan oleh seorang suami.

"Jika Nick tidak kembali, bayi ini adalah peninggalannya yang terakhir untukku, Mbak," desah Arini getir. "Setiap kali aku memandang dia nanti, aku akan selalu ingat betapa indah saatsaat yang kami nikmati waktu menciptakannya dulu...."

Nuniek memang sering menginap di rumah Arini. Menemani. Mengajak ngobrol. Menghibur. Tetapi bagaimanapun, Nuniek tidak dapat menggantikan kehadiran Nick. Dan dia tidak dapat tiap malam tinggal di sana. Dia harus kembali ke rumah. Karena di rumahnya, ada suami dan anak-anak yang membutuhkannya.

Jika sudah sendiri lagi, Arini hampir tidak tahan didera kesepian yang menggigit. Sebelum menikah dengan Nick, dia juga pernah kesepian. Tetapi bukan kesepian semacam ini.

Kesepian yang kini dirasakannya, bukan hanya karena tidak ada orang di sisinya. Kesepian ini lebih menyiksa karena dia merindukan seseorang. Merindukan belaian kasihnya. Cumbu rayunya.

Sering Arini membayangkan kehadiran Nick di

sampingnya jika dia sedang tergolek di atas tempat tidurnya yang luas tapi dingin. Apa yang akan dilakukan Nick bila dia melihat perut istrinya yang telah membukit?

Ah, dia pasti akan membelai-belainya dengan mesra. Arini akan mengambil tangan suaminya. Dan menaruhnya di atas perutnya. Membiarkan Nick ikut merasakan getaran-getaran anak mereka yang mulai sering meronta-ronta. Ingin cepat-cepat melihat dunia yang lebih luas dari rahim, lebih beraneka ragam daripada sekadar cairan ketuban.

"Laki-laki atau perempuan ya, Nick?" bisik Arini sambil memejamkan matanya menahan geli. Belaian tangan Nick di perutnya makin sering mendapat sambutan dari dalam.

"Pasti laki-laki," sahut Nick mantap. "Habis nakalnya bukan main."

"Tapi kamu lebih suka perempuan, kan? Kamu telah pernah memimpikannya."

"Apa saja. Tapi kalau boleh memilih, aku memang lebih suka perempuan. Akan kunamakan Nikarini."

"Wah, susah benar memanggilnya nanti. Kalau kupanggil Nick, pasti kamu yang muncul. Kalau kamu panggil Rin, aku yang datang."

"Gampang. Tidak usah dipanggil. Pakai pluit saja!"

Nick tertawa geli. Diraihnya tubuh Arini dengan

lembut. Dikecupnya lehernya. Arini menggelinjang manja. Nick merengkuhnya. Dan mendaratkan sebuah ciuman lagi. Kali ini tepat di balik telinga. Membuat Arini merinding dan menggeser menjauh. Sekali lagi Nick merapatkan tubuh. Bibirnya melekat di telinga Arini seperti lintah.

"Sudah, Nick!" erang Arini geli.

"Kenapa? Dokter juga tidak melarang, kan?" Nick mengecup telinga Arini dengan mesra. Arini merintih menahan gejolak perasaannya. Dia meregang. Menggelinjang menjauhkan diri. Dan terhempas dalam kesadaran yang menyakitkan.

Tidak ada Nick. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada ciuman mesra di telinganya. Pelukan lembut lengan-lengan suaminya. Dekapan hangat dadanya. Dia terkapar seorang diri. Di atas ranjangnya yang sepi.

Diam-diam air mata meleleh ke pipi Arini. Hatinya terasa kosong. Hidupnya juga. Ditatapnya poster Madonna yang menggiurkan. Dulu dia begitu alergi melihat poster-poster semacam itu di kamar tidurnya. Kini dia malah selalu memandangnya lama-lama bila rindu kepada Nick.

Sebuah tendangan lembut menggetarkan dinding perutnya. Menyadarkan Arini, dia tidak pernah akan sendiri lagi. Ada makhluk kecil dan manis yang selalu akan menemaninya. Ke mana pun dia pergi. Di mana pun dia berada.

Arini mengelus perutnya sambil tersenyum. Air mata masih berlinang di pipinya. Tetapi perasaan ada seseorang yang menemaninya, seseorang yang belum pernah dilihatnya tetapi sudah sangat disayanginya, menghibur hati Arini. Dia merasa lebih tenang. Lebih terhibur. Dibelai-belainya perutnya dengan penuh kasih sayang.

"Tidurlah, Manis," bisiknya lembut. "Takkan lama lagi... kamu akan melihat Mama... dan Papa ...."

***

"Apa sebenarnya yang kaulakukan?" gerutu ayah Nick penasaran. "Mula-mula kauminta uang. Katamu untuk menebus anakmu kembali. Sekarang... kau malah kehilangan dia!"

"Niko benar-benar sulit diatur," keluh Nyonya Handoko kesal. "Susah diurus!"

"Kalau susah, mengapa tidak kaubiarkan saja perempuan itu mengurusnya? Sejelek-jeleknya istrinya, Nick masih betah tinggal di rumahnya. Dan kau masih dapat melihatnya di sana tiap hari! Sekarang? Kau malah tidak tahu di mana dia!"

"Sedang kusuruh orang mencarinya!"

"Ke mana?"

"Dia pasti ada di suatu tempat. Tidak mungkin menghilang begitu saja!"

"Ya, tapi di mana? Sampai kapan kau mau mencarinya?"

"Ah, Mas cuma bisa mengomel saja! Tidak bisa bantu apa-apa!"

"Habis... apa yang harus kubantu lagi? Kau minta uang, selalu kuberikan. Kalau aku tahu anak kita malah hilang sekalian, lebih baik tidak usah kuberi kau uang!"

"Kata Mas dulu kalau Niko tidak punya pekerjaan, dia akan ditendang oleh istrinya. Mana buktinya? Sudah Mas jegal lapangan kerjanya, dia tetap saja lengket dengan perempuan itu!"

"Jadi itu yang Papa lakukan," dengus Nick sengit. Tiba-tiba saja dia telah tegak seperti hantu di depan orang tuanya.

T-shirt dan jeans yang dikenakan Nick entah sudah berapa bulan tidak mencium air. Rambutnya yang kusut mungkin sudah berhari-hari tidak mengenal sisir. Jenggot dan cambang menyemak di wajahnya yang terlihat jauh lebih tua.

Di sisi Nick, berdiri seorang gadis secantik bidadari. Meskipun penampilannya mengesankan gadis yang urakan, dandanan masa kini dengan asesori yang bergelantungan seperti di pasar loak, sikapnya angkuh seperti guru sedang mengawasi ujian.

"Niko!!!" jerit Nyonya Handoko seperti dipagut ular.

Laksana dilemparkan dari kursi berpegas, Nyonya Handoko melompat hendak merangkul anaknya. Tetapi Nick menghindar ke samping. Tanpa melepaskan tatapannya sekejap pun dari wajah ayahnya.

"Jadi itu yang Papa inginkan," desisnya dingin. "Anak laki-laki pengangguran yang ditendang oleh istrinya sendiri!"

"Niko, jangan salah mengerti!" pinta Nyonya Handoko separuh memohon. "Papa-Mama melakukan semua ini demi kebaikanmu!"

"Nick justru tidak melihat di mana letak kebaikannya!"

"Oke, sekarang kau sudah tahu," potong ayah Nick jemu. "Sekarang kau mau apa? Mau tetap jadi pengangguran dan kembali kepada perempuan itu? Seumur hidup menjadi suami direktris? Atau kembali ke rumah ini, dan Papa akan memberimu kursi direktur!"

"Dua-duanya tidak," sahut Nick acuh tak acuh. "Nick akan mengawini Susan."

"Perempuan ini?" jerit Nyonya Handoko tertahan, seolah-olah tiba-tiba saja dia melihat monster masuk ke dalam rumahnya.

"Mama bersikap seakan-akan Nick hendak menikah dengan seekor kuda," sindir Nick tanpa menyembunyikan kepuasan dalam suaranya. "Mama tidak suka Nick memilih wanita yang lebih tua, kan?

Yang punya jabatan mentereng? Nah, Susan ini lima tahun lebih muda, SMA saja belum lulus, tidak punya pekerjaan. Cocok kan dengan keinginan Mama-Papa?"

"Bawa keluar perempuan itu, Nick!" perintah ayahnya tegas. "Jangan kotori rumahku dengan segala macam kutu busuk!"

Nick tahu, jika ayahnya memanggilnya dengan Nick, itu berarti Papa sedang sangat gusar. Dan untuk suatu alasan yang sudah sangat dikenalnya, Nick merasa amat gembira.

"Tadinya Nick datang cuma untuk memperkenalkan Susan. Supaya kalau bertemu di nightclub, Mama tahu dia menantu Mama. Tapi tibatiba saja Nick pikir, tidak ada salahnya dia tinggal di sini untuk sementara. Iya kan, Susan?"

Gadis itu cuma mengangkat bahu dengan sikap melecehkan yang menyakitkan pandangan

Tatapan matanya membuat Nyonya Handoko merasa mual.

"Kami mau istirahat dulu, Ma," kata Nick sambil merangkul bahu gadis itu. "Kamar Nick masih kosong kan, Ma? Belum disewakan?"

"Kamu mau ke mana?" potong Nyonya Handoko gemas.

"Ke kamar Nick. Masa ke kamar Papa!"

"Jangan bawa perempuan itu!" teriak Nyonya

Handoko dengan suara seperti orang tercekik. "Kalian belum menikah!"

Sekarang baik Nick maupun gadis itu tertawa geli, seakan-akan mendengar lelucon yang sangat lucu.

***

Susan mengenal Nick di night-club tempat dia biasa berkumpul bersama Anton dan temantemannya. Jika sedang ada problem dengan istrinya, biasanya Nick melarikan diri ke sana. Minum-minum sampai setengah mabuk. Baru pulang ke rumah.

Tetapi ketika Nick datang terakhir kali, Susan segera merasa, problem yang dihadapi pemuda itu kali ini bukan problem yang biasa lagi. Dia pasti habis bertengkar hebat dengan istrinya.

Bukan hanya mukanya saja yang merah. Matanya juga. Sikapnya seperti harimau terluka. Sulit didekati. Mudah tersinggung. Cepat marah.

Ketika Anton menyapanya dengan setengah bergurau, kebetulan candanya menyerempet soal kejantanan Nick, pemuda itu langsung meledak. Direnggutnya baju Anton. Dan tinjunya sudah melayang sebelum Anton sempat mengelak.

Anton jatuh tunggang-langgang. Dan perkelahian tak dapat dihindarkan lagi bila teman-teman mereka tidak segera turun tangan melerai.

Susan langsung mengajak Nick keluar. Dan membawanya ke sebuah *pub*. Ketika Nick sudah separuh mabuk karena terlalu banyak minum, Susan menggiringnya ke sebuah *cottage* di pinggir laut. Dan Susan tahu sekali bagaimana caranya membuat seorang laki-laki menemukan kembali kejantanannya dan melupakan istrinya.

Mengapa tidak, pikir Nick ketika kesadarannya telah berkabut akibat pengaruh alkohol. Arini telah mengkhianatiku. Mengapa aku harus tetap setia kepadanya? Kami akan segera bercerai. Akan kubuktikan padanya siapa diriku! Takkan kubiarkan lagi orang-orang menghinaku! Mereka harus tahu aku mampu melakukannya! Dan Arini juga harus tahu, aku mampu mencari wanita yang lebih cantik dan lebih muda daripadanya!

Malam hampir bergulir menyambut dinihari tatkala Susan berhasil membuat Nick menjadi laki-laki kembali. Sekaligus menjadi seorang pengkhianat.

***

Sejak Susan tinggal di rumahnya, Nyonya Handoko tidak pernah lagi memperoleh ketenangan dalam rumahnya. Tiap hari ada-ada saja ulahnya yang membuat tekanan darah Nyonya Handoko meningkat.

Bangun pukul sebelas siang. Kerjanya hanya makan tidur dan bersolek. Berani mengusir pembantu yang tidak disukainya. Berani memindahkan barang-barang Nyonya Handoko ke kamarnya. Bahkan berani main mata dengan suaminya!

Tentu saja mula-mula Pak Handoko tidak meladeni. Tetapi lama-kelamaan, senyum gadis itu tampak semakin menggiurkan. Gayanya semakin berani. Pakaiannya pun semakin seronok. Dan Pak Handoko tak dapat membutakan matanya lagi. Sekarang giliran istrinya yang sakit mata.

"Mengapa Mas sekarang sering makan malam di rumah?" desak Nyonya Handoko curiga.

"Lho?" Pak Handoko yang sudah duduk di depan meja makan membelalak jengkel ke arah istrinya. "Memangnya aku tidak boleh makan di rumah? Ini kan rumahku! Aku berhak makan di sini kapan saja aku suka!"

"Ah, alasan! Dulu sebelum pelacur itu tinggal di sini, Mas hampir tidak pernah makan malam di rumah!"

"Kau tahu dari mana? Kau sendiri tidak pernah ada di rumah waktu makan malam!" "Selamat malam, Oom!" sapa Susan sambil melenggang masuk ke kamar makan. Dia

mengenakan rok mini yang sangat pendek sehingga pahanya yang terpampang mulus itu bukan cuma

mengundang gigitan nyamuk, tetapi sekaligus juga mengundang lirikan Pak Handoko.

Susan langsung duduk di kursi yang paling dekat dengan kursi ayah Nick. Sedikit pun dia tidak menoleh pada Nyonya Handoko. Seolaholah mereka cuma berdua saja di dalam ruang makan itu.

"Malam," sahut Pak Handoko dengan suara seperti sedang melayani seorang ratu kecantikan. Wajahnya yang kusut-masai langsung bersinar kembali, sumringah seperti pada malam pengantin mereka.

Nyonya Handoko segera membatalkan niatnya untuk pergi. Dia menarik kursi di sebelah suaminya, tepat di depan Susan.

"Kelihatannya kok lelah sekali, Oom," Susan tersenyum manis, seolah-olah Nyonya Handoko tidak ada di sana. "Susan tuangkan minuman, ya?" Ketika Susan mengulurkan tangannya untuk meraih botol minuman, Nyonya Handoko lebih cepat lagi menyambarnya.

"Tidak usah!" bentaknya sambil menuangkan minuman ke gelas suaminya. "Masih ada istrinya kok!"

"Jangan begitu dong!" tegur Pak Handoko pada istrinya.

"Ayamnya ya, Oom?" sambar Susan seperti tidak ada apa-apa.

Dijepitnya sepotong dada ayam goreng dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Kemudian dipindahkan-

nya ke piring Pak Handoko. Belum sempat Pak Handoko mengambil ayam goreng yang kini berbau parfum itu, istrinya telah merenggutnya dengan kasar. Dan membuangnya jauh-jauh.

"Jangan dimakan!" sergahnya jijik. "Kotor!"

Diambilnya sendok. Dipindahkannya sepotong paha ayam ke piring suaminya. Tetapi Pak Handoko malah meletakkan sendoknya dengan suara keras di atas piringnya.

"Mengapa kau tidak pergi?" tanyanya sambil menoleh dengan sengit ke arah istrinya.

"Pergi ke mana?" balas istrinya sama sengitnya. "Ini rumahku! Seharusnya kau tanya dia!"

"Hah! Kau membuat selera makanku hilang!" Dengan geram Pak Handoko meninggalkan meja makan. Dan Susan menempel terus seperti lintah sampai ke ruang baca.

Dia duduk di depan Pak Handoko sedemikian rupa sampai Nyonya Handoko ingin menendang kakinya agar kedua belah pahanya dapat lebih merapat. Masa duduk seperti itu di depan suami orang! Keterlaluan! Dasar pelacur!

"Ini bagus, Oom," Susan menyodorkan sebuah buku ke hadapan Pak Handoko. Ketika dia membungkuk, dia melakukannya begitu rupa sehingga Pak Handoko mempunyai kesempatan lebih lama untuk menikmati lekuk dadanya yang mengintai dari

belahan bajunya yang rendah. "Susan sudah baca. Bagus deh, Oom."

Nyonya Handoko merampas buku itu sebelum suaminya sempat membukanya.

"Cabul!" geramnya sengit. "Tidak usah baca! Tambah rusak saja Mas nanti!"

"Aku kan bukan anak kecil lagi!" gerutu Pak Handoko sama sengitnya. "Tidak usah kausensor buku apa yang mau kubaca!"

"Isinya menjijikkan! Cuma pelacur yang perlu membacanya!"

"Termasuk Tante?" Untuk pertama kalinya Susan mengerling sinis ke arah Nyonya Handoko.

"Kausebut aku pelacur?!" bentak Nyonya Handoko setengah berteriak.

"Tante baca juga, kan?"

Sambil meninggalkan sepotong senyum tak terlupakan, Susan melenggang pergi.

BAB XVI

ARINI merapikan tempat tidurnya dengan murung. Untuk kesekian puluh kalinya dalam setengah tahun terakhir ini dia harus tidur seorang diri di ranjang pengantinnya. Dan untuk kesekian puluh kalinya pula dia masih tetap menunggu Nick dengan penuh harapan dan kesetiaan.

Setiap malam, dirapikannya tempat tidur mereka. Digantinya sarung bantal Nick walaupun tak pernah ditiduri. Disediakannya piyama bersih di kamar mandi. Ketika Arini sedang meletakkan sandal Nick di depan pintu kamar mandi, Bi Ipah masuk dengan tergopoh-gopoh.

"Bu!" cetusnya dengan napas terengah-engah seperti dikejar babi hutan. "Tuan, Bu! Tuan datang!"

"Oh!" Arini berbalik dengan terkejut. Tangannya menebah dadanya, seolah-olah hendak menenangkan debar jantungnya yang menggeletar tak keruan seperti mesin hampir mogok.

"Nick!" desahnya tanpa dapat menyembunyikan kebahagiaannya yang meluap-luap. Senyum melumuri bukan hanya bibirnya saja tapi juga sekujur wajahnya. Awan gelap yang menyelubungi parasnya hilang dalam sekejap.

Dengan wajah berbinar Arini bergegas menuruni

tangga, hampir lupa pada kandungannya. Dan dia tertegun di ujung tangga.

Yang tegak di bawah tangga itu memang Nick. Arini masih mengenalinya sekalipun dengan mata terpejam. Bagaimanapun berubahnya dia, Arini tidak mungkin melupakannya.

Tetapi ada dua hal yang membuat Arini hampir lumpuh didera kekecewaan. Sikap Nick yang amat formal. Dan perempuan cantik di sebelahnya.

"Halo, Arini!" tegur Nick dengan suara yang teramat sangat wajar sehingga terdengar terlampau resmi di telinga istrinya. "Apa kabar?"

Tangan Arini menggapai-gapai pegangan tangga, seakan-akan ingin mencari pegangan seandainya bumi tempatnya berpijak mendadak amblas. Dirabanya kayu yang memagari tangga itu. Digenggamnya erat-erat. Ditatapnya mereka dengan tatapan nanar dan bibir yang terkatup erat menahan luapan perasaan yang menggedor dada.

"Kenalkan, ini Susan," sambung Nick dengan sikap yang belum juga berubah. "Susan, ini Arini."

"Hai," sapa perempuan itu dengan sikap yang tidak dapat dikatakan kurang ajar meskipun tidak terlalu sopan.

Dalam keadaan biasa, penampilannya yang seenak perutnya itu ibarat sebutir debu dalam mata Arini. Tetapi dalam keadaan seperti ini, meski den-

gan mata terbuka lebar, Arini tidak mampu mencerna apa yang dilihat oleh matanya. Dia menuruni tangga sambil tetap berpegangan erat-erat. Kuatir tergelincir ke bawah.

Nick mengulurkan tangannya dengan sopan untuk membantu Arini menuruni tangga. Tetapi Arini pura-pura tidak melihat uluran tangan suaminya.

Tatapan Nick ke perutnya yang membukit seperti sangkur yang menikam langsung ke dalam ususnya. Meninggalkan sensasi nyeri yang terasa sampai ke ubun-ubun.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Nick dengan sikap yang hampir membuat bobolnya tanggul pertahanan Arini. "Kalau kamu merasa kurang sehat, kami dapat kembali besok."

"Silakan duduk," Arini hampir tidak mengenali suaranya sendiri. Dia mendahului meletakkan tubuhnya di kursi. Rasanya kedua tungkainya hampir tak kuat lagi menyangga tubuhnya agar tetap tegak. "Mau minum apa?"

"Jangan repot-repot. Kami tidak lama."

Nick menarik tangan Susan dan mengajaknya duduk di sebelahnya. Dengan santai Susan duduk sambil menyilangkan kaki.

"Boleh merokok?" tanyanya sambil mengeluarkan kotak rokoknya. Dan menyelipkan sebatang rokok di celah-celah bibirnya sebelum Arini sempat menjawab.

Nick menyalakan korek apinya dan menyulut rokok Susan dengan sikap yang membuat Arini ingin memejamkan matanya rapat-rapat.

Inikah saat yang ditunggu-tunggunya tiap hari? Saat Nick kembali ke rumah dan bersamasama menunggu saat kelahiran anak mereka?

Nick memang kembali. Tapi dia kembali untuk menyiksa Arini!

Bi Ipah yang tak sampai hati menyaksikan penderitaan majikannya, memilih mengurung dirinya di kamar. Sia-sia Arini menunggunya untuk minta dibuatkan minuman. Untuk pertama kalinya Bi Ipah tidak peduli jika dia dipecat sekalipun karena tidak melayani tamu.

Dia tahu bagaimana setianya Arini menantikan kepulangan suaminya. Tidak seorang pria pun diberi kesempatan untuk mengusir kesepiannya selama Nick tidak ada. Dan inilah balasan yang diterimanya dari suaminya. Laki-laki itu datang dengan perempuan lain!

"Karena kamu kelihatannya tidak begitu sehat, lebih baik kami bicara singkat saja," kata Nick datar. "Kapan kamu ada waktu untuk mengurusi perceraian kita, Arini? Kalau tidak salah, kita telah hampir setengah tahun pisah tidur. Itu alasan yang baik sekali untuk bercerai. Kalau besok kamu tidak terlalu sibuk di kantor, bagaimana kalau besok? Atau kamu lebih

suka menunggu sampai anakmu lahir? Kukira Susan tidak keberatan. Iya, kan?"

Nick menoleh ke arah Susan yang masih mengisap dan menghembuskan asap rokoknya dengan nikmatnya.

"Bagiku menikah cuma merepotkan saja," sahut Susan acuh tak acuh. "Tapi kalau kamu mau, yah, apa boleh buat."

"Bagaimana, Arini? Kamu ingin menunggu sampai anakmu lahir, atau kamu ingin menyelesaikannya sekarang? Aku tidak ingin membuatmu terkatung-katung lebih lama lagi. Bersuami tidak, janda pun tidak."

Arini menelan kerikil-kerikil tajam yang melukai dirinya itu satu per satu. Mula-mula Nick mengajak cerai. Lalu dia menyebut bayi mereka dengan "anakmu". Kemudian dia masih melukai dengan kata-katanya yang terasa demikian menyakitkan hati, "bersuami tidak, janda pun tidak".

Ya, Tuhan! Begini tipiskah batas antara cinta dan kebencian? Nick yang demikian mencintainya, kini sampai hati melukainya dengan begitu kejam!

Arini menghela napas dalam-dalam sebelum mampu membuka mulutnya. Tetapi dia tidak merasa lebih lega. Paru-parunya seakan-akan telah penuh terendam air. Udara pun tak mampu lagi mengisinya. Terengah seperti orang tenggelam, Arini mencoba mengatur kata-katanya.

"Jika tidak mengganggu rencana kalian, maukah kalian menunggu sampai anak ini lahir? Supaya dia punya kesempatan untuk melihat ayahnya."

Sesudah itu Arini tak mampu lagi mengucapkan sepatah kata pun. Karena kalau dia membuka mulutnya, dia tahu, tangisnya akan pecah. Dan bagaimanapun hancur hatinya, dia tidak mau Nick melihat air matanya. Tidak kalau cuma untuk dikasihani!

***

"Kamu masih terus memikirkannya!" gerutu Susan sambil menggulingkan tubuhnya menjauhi Nick. Karena tempat tidur itu terlalu sempit, hampir saja dia terguling ke bawah.

"Kau tidak bisa melarangku memikirkan perempuan yang pernah menjadi istriku!" balas Nick sama sengitnya.

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Kembali saja padanya! Istrimu begitu baik. Kurasa dia tidak keberatan kalau sekali-sekali kamu menggauliku. Apalagi kalau dia sudah sibuk dengan bayinya kelak!"

"Hah, dasar perempuan rusak!"

"Sudah tahu kenapa masih mendekatiku juga?"

"Karena aku ingin membalas dendam!"

"Kepada istrimu?"

"Kepada istriku, kepada orang tuaku, dan kepada diriku sendiri!"

"Dan aku kaujadikan alat untuk membalas dendam?"

"Kalau kau tidak suka, kau bisa pergi setiap saat!"

"Tidak selama ibumu masih menganggapku sebagai sampah! Makin ngotot dia mengusirku, makin betah aku di sini!"

***

Nick bangkit dari tempat tidurnya dengan malas. Dia sudah berusaha melayani keinginan Susan. Bercumbu dengan hangat sepulangnya dari rumah Arini. Tetapi malam ini dia benarbenar tidak mampu.

Setiap kali menarik napas, dia merasa dadanya sakit. Dia tak dapat melupakan bagaimana sedihnya wajah Arini tadi. Bagaimana pilunya tatapan matanya.

Tertatih-tatih dia melangkah membawa beban yang terasa sangat berat. Tubuhnya yang jauh lebih kurus, seakan-akan tertelan habis oleh perutnya yang membukit.

Tentu saja Nick dapat merasakan sakitnya hati Arini. Dia memang sengaja bersikap amat formal. Sengaja membawa Susan ke sana. Sengaja mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati. Nick ingin membalas dendam.

Tetapi sesudah mengumbar dendamnya, menga-

pa dia tidak merasa lebih lega? Tidak merasa puas? Mengapa dia malah merasa ikut kesakitan melihat penderitaan Arini?

Kecupan-kecupan hangat Susan tak dapat lagi menggugah gairahnya. Membangkitkan naluri kejantanannya. Yang terbayang di depan matanya hanyalah Arini. Arini yang luluh dalam kesedihan. Lantak dalam penderitaan.

Diraihnya foto Arini yang selalu disimpannya di dalam dompetnya. Ditatapnya dengan murung.

Barangkali benar Arini berkhianat. Barangkali benar dia telah mengkhianati kesetiaan Nick. Barangkali benar dia menyeleweng dengan Helmi. Bagaimanapun, laki-laki itu bekas suaminya. Dan Arini sedang kesepian. Suaminya tidak mampu memberikan apa yang menjadi haknya sebagai seorang istri.

Mungkin juga Arini tidak bermaksud berkhianat. Dia hanya terjebak. Pantaskah hukuman yang ditimpakan Nick kepadanya? Tidak dapatkah Nick memaafkan Arini?

Bagaimanapun pandainya Arini menyembunyikan tangisnya, Nick masih sempat melihat titik air mata yang menyembul keluar ketika mereka berpisah di pintu. Dan melihat air mata Arini, hampir saja Nick berbalik untuk merangkulnya.

Persetan dengan Helmi! Persetan dengan penyelewengan mereka! Tidak dapatkah Nick melupakann-

ya dan mencoba membangun kembali istana mereka yang hampir runtuh?

Tetapi setiap kali melihat kandungan Arini, setiap kali itu pula Nick merasa muak. Jijik. Anak siapa sebenarnya janin itu? Anaknya? Atau... anak Helmi?

Hampir dua bulan Arini tinggal di Jerman. Sebelum itu, seingat Nick, dalam tiga bulan terakhir, mereka hanya sekali melakukan hubungan suami-istri. Sudah lama mereka tidak melakukannya lagi. Sejak hubungan mereka meregang. Mungkinkah hubungan yang hanya sekali itu membuahkan hasil?

Di atas kertas, Helmi lebih punya peluang. Selama hampir dua bulan mereka selalu bersama. Suasana di Eropa jauh berbeda. Mereka memiliki lebih banyak kesempatan...

Tetapi Arini! Mungkinkah seorang perempuan seagung dia melakukan hal-hal yang demikian menjijikkan? Moralnya demikian kuat. Malah cenderung konservatif. Mungkinkah Arini semudah itu terjebak rayuan seorang laki-laki biarpun lelaki itu bekas suaminya sendiri?

"Helmi membeli gaun tidur itu dengan kartu kreditnya," terngiang kembali kata-kata ibunya.

Bagaimana Mama tahu? Bagaimana nota bukti pembelian itu bisa berada di tangan Mama?

Mama tidak kenal Helmi. Kalaupun kenal, untuk apa Helmi memberikan bukti yang menelanjangi

penyelewengannya sendiri kepada orang lain? Dan bagaimana pula Mama dapat memperoleh foto Arini dan Helmi di restoran itu? Sengajakah Mama mengirim orang untuk memata-matai mereka?

Sejak semula Mama sudah mencurigai Arini. Dia sengaja membangkitkan kecurigaan Nick. Dan menyodorkan bukti yang menguatkan kecurigaannya. Cocok. Semuanya seperti telah diatur. Sebuah skenario penyelewengan yang bagus sekali untuk menyudutkan Arini.

Seandainya benar Arini tidak berbuat salah... Seandainya benar dia tidak tahu apa-apa ... Dia hanya menjadi korban perangkap Mama... dan Nick telah menghukum orang yang tidak bersalah!

***

Perlahan-lahan Nyonya Handoko memutar kunci pintu depan rumahnya. Kunci berputar dengan mulus. Dan pintu terbuka.

Hati-hati didorongnya sedikit. Gelap. Pasti seisi rumah telah tidur nyenyak. Memang bukan waktu yang tepat untuk pulang. Hampir pukul dua belas malam.

Perlahan-lahan dia melangkah masuk. Dan menutup pintu. Suara sepatunya terdengar jelas di tengah-tengah kesunyian rumahnya.

Ah, seharusnya ada permadani di sini. Supaya langkah sepatunya tidak terdengar. Dan tidak membangunkan seisi rumah.

Hhh, kalau saja suaminya tidak alergi pada bulu-bulu permadani itu... sudah pulangkah dia?

Refleks tatapan Nyonya Handoko memintas ke pintu kamar tidur utama. Gelap. Tak ada sinar lampu yang menerobos keluar dari celah-celah bawah pintu. Dia pasti sudah tidur.

"Akhir-akhir ini suaminya memang menjadi lebih betah di rumah. Sejak jalang itu tinggal di sini....

Dan Nyonya Handoko terlonjak kaget. Terdengar suara barang pecah. Seperti botol dibanting.

Hancur berderai. Lalu disusul lengkingan suara seorang wanita.

"Apa-apaan kamu ini, Nick?!"

"Sudah berapa kali kubilang, jangan sentuh foto itu!"

"Katanya mau bercerai, mengapa masih dipandangi terus?!"

Terdengar lagi suara barang pecah. Nyonya Handoko mengerutkan keningnya. Bertengkar pada pukul dua belas malam. Benar-benar tak tahu diri!

"Bukan urusanmu!"

"Kalau kamu terus memelototi foto itu, sampai kapan kamu dapat melupakannya?!"

Nyonya Handoko belum sempat menarik napas

ketika beruntun terdengar barang-barang berjatuhan. Seolah-olah selusin gelas dilemparkan sekaligus ke lantai. Berisiknya bukan main.

"Awas kalau kamu berani menyentuh foto itu lagi!"

"Oke! Pelototi terus foto itu! Biar kamu tetap impoten!"

Lalu Nyonya Handoko tidak tahan lagi. Rumahnya tiba-tiba saja berubah menjadi kancah peperangan. Barang-barang berjatuhan susulmenyusul seperti ada gempa. Suara barang-barang yang pecah itu hingar-bingar di tengah-tengah kesunyian malam. Seolah-olah ada perlombaan memecahkan kaca di rumah mereka.

"Kurang ajar!" geram Nyonya Handoko kalap. "Habis barang-barangku! Dasar perempuan busuk tak tahu diri!"

Dengan gemas Nyonya Handoko melemparkan tasnya. Dan menerjang ke atas dengan ganas. Dia sampai tepat pada saat Susan sedang melontarkan botol minuman keras yang direnggutnya dari atas meja bar. Botol itu meluncur bagai rudal menghancurkan kaca lemari pajangan.

"Niko!" pekik Nyonya Handoko sengit. "Lekas kauusir pelacur ini sebelum rumah kita hancur!"

"Ini bukan rumah kok, Tante," Susan tersenyum sinis sambil mengangkat dagu. "Rumah bordil. Tem-

pat pelacur berkumpul!" Dengan gaya melecehkan Susan melenggang masuk ke kamarnya.

"Kurang ajar! Berani dia menyamakan aku dengan sampah busuk seperti dirinya?!" dengan gemas Nyonya Handoko menoleh pada anaknya. Tetapi Nick seolah-olah tidak mendengar apaapa. Dia sedang meraih sebuah botol minuman keras yang masih utuh. Dan meneguk minuman itu langsung dari botolnya.

Nyonya Handoko benar-benar naik pitam. "Mama tak tahan lagi, Niko!" desisnya sambil mengatupkan rahangnya menahan marah. "Usir pelacur itu!"

"Mama lupa," sahut Nick acuh tak acuh, "Nick akan mengawininya."

"Lebih baik kau kembali pada istrimu."

Sekarang Nick berhenti minum. Meletakkan botolnya. Dan berpaling ke arah ibunya dengan heran.

"Maksud Mama... Arini?"

"Memang ada berapa istrimu?" bentak Nyonya Handoko kesal. Wajahnya merah sampai ke telinga. Dia berusaha menegakkan kepalanya. Tetapi tidak berani membalas tatapan anaknya.

"Tapi Mama yang menginginkan kami bercerai, bukan?" Suara Nick penuh kepuasan. "Sampai mengirim orang untuk memata-matai Arini?"

"Laki-laki itu yang datang pada Mama!"

""Helmi?" Dalam gelap, mata Nick bercahaya

seperti mata kucing. Ditatapnya ibunya dengan tajam. "Jadi Mama yang membayar Helmi untuk menjebak Arini?"

"Dia butuh uang untuk operasi anaknya!"

"Dan Mama memakai kesempatan ini untuk memisahkan kami? Sampai hati Mama menginjak orang yang sedang menggeliat dalam kesusahan!"

"Mama cuma ingin memberikan yang terbaik kepadamu!"

"Apa misalnya, Ma? Membuat Nick mencurigai Arini dan menceraikannya pada saat dia mengandung anak Nick? Itukah yang Mama anggap paling baik untuk Nick?"

"Pokoknya usir dulu pelacur di kamarmu itu! Mama tidak mau melihatnya lagi! Terserah padamu kau mau kembali pada istrimu atau tidak! Mulai sekarang, Mama tidak mau mencampuri urusanmu lagi!"

"Mulai sekarang Mama memang tidak dapat lagi mencampuri urusan Nick!" sergah Nick gusar. "Mama telah merusak kebahagiaan kami!"

"Kamu akan kembali pada Arini?" desak Nyonya Handoko harap-harap cemas.

"Kami akan bercerai!" tukas Nick jengkel. "Mama puas, kan?"

"Cerai?" Mata Nyonya Handoko memancarkan kepanikan. "Dan pelacur di kamarmu itu?"

"Nick akan mengawininya." Sengaja Nick melampiaskan kekesalannya. Puas rasanya melihat ibunya kalang-kabut seperti itu.

"Kawin?!" Nyonya Handoko hampir tidak dapat bernapas seperti orang tercekik. "Dengan iblis itu? Kamu tahu perempuan macam apa dia?!"

"Arini terlalu baik untuk kita, Ma," sahut Nick dingin. "Susan, Nick rasa lebih cocok. Mama boleh menterornya habis-habisan. Dia tidak akan menderita. Tidak ada lagi yang perlu dikasihani."

Malam itu Nyonya Handoko benar-benar tak dapat tidur. Nick akan menikahi monster itu! Berarti untuk seterusnya hantu itu akan bercokol di rumahnya! Astaga! Dia benar-benar harus menjumpai Arini! Mengapa perempuan itu bodoh benar? Mau diceraikan begitu saja!

***

Arini tidak tahu pukul berapa dia baru tertidur. Rasanya dia sudah menumpahkan air matanya sepuas-puasnya sampai kasurnya terasa dingin karena lembab. Basah oleh air mata.

Ketika Arini terjaga pagi itu, dia merasa perutnya sakit. Dan kepalanya agak pusing. Tangannya sudah lama menyentuh bagian yang basah itu. Tetapi Arini masih mengira air matanya semalamlah yang membuat seprainya lembab.

Dia baru agak tersentak ketika menyadari, tangannya tidak berada di samping kepalanya lagi, tapi di sisi tubuhnya. Ujung jarinya terletak jauh di bawah. Dekat pinggul. Tidak mungkin air matanya merembes sampai ke sana...!

Arini mencoba mengangkat kepalanya. Ingin melihat cairan apa yang membasahi ujung jarinya. Tetapi dia tidak melihat apa-apa. Kamarnya masih gelap. Tirai jendela masih tertutup rapat. Meskipun cahaya pagi sudah menembus masuk melalui celah-celah ventilasi.

Arini meregangkan tubuhnya. Hendak menjulurkan tangannya untuk meraih tombol lampu duduk di atas meja kecil di sisi tempat tidur. Dan dia mengerang kesakitan.

Perutnya terasa sakit. Lebih sakit daripada tadi. Apakah sudah waktunya? Tetapi... taksiran *partus* dokter masih dua minggu lagi.... Mungkinkah ... ini tanda-tanda persalinan?

Lampu menyala ketika Arini menyentuh tombolnya. Cahaya menerangi seluruh kamar. Dan Arini hampir terpekik karena terkejut dan takut...

Darah! Cairan merah kehitam-hitaman itu menodai seprainya yang berwarna putih. Dan darah itu berasal dari vaginanya... masih mengalir terus sampai sekarang!

Ya, Tuhan, jeritnya panik dalam hati. Tolong! Se-

lamatkan bayiku! Jangan ambil satu-satunya milikku yang masih tersisa!

"Bi!" teriaknya parau menahan tangis. "Bi Ipah! Tolong saya!"

Baru lima menit kemudian Bi Ipah tergopohgopoh memasuki kamar Arini, ketika Arini sudah hampir putus asa memanggilnya. Dan matanya langsung terbelalak melihat seprai yang berlumuran darah....

"Gusti Allah!" desisnya panik. Dia mundur dengan ketakutan sambil menebah dada.

"Panggil Pak Karta, Bi," pinta Arini tanpa berani bergerak. Kuatir darahnya bertambah banyak keluar. "Bantu saya ke mobil. Saya harus cepat ke rumah sakit...."

Bi Ipah menganggguk-anggukkan kepalanya berulang-ulang. Tetapi dia masih membelalak juga di kaki tempat tidur. Terpaku mengawasi majikannya.

"Cepat, Bi!" pinta Arini cemas. "Saya takut...."

"Iya... iya...," Bi Ipah menggagap bingung. "Apa sudah waktunya to, Bu?"

Tergopoh-gopoh Bi Ipah memutar tubuh. Dan berlari turun sambil berteriak-teriak memanggil Pak Karta. Di tangga dia hampir bertubrukan dengan seseorang yang sedang bergegas naik....

"Astaga! Matamu ke mana?!"

"Ibu..." Bi Ipah menunjuk-nunjuk ke kamar. "Ibu..."

"Ibu kenapa?"

"Darah!" desah Bi Ipah antara gugup dan panik sehingga kata-katanya tidak jelas lagi. "Darah ..."

Nyonya Handoko mengangkat gaunnya agar dapat meniti tangga lebih cepat lagi. Dan bergegas menghampiri kamar Arini. Bukan karena cemas. Cuma ingin tahu.

Pintu yang tidak tertutup membuat Nyonya Handoko dapat melongok langsung ke dalam kamar. Dan melihat Arini sedang meringkuk ketakutan di atas tempat tidur. Seprainya berlumuran darah....

"Ibu...," sapanya ketika mengenali mertuanya. Matanya yang berlumur kecemasan menatap dengan penuh permohonan. "Tolong... selamatkan bayi saya ...."

Sekejap kepanikan melanda jaringan saraf Nyonya Handoko. Rasanya dia ingin lari saja. Tidak mau terlibat. Kalau sampai ada apa-apa.... Kalau perempuan itu mati...

Aduh. Dia ingin berbalik. Dan cepat-cepat pergi. Bukan urusannya. Lebih baik dia memanggil Nick. Atau menelepon ambulans.... Atau ... Dan Nyonya Handoko tertegun.

Arini sedang beringsut bangun. Berusaha bangkit dari tempat tidur. Bi Ipah dengan sisasisa tenaganya berusaha menopang majikannya.... Mereka berdiri dengan limbung. Menapak dengan goyah.... Dan

hampir tumbang bersamasama ke ranjang kembali jika Nyonya Handoko tidak cukup dekat dan dengan gerak refleks menopang Arini....

Sebuah perasaan ganjil, perasaan yang belum pernah dirasakannya, menjalari relung-relung hati Nyonya Handoko ketika tubuh yang kurus itu, tubuh dengan perut membukit dan baju berlumuran darah, terkulai lemah dalam rangkulannya ....

"Tolong... " rintih Arini dengan suara yang hampir tak terdengar. "Bawa saya ke rumah sakit... selamatkan anak saya...."

***

"*Solutio Placenta*," kata Dokter Bakhtiar selesai melakukan pemeriksaan. "Ari-ari yang terlepas sebelum waktunya. Untung Ibu cepat dibawa kemari!"

"Bagaimana bayi saya, Dokter?" cetus Arini lemah. Dia sudah hampir kehilangan kesadarannya karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Tetapi dia belum mau menyerah. Dia masih berusaha mati-matian supaya tetap sadar. Dia harus mengetahui nasib bayinya. Menukarnya dengan jiwanya bila perlu.

"Keadaannya gawat. Placenta yang merupakan pipa kehidupannya terlepas sebelum waktunya. Dia harus dilahirkan segera untuk menyelamatkan nyawanya...."

"Ya, Tuhan!" Arini hampir tak dapat bernapas. Anaknya dalam bahaya! "Tolong bayi saya, Dokter!"

"Keadaan Ibu juga sama gawatnya. Ibu kehilangan banyak darah."

"Jangan hiraukan saya, Dokter," pinta Arini dengan suara memelas. "Pilihlah jalan yang terbaik untuk bayi saya!"

"Saya memilih yang terbaik untuk Anda berdua! Bayi Ibu harus dilahirkan secepat-cepatnya melalui operasi Caesar. Untuk menolong jiwanya sekaligus menghentikan perdarahan Ibu!"

"Operasi...," keluh Nyonya Handoko cemas. Lebih kuatir dengan keterlibatannya dalam kasus itu daripada mencemaskan keselamatan mereka. Diam-diam dia bangkit hendak meninggalkan kamar periksa.

"Sebentar, Bu," suara Dokter Bakhtiar sudah terdengar sebelum Nyonya Handoko mencapai pintu keluar. "Ibu perlu menandatangani izin operasi dan mengusahakan darah. Ibu Arini perlu transfusi segera."

"Saya?" Nyonya Handoko berbalik dengan kaget.

"Ibu keluarganya, kan?"

"Saya... saya...," Nyonya Handoko menggagap bingung. Apa yang harus dikatakannya? Perempuan hamil itu menantunya? Tapi umur mereka hanya berbeda delapan tahun!

Dan Dokter Bakhtiar tidak sabar menunggu sam-

pai Nyonya Handoko menyelesaikan katakatanya. Dia telah menyodorkan sehelai formulir dan selembar resep.

"Sebentar saya panggil suaminya saja, Dok," kata Nyonya Handoko resah.

"Tidak ada waktu lagi, Bu. Kita sedang berlomba dengan maut!"

Sesudah itu Dokter Bakhtiar tak dapat diganggu, lagi. Dia sedang terlibat kesibukan dengan perawat-perawatnya untuk menolong Arini yang sudah hampir jatuh dalam keadaan shock. Infus segera dipasang. Kamar operasi langsung disiapkan.

Terpaksa Nyonya Handoko menjalankan tugasnya meskipun dengan tidak henti-hentinya menyesali diri. Mengapa dia justru harus datang ke rumah Arini pagi ini? Kalau tidak, dia pasti tidak serepot ini!

***

"Sesiang ini belum bangun?!" geram Nyonya Handoko gemas. Dia pulang ke rumah dalam keadaan letih, tegang, dan kesal. Entah berapa kali dia harus bolak-balik ke laboratorium. Ke kantor perawat, Ke kamar operasi. Mengantar contoh darah. Mengambil hasil pemeriksaan. Meminta darah. Mengantarkannya ke kamar operasi. Menandatangani izin operasi. Meminta kamar untuk rawat inap. Dan jarak dari satu

tempat ke tempat lain bukan main jauhnya. Sampai pegal kakinya.

Mengapa dia yang harus melakukan semua yang bukan kewajibannya ini? Sementara yang harus bertanggung jawab malah sedang enakenakan tidur di rumah!

"Sudah kausampaikan aku menelepon dari rumah sakit?"

"Sudah, Bu," sahut pembantunya tanpa berani mengangkat muka. "Tapi kata Non Susan, Tuan Nick tidak ada di kamar. Semalaman tidak pulang."

"Di mana dia sekarang?"

"Masih di kamar, Bu. Habis sarapan terus tidur lagi...."

"Dasar pelacur!" Nyonya Handoko menyingkirkan pembantunya dengan tangannya agar menepi. Kemudian dengan ganas dia menerjang ke kamar anaknya. Dan menggedor pintu kamar sekeras-kerasnya.

"Tidak tahu malu! Kerjanya cuma makan, tidur, bersolek!"

"Ada apa sih?" Susan membuka pintu kamar dengan mata masih separuh terpejam.

"Kau tahu jam berapa sekarang?!" hardik Nyonya Handoko geram.

"Tante menggedor pintu kamar pagi-pagi begini cuma untuk menanyakan jam?"

"Pagi katamu?! Sekarang sudah jam sebelas siang!"

"Nah, sudah tahu, kan!" Susan menguap dengan gaya kurang ajar sekali. "Mengapa mesti tanya lagi?"

Ketika dia hendak menutup pintu, Nyonya Handoko mengganjal daun pintu itu dengan kakinya.

"Tunggu!" bentaknya jengkel. "Di mana Niko?"

"Oh, tidak di kamar Tante?" balas Susan dengan nada melecehkan. "Saya kira dia salah masuk kamar! Semalaman tidak pulang!" Kemudian dengan lagak seolah-olah masih sangat mengantuk, Susan menyingkirkan kaki Nyonya Handoko. "Permisi kakinya, Tante. Nanti terjepit."

Sambil menguap lebar, Susan menutup pintu dan menguncinya.

***

Melalui operasi *Sectio Caesaria*, Arini dan bayinya berhasil diselamatkan. Arini sangat berbahagia ketika pertama kali diperbolehkan melihat dan memeluk bayinya setelah dia sadar dari pembiusan. Seorang bayi laki-laki yang wajahnya begitu mirip dengan Nick.

"Terima kasih, Tuhan," bisik Arini terharu. "Engkau Mahabesar dan Maha Pengasih!"

Pada saat suaminya sendiri meragukan kesetiaan-

nya, Tuhan telah memperlihatkan kebesaranNya dengan menciptakan seorang bayi yang demikian mirip dengan ayahnya! Ah, seandainya saja Nick melihat anaknya... masih jugakah dia meragukan kesetiaan istrinya?

Hidung dan mulutnya persis Nick, pikir Arini dengan mata berkaca-kaca ketika dia sedang menekuri makhluk mungil dalam pelukannya itu. Matanya juga. Semua yang ada di wajahnya mengingatkanku pada Nick.... Oh, kalau saja dia ada di sini... Kalau saja kehadiran bayi yang manis ini tidak harus menceraikan kami!

***

"Dari mana saja kamu, Niko?!" bentak Nyonya Handoko begitu melihat anaknya muncul di ambang pintu keesokan harinya.

"Dari mana-mana," sahut Nick santai. "Tidak perlu lapor sama Mama, kan?"

"Tidak perlu kalau istrimu tidak melahirkan!"

"Arini?" Kesantaian langsung lenyap dari wajah Nick. Matanya bersorot tegang dan kuatir. Dia tak dapat lagi berpura-pura acuh tak acuh. Dan memang tak perlu lagi. Sekali lihat saja, ibunya sudah tahu, dia masih mencintai Arini.

Jaket yang baru saja dilemparkannya ke kursi

disambarnya kembali. Dan dia telah bergegas menghambur ke pintu ketika ibunya memanggilnya.

"Mau ke mana?"

"Ke mana lagi? Melihat Arini!"

"Kamu tahu di mana dia sekarang? Lagi pula, buat apa menengoknya? Bukan urusanmu lagi, kan?" Suara Nyonya Handoko terdengar sinis. "Bukankah kalian hendak bercerai?"

Nick berhenti melangkah. Dan menoleh. Matanya menatap ibunya dengan sungguh-sungguh. "Mama benar-benar menginginkan Nick menceraikan Arini?"

"Tidak kalau harus ditukar dengan pelacur di kamarmu itu!"

"Kalau begitu, buat apa Mama tanya lagi?"

"Mama tidak boleh tahu kamu jadi bercerai atau tidak?"

"Nick masih mencintai Arini. Tidak peduli dia menyeleweng atau tidak!"

"Kalau begitu, tunggu apa lagi?" Nyonya Handoko tampak demikian bersemangat seperti suporter di lapangan bola. "Buat apa kamu simpan terus pelacur di kamarmu itu?"

"Kalau Nick tidak membawanya kemari, Mama tetap tidak tahu betapa baiknya Arini!"

"Jadi kamu sengaja ingin menyakiti hati Mama!"

"Nick memang ingin membalas dendam. Tetapi

dua malam Nick telah memikirkannya. Tidak pantas menghukum Mama-Papa kalau harus membuat Arini menderita. Tidak adil!"

"Jadi kamu akan kembali kepadanya?"

"Mama punya usul lain?"

"Bagaimana dengan perempuan jalang di kamarmu itu?"

"Kami tidak ada ikatan apa-apa. Dia boleh pergi setiap saat."

Nyonya Handoko melonjak gembira, persis anak kecil yang diberi permainan yang telah lama diidam-idamkannya.

"Boleh Mama usir dia sekarang?"

"Oh, Mama tidak perlu repot-repot! Nick yang membawanya kemari, Nick pula yang akan mengembalikannya ke tempat dari mana dia berasal!"

"Mama tidak repot! Pergi saja tengok istrimu. Kalau kamu tidak sempat, biar Mama yang usir dia! Mama tidak sabar menunggu sampai nanti sore!"

Nyonya Handoko sudah berbalik hendak menghambur ke kamar Susan ketika Nick merengkuh bahunya dari belakang.

"Biar Nick saja, Ma."

Ketika Nick melangkah ke kamarnya, Nyonya Handoko langsung berteriak-teriak memanggil pembantunya.

"Lekas cari taksi! Pelacur itu mau pulang!"

***

Susan masih tidur nyenyak ketika Nick masuk ke kamar. Nick mengguncang-guncang tubuhnya. Dan melemparkan pakaian Susan ke atas tubuhnya ketika perempuan itu berbalik sambil melenguh dengan mata masih terpejam.

"Lekas berpakaian, Susan," kata Nick sambil menurunkan kopor Susan dari atas lemari. Ditaruhnya kopor itu di sisi tempat tidur.

Susan membuka matanya sedikit.

"Ada apa?" katanya sambil menguap. "Baru juga jam sebelas. Ibumu mengusir kita lagi?"

"Mama tak akan pernah mengusirmu lagi. Aku akan membawamu pulang."

"Pulang? Pulang ke mana?"

"Ke rumahmu."

"Kamu pikir ayahku mau menerima kita?"

"Bukan kita. Kamu."

Susan beringsut bangun. Ditatapnya Nick yang sedang menjejalkan baju-bajunya ke dalam kopor. "Apa artinya ini, Nick?"

"Aku akan kembali pada Arini."

"Karena pertengkaran kita kemarin malam?"

"Karena aku masih mencintainya."

Susan tertegun sejenak sebelum tawanya meledak. Pecah berderai mengisi kamar itu. "Oh, mau rujuk dengan istrimu?"

"Ke mana kamu ingin kuantarkan?"

"Tidak ke mana-mana," Susan menegakkan kepalanya dengan angkuh. "Aku tetap di sini. Di rumah ayahmu."

"Ibuku tidak menghendaki kamu tinggal di sini. Dan ini rumahnya. Dia dapat memanggil polisi untuk mengusirmu."

"Tapi ini rumah ayahmu juga, bukan?" Susan menyeringai puas. "Dan ayahmu tidak menginginkan aku pergi."

Nick menutup kopor Susan. Dan menatap perempuan itu sambil tersenyum tawar. Dia tidak tahu Susan berdusta atau tidak. Tapi dia tidak peduli.

"Kalau begitu, selamat," katanya dengan tenang. "Mudah-mudahan kamu betah di sini. Dan bisa akur serumah dengan Mama. Selamat tinggal."

"Kamu mau ke mana?"

"Masih perlu tanya lagi? Arini melahirkan. Aku ingin selalu berada di sampingnya."

"Kamu tinggalkan aku begitu saja?"

"Kamu yang memilih tetap tinggal di sini bukan? Nah, tugasku telah selesai. Aku tidak perlu memulangkanmu. Itu tugas Papa nanti. Kalau dia sudah bosan padamu."

"Tidak akan segampang itu dia menendangku keluar dari sini!" geram Susan sengit. "Akan kubuktikan padanya, aku bukan tipe gadisgadisnya yang mudah

saja dibuang setelah tidak terpakai!"

"Nah, selamat berjuang," sahut Nick santai. "Rupanya kali ini kamu bertemu imbang. Ibuku juga pejuang yang gigih. Tidak mudah menyerah!"

***

Ketika Nick tiba di rumah sakit siang itu, waktu kunjungan telah berakhir. Tetapi Nick tidak peduli. Dia menerjang masuk dengan menggenggam seikat bunga.

''Mau ke mana, Pak?" tegur seorang perawat. "Waktu kunjungan telah berakhir. Nanti sore saja Bapak datang kembali."

"Istri saya melahirkan. Saya harus melihatnya!"

"Tidak ada ibu yang baru melahirkan hari ini. Barangkali Bapak salah alamat. Siapa nama istri Bapak?"

"Arini," sahut Nick dengan napas memburu. "Arini Utomo. Arini Handoko. Saya tidak tahu dia memakai nama apa. Pokoknya istri saya!"

"Ibu Arini?" Perawat itu mengerutkan dahi dengan heran. "Yang kemarin dioperasi Caesar itu?"

"Operasi?" Nick tersentak kaget. "Arini dioperasi? Mengapa tidak seorang pun memberi tahu saya?"

"Bapak siapa?"

"Saya suaminya!"

"Bapak pasti keliru...."

"Saya memang suaminya! Perlu bawa surat nikah?"

***

Tatkala Nick masuk bersama seorang perawat ke kamar Arini, dilihatnya Arini sedang duduk bersandar di tempat tidur sambil memeluk bayinya. Begitu pintu terbuka, dia mengangkat wajahnya. Dan Nick melihat butir-butir air mata di sudut mata istrinya.

Saat itu runtuhlah pertahanan Nick yang terakhir. Dendam, sakit hati, kecurigaan, dan keangkuhan luluh seketika melihat istrinya sedang menggendong anaknya sambil menangis.

Di pihak lain, Arini juga sedang tersentuh melihat penampilan Nick. Dengan jeans kumal dan T-shirt lusuh, menggenggam seikat mawar merah di tangan, dia persis Nick ketika pertama kali mereka naik trem bersama di Stuttgart. Nick yang dikenalnya... Nick yang dicintainya....

"Ibu Arini," sapa perawat yang membawa Nick masuk itu. "Bapak ini ingin menengok Ibu...."

"Dia suami saya, Suster," sahut Arini sambil menggigit bibir.

"Bayinya boleh saya kembalikan ke kamar bayi, Bu?"

"Tolong tinggalkan sebentar bersama kami, Suster. Boleh?"

"Tentu. Tapi tolong jangan terlalu lama." Kepada Nick, perawat itu berkata sebelum keluar, "Silakan, Pak."

"Arini..."

Nick memburu ke samping ternpat tidur. Sesaat dia seperti hendak merangkul Arini. Saat lain dia ragu-ragu ketika melihat bayi dalam gendongan istrinya. Akhirnya dia cuma berani menyentuh tangan Arini sedikit. Dan menyodorkan bunganya.

"Terima kasih," sahut Arini sambil meletakkan bunga itu di meja di samping tempat tidur. Hatinya terasa pedih. Inikah terakhir kali Nick membawakan bunga untuknya?

"Bagaimana?" tanya Nick terbata-bata. "Dia baik? Perawat bilang kamu dioperasi! Bagaimana keadaanmu? Mengapa tidak ada yang memberi tahu aku?"

"Dia sehat, Nick. Aku juga sudah tidak apa-apa. Maaf, belum sempat memberi tahu kamu...."

"Benar kamu tidak apa-apa?"

Arini menganggguk sambil menunduk menyembunyikan air matanya.

"Kalau begitu, mengapa kamu menangis? Ada yang terasa sakit?"

Arini tidak menjawab. Bagaimana dia harus menjelaskan kepada Nick apanya yang terasa sakit? Hat-

inyalah yang terasa nyeri. Dia baru saja melihat Nick. Mendengar suaranya. Dan dia merasa dadanya sakit seperti ditoreh sembilu.

Bagaimana harus berpisah dengan seseorang yang begitu dicintainya, yang dengan mendengar suaranya saja sudah cukup membuatnya merasa rindu? Bagaimana harus mengatakan kepada suaminya, dia memang selalu menangis setiap kali memandang anak mereka? Mengapa kelahiran anak yang mereka tunggu-tunggu itu justru merupakan akhir kisah cinta mereka?

"Arini," Nick memegang tangan istrinya dengan hati-hati. Ditatapnya bayinya dengan perasaan aneh. "Boleh kugendong?"

"Tentu. Dia anakmu."

Hati-hati Arini memindahkan anaknya ke dalam gendongan Nick. Dan sebuah naluri yang belum pernah dirasakannya menjalari hati Nick ketika kehangatan dan kelembutan kulit bayi itu melekat di lengannya.

Terima kasih, Tuhan, bisik Arini dalam hati. Akhirnya anakku dapat juga merasakan pelukan ayahnya....

Dipejamkannya matanya. Dibisikkannya dalam hati,

Bukalah matamu, Nak. Lihatlah Papa ....

Tetapi si kecil tidak merasa perlu membuka

matanya untuk melihat laki-laki yang telah menciptakannya tetapi tidak mau mengakuinya. Matanya tetap terpejam. Tertutup rapat dibuai tidurnya yang lelap.

"Lucu," komentar Nick gembira seperti seorang anak diberi permainan baru. "Siapa namanya?"

"Nick."

"Cuma itu?"

"Aku tak dapat menyebutnya Nickarini. Kedengarannya terlalu feminin."

''Mengapa tidak mencari nama lain?"

"Supaya aku selalu ingat pada ayahnya. Dan selalu ingat suatu waktu dulu ayahnya pernah sangat mendambakan kehadirannya...."

"Bagaimana kamu memanggil anak ini nanti kalau aku ada di rumah?"

"Pernahkah kamu ada di rumah lagi? Dia akan meujadi satu-satunya Nick yang masih tetap boleh kumiliki setelah perceraian kita."

"Haruskah kita bercerai? Aku telah sembuh, Arini. Aku dapat memberimu selusin anak lagi! Dan aku akan bekerja. Tidak usah di perusahaan orang lain. Aku akan belajar berwiraswasta!"

"Tapi kamu telah berjanji akan menikah dengan gadis itu!"

"Kami akan segera berpisah. Dia selalu membuat penyakit jantung Mama kambuh. Tak ada hari yang

lewat tanpa pertengkaran. Lagi pula sekarang aku sadar, perkawinan bukan tempat pelarian. Bukan pula alat untuk membalas dendam."

Pintu terbuka. Perawat yang tadi mengantarkan Nick muncul kembali.

"Sudah saatnya si kecil harus kembali ke dalam boksnya, Pak. Dan Bapak juga harus meninggalkan kamar ini supaya Ibu dapat beristirahat."

"Kami sedang membicarakan perceraian, Suster," kata Nick sambil menyerahkan anaknya ke dalam gendongan perawat itu. "Suster juga tidak mau si kecil ini kehilangan ayahnya, kan?"

Perawat itu menatap Nick dengan tatapan tidak mengerti. Dan Nick mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum.

"Boleh, Suster? Dua menit lagi?"

Nick menyentuh pipi anaknya dengan lembut dan membukakan pintu untuk mereka.

"Selamat siang, Suster," katanya sopan.

Dia menutup pintu itu kembali setelah perawat yang menggendong anaknya itu terpaksa keluar karena tidak tahu lagi harus berbuat apa.

"Dia mirip siapa, Arini? Mirip aku atau Helmi?" tanya Nick setelah dia kembali ke sisi Arini.

"Bagaimana dia bisa mirip Helmi?" bantah Arini tersinggung. "Tidak setetes pun darahnya mengalir di tubuh anak kita!"

“Jadi dia mirip aku?”

“Dia memang duplikatmu!”

“Bagaimana kamu membedakan kami kalau dia sudah besar nanti?”

“Kamu pasti sudah tua. Di rambutmu ada uban!”

Nick tertawa geli. Digenggamnya tangan Arini dengan mesra. Ditatapnya matanya dengan hangat. Seluruh tubuhnya terasa panas. Bergelora dibakar api cinta yang tiba-tiba menyala kembali dengan hebatnya. Nick begitu rindu ingin mendekap istrinya. Ingin mengejawantahkan cintanya dalam bentuk yang lebih konkret. Dan karena dia tidak mampu melaksanakan keinginannya di sini, Arini dapat membaca keinginan itu berpendarpendar di mata suaminya.

Tiba-tiba saja Arini merasa jantungnya berdebar tidak keruan. Seolah-olah tatapan suaminya memancarkan arus listrik yang amat kuat. Dan seluruh tubuhnya bergetar menerima sinyal itu. Arini kenal sekali perasaan apa yang kini mengamuk di hatinya. Keinginan yang hampir tak tertahankan menggedor dada .... Dia ingin menolak perasaan itu. Ingin melepaskan diri dari pesona yang demikian kuat mengikatnya. Tetapi dia tidak mampu.

“Maukah kamu membiarkan kereta itu lewat sekali lagi, Arini?” pinta Nick lembut.

“Kereta yang mana, Nick? Bukankah kereta itu telah kamu anggap keluar dari relnya?”

"Aku tidak peduli lagi, Arini."

"Tapi aku peduli, Nick!"

"Aku tidak peduli seandainya kamu menyeleweng dengan Helmi sekalipun. Aku tetap mencintaimu. Berbulan-bulan kucoba membunuh cintaku. Tetapi cinta itu tak mau padam. Dia malah berkobar makin hebat. Dan ketika melihat Nick kecil, aku berkata kepada diriku sendiri, jika seandainya benar kamu menyeleweng dengan Helmi atau persetan dengan siapa pun, kamu pasti masih memikirkan aku dalam penyelewenganmu! Kalau tidak, bagaimana mukanya dapat begitu mirip dengan mukaku?"

"Tidak, Nick!" Arini melepaskan tangan suaminya dengan tegas. "Sebelum kamu mempercayai aku, percuma kita lanjutkan perkawinan ini! Apa artinya cinta tanpa kepercayaan?"

"Arini," Nick memegang kedua belah bahu istrinya sambil memandang langsung ke dalam matanya. "Tataplah mataku! Supaya dapat kulihat benarkah kamu sudah tidak menginginkan lagi diriku? Aku sudah sembuh, Arini! Aku sudah kembali sebagai Nick-mu yang dulu. Nick yang kamu kenal. Yang kamu cintai! Katamu dulu, kita akan mencoba menata kembali rumah tangga kita, bukan? Berilah aku kesempatan sekali lagi untuk memilikimu, Arini! Supaya dapat kita buktikan, cinta dapat menjembatani kesenjangan yang ada di antara kita!"

"Aku sangat menginginkan menjadi milikmu kembali, Nick. Setiap malam aku merindukanmu. Tapi selama kamu masih meragukan kesetiaanku, cinta kita ibarat tiang lapuk yang menyangga rumah tangga yang goyah. Sekali angin bertiup, semuanya akan roboh tak bersisa."

"Ceritakanlah padaku, Arini. Mama telah mengatakannya. Tapi aku ingin mendengarnya dari mulutmu sendiri."

"Apa lagi yang harus kuceritakan? Aku tidak melakukan apa-apa yang salah. Bagiku, cinta tanpa kesetiaan masih tetap sebuah dusta. Dan aku tidak akan pernah mendustai orang yang kucintai, apalagi kalau dia telah menjadi suamiku!"

"Jika sekarang aku mempercayaimu, kamu akan membiarkan kereta itu lewat sekali lagi dalam hidupmu, bukan?"

"Mudah-mudahan kereta itu takkan pernah meninggalkan aku lagi," Arini memejamkan matanya dengan terharu. "Kamu tidak tahu betapa sakitnya menunggu sebuah kereta yang tak pernah lewat!"

Nick sudah menundukkan kepalanya untuk mencium bibir istrinya ketika pintu terbuka. Dan perawat itu muncul di sana.

Mira W.

Biarkan Kereta Itu Lewat, Arini

Arini menoleh ke arah Nick dengan perasaan serba salah. Nick pasti tersinggung kalau tidak diperkenalkan. Dan Arini tidak dapat melupakan bagaimana reaksi tamu terhormatnya itu. Dia begitu terkejut. Tidak menyangka pemuda yang seperti anak SMA itu suami Ibu Arini Utomo yang direktris....

"Mengapa kamu tidak memakai pakaian yang lebih baik kalau menjemputku?"

"Apa kurangnya pakaianku? Aku tidak memakai celana pendek seperti Tarzan, kan?"

"Istrimu direktris, Nick!"

"Apa bedanya kalau istriku tukang jual jamu sekalipun?"

"Tolonglah menghargai istrimu. Menjaga perasaannya di depan karyawan-karyawannya. Kolega-koleganya. Tamu-tamunya."

"Kamu yang tidak pandai menjaga perasaan suamimu! Di depan mereka kamu seperti malu mengakui aku sebagai suamimu! Jika seandainya muat, kamu pasti sudah menyimpanku baik-baik di dalam tas!"

Apa yang terjadi jika seorang wanita karier yang punya kedudukan tinggi menikah dengan seorang pemuda yang berumur sepuluh tahun lebih muda?

Lebih-lebih bila pemuda itu belum punya pekerjaan dan memiliki seorang ibu yang gemar mencampuri urusan rumah tangganya.